Vol. 05 No. 2 (Juli-Desember) 2014 ISSN: 2087-8605

Adzikra

Jurnal Komunikasi & Penyiaran Islam

Rina Darojatun
Strategi Komunikasi Efektif Pembimbing KBIH dalam Meningkatkan Pelayanan kepada Jamaah Haji

Ilah Holilah
Media dan Komunikasi: Kajian Politisasi Islam melalui media

Rif'atul Mahmudah
Pandangan Masyarakat terhadap Dakwah Ustadz Syahrurrodli Achmad

Siti Surhanah
Penggunaan Bahasa Gaul dalam Perilaku Komunikasi Remaja

Faridah
Respon Masyarakat terhadap Gaya Berbusana di kalangan Remaja

Nasir
Kehidupan Keberagamaan di Kalangan Kaum Santri:
Studi Kasus Pondok Pesantren Salafiyah Bani Adung

JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, DAKWAH DAN ADAB
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
"SULTAN MAULANA HASANUDDIN" BANTEN
INDONESIA

Vol. 05. No. 2 (Juli-Desember) 2014 ISSN: 2087-8605

Adzikra
Jurnal Komunikasi & Penyiaran Islam

Redaktur Ahli:
Prof. Dr. H. MA Tihami, MA., MM
Prof. Dr. H. Fauzul Iman, MA
Prof. Dr. Mulyadhi Kartanegara

Penanggungjawab:
Prof. Dr. H. Udi Mufradi Mawardi, Lc., M.Ag.

Pengarah:
Dr. Muhammad Hudaeri, M.Ag.

Ketua Redaksi:
Drs. H. Rodani, MSI

Tim Penyunting/Editor:
Ilah Holilah, S.Ag., M.Si
Umdatul Hasanah, S.Ag., M.Ag.
Drs. Mahfudz, MM
Muhibuddin, S.Sos.

Redaktur Pelaksana:
Eneng Purwanti, S.Ag., MA

Administrasi dan Distribusi:
Ahmad Husin, S.Th.I
Sohib Barofik
Yasser Haddafi, S.H.I

Alamat Redaksi:
Jl. Jend. Sudirman No. 30 Serang Banten 42118 Tlp. 0254 200323 Fax. (0254) 200022

Desain Cover dan Lay out:
Agus Ali Dzawafi

Adzikra: ISSN: 2087-8605 diterbitkan enam bulan sekali oleh Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab IAIN "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten, berdasarkan SK Dekan Nomor: In.10/F.III/2/HK.005/022/2014 tanggal: 14 Januari 2014

Adzikra menerima tulisan dan hasil penelitian dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam, dalam bahasa Indonesia, Arab dan Inggris. Format tulisan sebanyak 20-25 halaman kertas kwarto berspasi ganda dengan font Time New Roman, 12, termasuk abstrak 100-150 kata, kata kunci dan catatan akhir, daftar pustaka, serta data diri penulis. Tulisan dikirim dalam bentuk soft-copy (microsoft word) ke alamat redaksi.

Vol. 05 No. 2 (Juli-Desember) 2014 ISSN: 2087-8605

Adzikra
Jurnal Komunikasi & Penyiaran Islam

DAFTAR ISI

Rina Darojatun 199-212
Strategi Komunikasi Efektif Pembimbing KBIH dalam Meningkatkan Pelayanan kepada Jama'ah Haji

Ilah Holilah 213-238
Media dan Komunikasi: Kajian Politisasi Islam Melalui Media

Rodani dan Rif'atul Mahmudah 239-278
Pandangan Masyarakat terhadap Dakwah Ustadz Syahrurrodli Achmad

A. Mahfudz dan Siti Surhanah 279-302
Penggunaan Bahasa Gaul dalam Perilaku Komunikasi Remaja

Eneng Purwanti dan Faridah 303-334
Respon Masyarakat Terhadap Gaya Berbusana di Kalangan Remaja

Sholahuddin Al Ayubi dan Nasir 335-370
Kehidupan Keberagamaan di Kalangan Kaum Santri: Studi Kasus Pondok Pesantren Salafiyah Bani Adung

Mohammad Toha 371-383
Corporate Social Responsibility **(CSR) Sebagai Tanggung jawab Sosial Korporat Terhadap Internal Stakeholder dan Masyarakat**

Jurnal Adzikra, Vol. 05, No. 2, (Juli-Desember) 2014
ISSN: 2087-8605

Strategi Komunikasi Efektif Pembimbing KBIH (Kelompok Bimbingan Ibadah Haji) dalam Meningkatkan Pelayanan Kepada Jama'ah Haji

Rina Darojatun[*]

Abstrak

Berjamurnya biro dan travel haji/umrah di berbagai pelosok Indonesia, seharusnya menyadarkan pelaku usaha untuk lebih meningkatkan pelayanan kepada konsumennya atau calon konsumen, berbagai strategi dibuat agar menarik minat masyarakat dari harga hemat sampai umrah/haji plus wisata religi ke berbagai belahan dunia, sampai strategi memakai sistem MLM yang sempat diperdebatkan.

Persaingan antar biro dan travel haji/umrah tidak bisa di elakkan lagi, alih-alih mempertahankan konsumen yang sudah ada dan memberikan pelayanan yang prima, Banyak pelaku usaha justru konsentrasi mencari konsumen baru dan memperbanyak kuantitas daripada kualitasya, untuk mempertahankan konsumen kuncinya komunikasi, komunikasi efektif mampu membantu pelaku usaha dan pembimbing jama'ah mengetahui keinginan konsumen sehingga jika keinginan dan kebutuhan konsumen terpenuhi selama ibadah haji/umrah maka tidak akan sulit lagi mencari konsumen baru.

Kata Kunci: Strategi Komunikasi, Pembimbing KBIH, Peningkatan pelayanan.

Pembahasan

Manusia tidak bisa hidup sendirian di muka bumi ini, terbukti dengan adanya Siti Hawa sebagai teman bagi Nabi Adam ketika diturunkan Alloh SWT ke bumi, walaupun tumbuh-tumbuhan dan binatang sudah diciptakan Alloh SWT untuk hidup bersama Nabi Adam, tapi beliau masih merasa sendiri sampai akhirnya Alloh SWT mempertemukannya dengan Siti Hawa, sejak saat itu hingga hari ini fitrah manusia tidak bisa hidup sendiri,

[*] Dosen IAIN "SMH" Banten

membutuhkan orang lain dan makhluk lainnya untuk dapat bertahan hidup, oleh karena itu manusia disebut sebagai makhluk sosial.

Komunikasi sebagai jembatan penghubung satu manusia dengan yang lainnya agar memahami maksud yang ingin disampaikan seharusnya dirancang dan direncanakan sedemikian rupa agar tujuannya bisa terwujud, Banyak masalah muncul karena dipicu kesalahpahaman, Komunikasi jika tidak digunakan sebaik mungkin bisa mengakibatkan pertumpahan darah antar etnis, antar agama dan kerusakan yang fatal serta mewariskan dendam sampai anak cucu.

Agar komunikasi bisa berjalan sesuai harapan dan tidak menjadi *miscommunication*, maka perlu diketahui terlebih dahulu pengertian komunikasi. Komunikasi Secara etimologi berasal dari perkataan *Communis* yang berarti sama; sama disini maksudnya sama makna atau sama arti. Jadi komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai sesuatu pesan yang disampaikan oleh komunikator dan diterima oleh komunikan.[1]

Komunikasi tidak akan berlangsung efektif jika antara yang memberi pesan (komunikator) dan penerima pesan (komunikan) tidak ada kesamaan makna atau tidak memahami dan mengerti arti pesan yang disampaikan komunikator, atau ada sebagian pesan yang terputus karena tidak disampaikan secara utuh.

Manusia hidup dengan komunikasi, komunikasi menjadi penting untuk pertumbuhan kepribadian seseorang, menemukan dirinya, mengambangkan konsep diri dan menerapkan hubungan dengan dunia di sekitarnya, hubungan kita dengan seseorang menentukan kualitas hidup kita.

Menurut Everett M Rogers "Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mempengaruhi perilaku penerima [2]

Definisi diatas menitikberatkan pada mempengaruhi perilaku penerima pesan dan menjadi tujuan utama komunikasi dilakukan, jika tidak

---

[1] Prof.Onong Uchjana Effendy, MA. Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi. Hal 30

[2] Deddy Mulyana Ilmu Komunikasi suatu pengantar.Remaja Rosdakarya,Bandung 2002

terjadi perubahan perilaku atau sikap maka komunikasi dianggap gagal, maka harus ditelaah sebabnya dan diulang lagi dengan menggunakan strategi agar pesan lebih komunikatif.

Seorang pakar komunikasi Harold Laswell (Cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut) *who says what in which channel to whom with what effect?*atau siapa mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dengan pengaruh bagaimana [3]

Pendapat Laswell tentang komunikasi dianggap sudah mewakili definisi yang dibuat pakar komunikasi sebelumnya, unsur-unsur komunikasinya yakni adanya komunikator, komunikan, pesan, media/saluran, efek/dampak. Hampir sama dengan pendapat Everett M.Roger, Laswell memasukkan unsur efek/dampak untuk mengetahui perubahan perilaku komunikan setelah menerima pesan.

Agar komunikasi efektif bisa berjalan lancar perlu strategi komunikasi yang dirancang menyesuaikan apa yang disebut Wilbur Schramm *frame of reference* atau kerangka acuan yakni paduan pengalaman dan pengertian. Schramm menyatakan bahwa *field of experience* atau bidang pengalaman merupakan faktor yang amat penting untuk terjadinya komunikasi. Apabila bidang pengalaman komunikator sama dengan bidang pengalaman komunikan, komunikasi akan berlansung lancar, sebaliknya jika komunikator dan komunikan bidang pengalaman dan pengertian tidak sama maka akan terjadinya kesalahpahaman kondisi tidak komunikatif ini jika dibiarkan akan berdampak fatal, maka strategi komunikasi bisa digunakan dalam situasi seperti ini,apa pengertian strategi komunikasi?

Strategi Komunikasi

Strategi Komunikasi merupakan paduan dari perencanaan Komunikasi (*communication planning*) dan manajemen komunikasi (*communication management*) untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana

[3] Ibid Hal 62

operasionalnya secara taktis harus dilakukan dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung dari situasi dan kondisi.[4](onong hal 301)

Dalam strategi komunikasi peranan komunikator sangat penting agar pesan dan pengaruh yang ingin disampaikan dapat terlaksana dengan efektif, apalagi jama'ah haji sebagian besar sudah lanjut usia, untuk melancarkan strategi komunikasi yang efektif para ahli komunikasi cenderung sama-sama berpendapat menggunakan pendekatam *A-A Procedure* atau *Attention to Action Procedure*

A-A Procedure ini sebenarnya penyederhanaan dari suatu proses yang disingkat AIDDA, lengkapnya adalah sebagai berikut:

A Attention (perhatian)
I Interest (Minat)
D Desire (Hasrat)
D Decision (Keputusan)
A Action (kegiatan)

Tahapan strategi komunikasi dimulai dari menarik perhatian (Attention) jam'aah pengajian majlis ta'lim atau siapapun yang berniat ibadah haji/umroh agar mau mendaftarkan dirinya untuk ibadah haji, faktor komunikator akan sangat penting dalam mempengaruhi pendapat dan pilihan jama'ah calon haji ini untuk bergabung dengan kelompok bimbingan ibadah haji sesuai dengan arahan komunikator. Harus diperhatikan daya tarik komunikator (*source attractivness*) dalam mengubah dan mempengaruhi komunikan, jika komunikator orang yang dikagumi dan disenangi maka komunikan akan mudah terpengaruh dengan ajakan komunikator, disamping itu kesamaan ideologi antara komunikator dan komunikan memudahkan pesan diterima.

Source credibility (sumber kepercayaan) bagi komunikan, Jadinya seorang komunikator menjadi *source of credibility* disebabkan adanya"ethos" pada dirinya yaitu apa yang dikatakan oleh Aristoteles dan yang hingga kini

[4] Prof.Onong Uchjana Effendy, MA. Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi. Hal 301

tetap dijadikan pedoman adalah *good sense, good moral character and goodwill* yang oleh para cendikiawan modern diterjemahkan menjadi itikad baik (*good intentions*) dapat dipercaya (*trustworthiness*) dan kecakapan atau kemampuan (*competence or expertness*)[5]

Saat ini Ibadah haji bukan hal yang susah lagi kerena pihak perbankan syariah jeli melihat peluang ini, maka mereka menawarkan biaya awal yang ringan agar bisa mendapatkan kuota haji, kesempatan ini bisa digunakan pembimbing KBIH untuk menarik minat (*interest*) jama'ah mendaftarkan diri ibadah haji apalagi kalau terus dipantau oleh pembimbing KBIH, sebagian besar jama'ah haji menginginkan kemudahan dalam pengurusan administrasi ibadah haji, maka peranan komunikator (pembimbing) pada saat seperti ini sangat dibutuhkan, membantu dan mengarahkan mereka untuk lebih memahami maksud dan tujuan ibadah haji.

Jika Jama'ah haji (Komunikan) sudah tertarik perhatiannya (*attention*) dan menaruh minat (*interest*) besar, maka harus ditumbuhkan hasrat untuk mengkaji agama Islam dan persiapan ibadah haji, hasil survey di beberapa KBIH di Bandung , sebagian kecil dari jama'ah haji belum lancar baca tulis Al Qur'an dan kurang memahami ibadah haji terutama do'a-do'a yang harus dihapalkan untuk keperluan ibadah haji, hal ini disebabkan faktor usia dan salah mengartikan ibadah haji yang dipandang sebagai gengsi belaka dan semua orang yang melakukannya di anggap orang mampu/kaya. Jika bimbingan hanya terfokus pada tahapan praktek ibadah haji saja maka jama'ah haji akan kebingungan ketika mereka sudah berada di tanah suci.

Keputusan (*decision*) komunikan untuk bergabung dengan bimbingan KBIH tertentu harus dibarengi dengan pelayanan pembimbing haji yang mumpungi, karena untuk membuat keputusan penting, seseorang akan mencari referensi dan pelayanan serupa yang saat ini bertebaran dimana-mana, jangan hanya pelayanan di Indonesia saja (ketika mengurus administrasi untuk masuk menjadi kelompok bimbingannya) yang nampak

[5] Ibid Hal 302

baik karena berkaitan dengan hitungan keuntungan yang didapat, tapi juga pelayanan yang diberikan selama ibadah haji di tanah suci.

Tahapan terakhir dalam strategi komunikasi ini adalah kegiatan (*Action*) yang dilakukan pada saat pelaksanaan ibadah haji, baik persiapan sebelum berangkat ataupun selama melaksanakan kegiatan ibadah haji di tanah suci. Dimulai dari pembagian kloter, karom, perlengkapan ibadah haji (kain ihrom, seragam KBIH, tanda pengenal, tas dll), setelah sampai di embarkasi, pengarahan tentang persiapan pelaksanaan sholat di atas pesawat, tahapan perjalanan dari tempat tinggal masing-masing sampai ke tanah suci, menjaga barang-barang bawaan termasuk hal-hal yang kecil seperti memberitahukan pada jama'ah perihal kartu perdana yang akan dipakai di tanah suci dari pembimbing sangat dibutuhkan.

Pada kenyataannya pembimbing jarang melakukan pelayanan di embarkasi, jama'ah dibiarkan untuk melakukannya sendiri. Ketika sampai di tanah suci tergantung gelombang kloternya, pembimbing diharapkan sigap melayani jama'ah haji yang sudah tua dan sakit-sakitan. Pengarahan selama menjalani pemeriksaan pasport dan barang di bandara sangat dibutuhkan jama'ah karena ibadah haji wajibnya dilakukan sekali seumur hidup, semua ritualnya diharapkan dilakukan sempurna.

Komunikasi Efektif

Stategi komunikasi tidak ada hasilnya tanpa bantuan komunikasi efektif antara komunikator (Pembimbing) dan komunikan (jama'ah haji), ada beberapa faktor penunjang komunikasi efektif. Wilbur Schramm menampilkan apa yang ia sebut "*the condition of success in communication*" yakni kondisi yang harus dipenuhi jika kita menginginkan agar suatu pesan membangkitkan tanggapan yang kita kehendak

Kondisi tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Pesan harus dirancang dan disampaikan sedemikian rupa, sehingga dapat menarik perhatian komunikan
2. Pesan harus menggunakan lambang-lambang tertuju kepada pengalaman yang sama antara komunikator dan komunikan, sehingga sama-sama mengerti

3. Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi komunikan dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan tersebut
4. Pesan harus menyarankan suatu jalan untuk memperoleh kebutuhan tadi yang layak bagi situasi kelompok dimana komunikasi berada pada saat ia digerakkan untuk memberikan tanggapan yang dikehendaki [6]

Menurut Steward L Tubbs dan Sylvia Moss komunikasi efektif paling tidak menimbulkan lima hal yaitu: *pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang makin baik dan tindakan.*[7]

Pengertian artinya penerimaan yang cermat dari isi stimuli seperti yang dimaksud oleh komunikator. Betapa sering kita bertengkar hanya karena pesan kita diartikan lain oleh orang yang kita ajak bicara. Kegagalan menerima isi pesan secara cermat disebut kegagalan komunikasi primer *(primary breakdown in communication)*

Kesenangan, tidak semua komunikasi ditujukan untuk menyampaikan informasi dan membentuk pengertian. Mempengaruhi sikap, komunikasi persuasive memerlukan pemahaman tentang factor-faktor pada diri komunikator, dan pesan yang menimbulkan efek pada komunikan, persuasi di definisikan sebagai proses mempengaruhi pendapat, sikap dan tindakan orang dengan menggunakan manipulasi psikologis sehingga orang tersebut bertindak atas kehendaknya sendiri.

Hubungan sosial yang baik, komunikasi juga ditujukan untuk menumbuhkan hubungan sosial yang baik, menurut William Schutz (1966) kebutuhan social adalah kebutuhan untuk menumbuhkan dan mempertahankan hubungan yang memuaskan dengan orang lain dalam hal interaksi dan asosiasi (*inclusion*) pengendalian dan kekuasaan (*control*) dan cinta serta kasih sayang (*affection*) dengan kata lain kita ingin bergabung dan berhubungan dengan orang lain, kita ingin dikendalikan dan mengendalikan, dan kita ingin dicintai dan mencintai.

Zimbardo berteori, anonimitas menjadikan orang agresif, senang mencuri dan merusak, disamping kehilangan tanggung jawab social. Bila

---

[6] Ibid Hal 41

[7]

ISSN: 2087-8605

kegagalan untuk menimbulkan pengertian disebut kegagalan komunikasi primer, gangguan hubungan manusiawi yang timbul dari salah-pengertian adalah ***kegagalan komunikasi sekunder (secondary breakdown).***

Persuasi juga ditunjukan untuk melahirkan tindakan yang dikehendaki, Komunikasi untuk menimbulkan pengertian memang sukar,tetapi lebih sukar lagi mempengaruhi sikap.Jauh lebih sukar lagi mendorong orang bertindak.Kita harus berhasil terlebih dahulu menanamkan pengertian,membentuk dan mengubah sikap atau menumbuhkan hubungan yang baik.Tindakan adalah hasil komulatif seluruh proses komunikasi.

Faktor penunjang lainnya yang lebih penting adalah faktor pada komponen komunikan, komunikator dan tujuan komunikan dan *know your audience* merupakan ketentuan utama dalam komunikasi, penting sekali mengetahui:

- Timing yang tepat untuk suatu pesan
- Bahasa yang harus dipergunakan agar pesan dapat dimengerti
- Sikap dan nilai yang harus ditampilkan agar efektif
- Jenis kelompok dimana komunikasi akan dilaksanakan

Ditinjau dari komponen komunikan, seorang dapat dan akan menerima pesan hanya kalau terdapat empat kondisi ini secara simultan:

- ✓ Ia dapat dan benar-benar mengerti pesan komunikasi
- ✓ Pada saat ia mengambil keputusan, ia sadar bahwa keputusannya bersangkutan dengan kepentingan pribadinya
- ✓ Ia mampu untuk menepatinya baik secara mental maupun secara fisik

Cultip dan Center dalam bukunya "*Effective Public Relations* mengemukakan fakta fundamental yang perlu diingat oleh komunikator:

- ❖ Bahwa komunikan terdiri dari orang-orang yang hidup, bekerja dan bermain satu sama lainnyadalam jaringan lembaga sosial. Karena itu setiap orang adalah subjek bagi berbagai pengaruh, diantaranya adalah pengaruh dan komunikator
- ❖ Bahwa komunikan membaca, mendengarkan dan menonton komunikasi yang menyajikan pandangan hubungan pribadi yang mendalam

- Bahwa tanggapan yang diinginkan komunikator dari komunikan harus menguntungkan bagi komunikan kalau tidak,ia tidak akan memberikan tanggapan

Untuk melaksanakan Komunikasi efektif, terdapat dua faktor penting pada diri komunikator yakni kepercayaan pada komunikator (*source credibility*) dan daya tarik komunikator (*source attractiveness*) kedua hal ini berdasarkan posisi komunikan yang akan menerima pesan:

a. Hasrat seseorang untuk memperoleh suatu pernyataan yang benar, jadi komunikator mendapat kualitas komunikasinya sesuai dengan kualitas sampai dimana ia memperoleh kepercayaan dari komunikasi dan apa yang dinyatakannya.
b. Hasrat seseorang untuk menyamakan dirinya dengan komunikator atau bentuk hubungan lainnya dengan komunikator yang secara emosional memuaskan; jadi komunikator akan sukses dalam komunikasinya, bila ia berhasil memikat perhatian komunikan

Tidaklah mudah untuk melakukan komunikasi secara efektif, karena banyak hambatan komunikasi yang terjadi, berikut beberapa hambatan komunikasi yang bisa dihindari oleh pembimbing ibadah haji/umrah, diantaranya:

1. Gangguan, dibedakan menjadi dua yaitu gangguan mekanik dan gangguan semantic, gangguan mekanik ialah gangguan yang disebabkan saluran komunikasi atau kegaduhan yang bersifat fisik. Sedangkan gangguan semantic bersangkutan dengan pesan komunikasi yang pengertiannya menjadi rusak, sehingga terjadi salah pengertian.
2. Kepentingan. Kepentingan akan membuat seseorang selektif dalam menanggapi atau menghayati suatu pesan, orang hanya memperhatikan pesan yang ada hubungan dengan kepentingannya
3. Motivasi terpendam, motivasi akan mendorong seseorang berbuat sesuatu yang sesuai benar dengan keinginan,kebutuhan dan kekurangannya. Semakin sesuai komunikasi dengan motivasi seseorang semakin besar kemungkinan komunikasi itu dapat diterima dengan baik oleh pihak yang bersangkutan

4. Prasangka. Prasangka merupakan salah satu rintangan terberat bagi suatu kegiatan komunikasi, karena orang yang memiliki prangka belum apa-apa sudah bersikap curiga dan menentang komunikator yang hendak melancarkan komunikasi.

Selain menghindari hambatan yang bisa menganggu komunikasi, pelayanan yang diberikan kepada jama'ah diharapkan maksimal dalam segala segi, tahapan pelayanan untuk ibadah haji/umrah bisa dilakukan melalui 3 tahapan: Pra ibadah haji/umrah, pelaksanaan ibadah haji/umrah, pasca ibadah haji/umrah

Pelayanan Prima

Selain strategi komunikasi yang telah di uraikan di atas, komunikator/pembimbing ibadah haji/umrah juga harus melayani jama'ahnya dengan pelayanan prima, agar konsumen yang sudah menggunakan jasa KBIH ini secara tidak langsung akan berpromosi kepada teman atau saudaranya dan mengajak mereka menggunakan jasa KBIH.

Kata prima memiliki arti harfiah "yang terbaik". Pelayanan prima diartikan sebagai pelayanan yang terbaik, yang dapat diberikan kepada masyarakat, ukuran "terbaik" ini sangat relati dan biasanya dikaitkan dengan Standar Operasional Prima (SPP). Sebagai patokan pelayanan prima dibedakan atas 3 tingkatan : pelayanan yang dianggap terbaik, Pelayanan yang sesuai dengan SPP, dan pelayanan terobosan yang mampu melebihi persyaratan SPP.[8]

Secara etimologis, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Dahlan, dkk., 1995:646) menyatakan pelayanan ialah "usaha melayani kebutuhan orang lain". Pelayanan pada dasarnya adalah kegiatan yang ditawarkan kepada konsumen atau pelanggan yang dilayani, yang bersifat tidak berwujud dan tidak dapat dimiliki[9]

---

[8] Modul diklatpim tingkat IV, Operasionalisasi Pelayanan Prima. Lembaga Administrasi Negara, 2008

[9] Kamus besar Indonesia

Sebuah pelayanan dinilai sebagai pelayanan prima jika desain dan prosedurnya mematuhi beberapa prinsip, yaitu mengutamakan pelanggan, merupakan sistem yang efektif, melayani dengan hati nurani, melakukan perbaikan yang berkelanjutan dan memberdayakan pelanggan. [10]
Pelayanan prima memiliki beberapa tujuan antara lain sebagai berikut:

- Untuk memberikan pelayanan yang bermutu tinggi kepada pelanggan.
- Untuk menimbulkan keputusan dari pihak pelanggan agar segera membeli barang/jasa yang ditawarkan pada saat itu juga.
- Untuk menumbuhkan kepercayaan pelanggan terhadap pelanggan terhadap barang/jasa yang ditawarkan.
- Untuk menghindari terjadinya tuntutan-tuntutan yang tidak perlu dikemudian hari terhadap produsen.
- Untuk menciptakan kepercayaan dan kepuasan kepada pelanggan.
- Untuk menjaga agar pelanggan merasa diperhatikan segala kebutuhan-nya.
- Untuk mempertahankan pelanggan.[11]

Dari tujuan pelayanan prima tersebut diatas Sebab tujuan utama dari pelayanan prima adalah untuk memenuhi kepuasan pelanggan.

Selain tujuan yang telah di uraikan diatas, Pelayanan prima juga berfungsi sebagai berikut:[12]

- Melayani pelanggan dengan ramah, tepat, dan cepat.
- Menciptakan suasana agar pelanggan merasa dipentingkan.
- Menempatkan pelanggan sebagai mitra usaha.
- Menciptakan pangsa pasar yang baik terhadap produk/jasa.
- Memenangkan persaingan pasar.

---

[10] Modul diklatpim tingkat IV, Operasionalisasi Pelayanan Prima. Lembaga Administrasi Negara, 2008

[11] www.administrasidanmanajemen.blogspot.com

[12] ibid

- Memuaskan pelanggan, agar mau berbisnis lagi dengan perusahaan.
- Memberikan keuntungan pada perusahaan.

Penutup

Sebagian besar Biro haji/umrah memiliki strategi dengan menggaet artis-artis terkenal dan ustad-ustad beken untuk menarik minat jama'ahnya agar bergabung dengan mereka, itu disebabkan komunikasi efektif melalui 2 hal; jama'ah percaya kepada komunikator yaitu penyelenggara biro haji/umrah yang amanah dan memberikan pelayanan prima dan karena adanya daya tarik komunikator yaitu artis dan ustad terkenal yang akan mengiringi perjalanan ibadah haji/umrah mereka.

Pelayanan Prima ibadah haji melalui tiga tahap 1. pra ibadah haji/umrah yaitu pembekalan di tanah air meliputi materi ibadah haji/umrah, manasik dll, 2. pelaksanaan ibadah haji/umrah di tanah suci,dan 3. pasca ibadah haji/umrah yaitu pembinaan jama'ah haji/umrah agar senantiasa mengamalkan semua amalan baik yang telah di ajarkan dan dilakukan bersama selama di tanah suci.

DAFTAR PUSTAKA

Prof.Onong Uchjana Effendy, MA. Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya. 2003

Deddy Mulyana, MA, Ph.D. Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2002

_____. Komunikasi Efektif. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya. 2004

Modul diklatpim tingkat IV, *Operasionalisasi Pelayanan Prima*. Lembaga Administrasi Negara, 2008

Dahlan dkk. Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1995

www.administrasidanmanajemen.blogspot.com, di akses tanggal 24 April 2014 jam 05.30http://www.jstor.org/stable/3350910 (diakses 19 Juni 2013)

Jurnal Adzikra, Vol. 05, No. 2, (Juli-Desember) 2014
ISSN: 2087-8605

MEDIA DAN KOMUNIKASI:
(Kajian Politisasi Islam Melalui Media)

*Ilah Holilah**

Abstrak

Politisasi Islam Melalui Media telah lama dilakukan sejak jaman penjajahan Belanda dan Jepang. Perjuangan politik Islam telah menajdi bagian dari spirit dan patriotisme perjuangan masyarakat pribumi dalam mengusir kaum penjajah. Politisasi Islam melalui media dilakukan pula oleh pemerintahan Presiden Soekarno dan Soeharto. Hal ini tidak lepas dari politik bandul, yaitu politik mencari kesimbangan kekuatan dimana rezim yang berkuasa di pemerintahan bisa mengendalikan dan menaklukan pusat-pusat kekuatan politik diluar dirinya dengan melakukan kekuatan media.

Kata kunci: Media, komunikasi, politisasi Islam

Pendahuluan

Islam dan kekuasaan adalah dua entitas yang tidak bisa dilepaskan. Islam sebagai ajaran agama tidak bisa dilepaskan dari peran serta elit kekuasaan manakala dasar ideologis ajaran Islam pun mengajarkan persoalan-persoalan kenegaraan yang melekat sejak era jaman Nabi Muhammad Saw. Dengan Piagam Madinah[1] yang menjadi kesepakatan pemerintahan dan berbagai unsur-unsur masyarakat, Nabi Muhammad Saw menjalankan pemerintahan sekaligus menyebarkan ajaran-ajaran kebaikan yang tercantum dalam ajaran-ajaran Islam.

Entitas Islam sebagai ajaran agama dalam mengajarkan amalan-amalan pribadi hubungan manusia dengan Tuhannya tidak lepas pula berisi berbagai ajaran agama Islam menyangkut soal-soal sosial keagamaan,

---

* Dosen IAIN "SMH" Banten

[1] Zuhairi Misrawi, *Madinah: kota suci, piagam Madinah, dan teladan Muhammad SAW*, Penerbit Buku Kompas, 2009 - Medina (Saudi Arabia) - 488 pages

kemasyarakatan dan kenegaraan. Ajaran Islam menyangkut soal-soal kemasyarakatan, soal-soal kekuasaan dan pemerintahan, merupakan bagian yang tidak terpisahkan pemahaman dan penghayatan keagamaan para pemeluknya.

Dalam konteks itulah wajar jika dalam perjalanan sejarah kehidupan kekuasaan pemerintahan baik di era jaman kerajaan-kerajaan Nusantara dari mulai pulau Sumetara, Jawa, Kalimantan, Maluku dan di era kebangkitan Nasional sampai berdirinya negara Republika Indoneia, ajaran Islam selalu memberi warna pengaruh yang *signifikan* sebagai keyakinan bersifat ideologis dalam melakukan perlawanan.

Keyakinan perjuangan untuk jihad mengusir penjajah dan menegakkan kebenaran dan keadilan merupakan ajaran-ajaran Islam yang menjadi ruh dan spirit elit-elit pergerakan perjuangan mengusir penjajah. Spirit ini pula yang sepanjang jaman merupakan bagian dari pendorong api perjuangan Islam politik yang kemudian diperlemah kekuatan politiknya dengan berbagai cara, terutama pembentukan citra negatif lewat kekuatan media massa dan operasi politik perang gerilya.

Sejarah Perjuangan Islam Politik di Indonesia

Islam sebagai kekuatan politik tidak lepas dari perjalanan historis dan doktrin-doktrin perjuagan agama Islam dan penafsirannya. Perjalanan dan penyebaran agama Islam yang disebarkan menurut catatan sejarah melalui jalur-jalur perdagangan mengakibatkan Islam relatif cepat menyebar. Apalagi wilayah Indonesia termasuk jalur perdagangan laut yang banyak dikunjungi oleh para pedagang dari berbagai negara dan kerajaan saat itu.

Menurut M.C. Ricklefs[2], secara umum, ada dua proses yang mungkin terjadi dalam proses penyebaran agama Islam di Indonesia, *Proses Pertama*, penduduk pribumi mengalami kontak dengan agama Islam dan kemudian menganutnya, *Proses Kedua*, orang-orang asing (Arab,India, Cina, dll) yang telah memeluk agama Islam tinggal secara tetap di suatu wilayah

[2] M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, PT Serambi Ilmu Semesta, 2008

Indonesia, kawin dengan penduduk asli Indonesia, dan mengikuti gaya hidup lokal sedemikian rupa sehingga mereka sudah menjadi orang Jawa, Melayu dan lainnya.

Proses Islamisasi dengan jalur perdagangan kemudian mempengaruhi kehidupan keagamaan para bangsawan kerajaan. Hal ini membuktikan bahwa pengaruh ajaran Islam terhadap pusat-pusat kekuasaan kerajaan telah melekat secara historis.

Dalam cerita Babad Tanah Jawi, dinisbahkan peng-islaman pertama orang-orang Jawa pada kegiatan sembilan wali (wali sanga), yaitu Sunan Ngampel-Denta, Sunan Kudus, Sunan Muriya, Sunan Bonang, Sunan Giri, Sunan Kalijaga, Sunan Siti Jenar, Sunan Gunungjati, dan Sunan Walilanang. Para wali menyebarkan ajaran Islam dengan pola pendekatan budaya dan pendekatan kekuasaan sesuai pengaruhnya.

Ditengah pengaruh ajaran Islam yang berpengaruh signifikan di wilayah-wilayah Indonesia, bangsa Eropa dalam hal ini bangsa Portugis berhasil menjadi bangsa yang maju yang mendapatkan pencerahan. Salah satu pencerahan itu yaitu bahwa mereka percaya bumi ini bulat yang memiliki daratan dan lautan yang luas.

Bangsa Portugis berhasil membuat kapal laut yang bisa menyebrangi lautan. Bangsa Portugis pun tidak hanya mencapai kemajuan-kemajuan di bidang teknologi yang memungkinkan mereka berekspansi ke seberang lautan, mereka pun memiliki tekad dan kepentingan itu. Atas dorongan Pangeran Henry[3] "si Mualim" (w.1460), bangsa Portugis berlayar untuk mencari emas, rempah-rempah dan melakukan pertempuran dengan pendudukan setempat. Penduduk setempat di wilayah Indonesia waktu itu adalah penduduk yang beragama Islam.

Setelah bangsa Portugis, kemudian datang bangsa Belanda dengan membawa misi yang tidak jauh berbeda dengan bangsa Portugis. Bangsa Belanda membawa organisasi, persenjataan, kapal-kapal, dan dukungan

---

[3] Lihat juga tulisan M.C. Ricklepes, *Kedatangan Orang-orang Eropa di Indonesia, 1509-1620, Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, halaman 48, Penerbit PT Serambi Ilmu Semesta,2008.

keuangan yang lebih baik serta kombinasi sifat antara keberanian dan kekejaman. Belanda melakukan sesuatu yang tidak dilakukan Portugis, yaitu mendirikan tempat berpijak di tempat mereka singgah.

Dalam sejarah Jawa, tahun 1830 merupakan awal Belanda melakukan penjajahan secara keseluruhan. Belanda kemudian mengeluarkan kebijakan *cultuurstelsel* (sistem tanam paksa) dengan tujuan untuk meraih keuntungan, membiayai pengeluaran administrasi rutin, juga untuk memperbaiki posisi keuangan negara itu sendiri yang sedang memburuk.

Sementara dalam perang melawan penjajah Portugis di kerajaan Aceh, *agama dan patriotisme* merupakan dua hal yang selalu dikaitkan dalam melawan penjajah. Begitu juga peperangan di pulau Jawa antara bangsa penjajah Belanda, Portugis dan Inggris melibatkan unsur-unsur tokoh agama yang menjadikan nafas ajaran Islam sebagai kekuatan dan ruh perjuangan. Perjuangan peperangan dan perlawanan yang dilakukan secara sporadis dan tidak tertata secara organisatoris adalah typikal perjuangan politik para elit-elit kerajaan di wilayah Indonesia waktu itu yang kemudian tidak berhasil menghancurkan kekuatan para penjajah.

Selama masa penjajahan tahun 1744, Belanda mencoba menerbitkan media massa dengan diterbitkannya surat kabar pertama pada masa pemerintahan Gubernur Jenderal Van Imhoff dengan nama Bataviasche Nouvelles. Surat kabar ini hanya mempunyai masa hidup selama dua tahun. Kemudian pada tahun 1828 diterbitkanlah Javasche Courant di Jakarta yang memuat berita-berita resmi pemerintahan, berita lelang dan berita kutipan dari harian-harian di Eropa.

Mesin cetak pertama di Indonesia juga datang melalui Batavia (Jakarta) melalui seorang Nederland bernama W. Bruining dari Rotterdam yang kemudian menerbitkan surat kabar bernama Het Bataviasche Advertantie Blad yang memuat iklan-iklan dan berita-berita umum yang dikutip dari penerbitan resmi di Nederland (Staatscourant).

Di Surabaya sendiri pada periode ini telah terbit Soerabajasch Advertantiebland yang kemudian berganti menjadi Soerabajasch Niews en Advertantiebland. Sedang di Semarang terbit Semarangsche Advertetiebland

dan De Semarangsche Courant. Secara umum serat kabar-surat kabar yang muncul saat itu tidak mempunyai arti secara politis karena cenderung pada iklan dari segi konten. Tirasnya tidak lebih dari 1000-1200 eksemplar tiap harinya.

Setiap surat kabar yang beredar harulah melalui penyaringan oleh pihak pemerintahan Gubernur Jenderal di Bogor. Tidak hanya itu, surat kabar Belandapun terbit di daerah Sumatera dan Sulawesi. Di Padang terbit Soematra Courant, Padang Handeslsbland dan Bentara Melajoe. Di Makasar (Ujung Pandang) terbit Celebes Courant dan Makassarsch Handelsbland.

Pada tahun 1885 di seluruh daerah yang dikuasai Belanda telah terbit sekitar 16 surat kabar dalam bahasa Belanda dan 12 surat kabar dalam bahasa Melayu seperti, Bintang Barat, Hindia-Nederland, Dinihari, Bintang Djohar (terbit di Bogor), Selompret Melayu dan Tjahaja Moelia, Pemberitaan Bahroe (Surabaya) dan surat kabar berbahasa Jawa, Bromatani yang terbit di Solo.

Pada dasarnya media massa tersebut dipakai untuk kepentingan bangsa kolonial penjajah. Lebih-lebih untuk alat dagang dan penyebaran berita-beria terkontrol yang berhubungan dengan kepentingan ekonomi-politik Belanda. Tentu saja hal ini dipakai untuk melengkapi dan memperkuat strategi Belanda dalam menguasai wilayah pendudukan.

Kekuatan bangsa kolonial Belanda dalam menaklukan kerajaan-kerajaan Nusantara tidak lepas dari strategi memecah belah kekuatan. Perlawanan yang sporadis dan terpecah pada kekuatan politik masing-masing kerajaan di nusantara serta metode memecah belah kekuatan politik yang akhirnya mengakibatkan Kerajaan Aceh misalnya berhasil ditaklukan Belanda tahun 1903[4]. Tetapi walaupun takluk, perlawanan kaum ulama tetap berkobar. Termasuk ulama dan keturunan Teungku Tiro pemerintah mengejar dan membunuhnya. Tahun 1920-1912 perang gerilya yang dilakukan para ulama berhenti.

Kakalahan dan berakhirnya kerajaan Banda Aceh tidak lepas dari taktik Belanda yang berhasil melakukan perang diplomasi dan gerilya yang

---

[4] Anthoni Reid, *Asal Mula Konflik Aceh, Dari Perebutan Pantai Timur Sumatera Hingga Akhir Kerajaan Aceh Abad ke -19*, Yayasan Obor Indonesia, 2005

menghancurkan kekuatan dari dalam dengan cara memecah belah. Belanda melakukan pendekatan lunak dan negosiasi terhadap para *Uleebalang*[5] dan melakukan konfrontasi terhadap kaum ulama. Pada saat pemerintahan kolonial Belanda dipimpin Gubernur J.b. Van Heusv, seorang pemikir sekaligus negosiator, yaitu bernama Snouck Hurgronje berperan sebagai penasehat Gubernur Belanda memberikan banyak masukan.

Politisasi agama hanya untuk "menaklukan" dan mendapat simpati berhasil dilakukan Snouck tanpa rakyat Aceh sadar bahwa mereka sedang diadu domba secara perlahan untuk kemudian dihancurkan. Perjuangan kerajaan Aceh walaupun berbasis agama dan patriotisme manakala dilakukan sporadis, tidak terorganisir, dan belum adanya "alat pemersatu" diantara kerajaan-kerajaan Nusantara merupakan ciri khas perjuangan politik saat itu memperlemah kekuatan rakyat pribumi busantara.

Baru di era tahun 1900an, mulai muncul gagasan-gagasan pembebasan bangsa Indonesia lewat pendidikan yang disuarakan oleh sebuah jurnal Bintang Hindia, di Belanda tahun 1902, yang dipimpin oleh seseorang keturunan Minangkabau bernama Abdul Rivai. Pada ahun 1907, seorang tokoh terpelajar (1857-1917) bernama Dr. Wahidin Soedirohoesodo sebagai inspirator pembentukan organisasi modern.

Kemudian pada tahun 1909, lulusan OSVIA bernama Tirtoadisurjo (1880-1918), seorang pegawai pemerintahan dan wartawan, kemudian meninggalkan pekerjaannya dan mendirikan Sarekat Dagang Islamiyah di Batavia. Di Surakarta SDI dipimpin oleh seorang pengusaha batik, yaitu Haji Samanhudi dan di Surabaya, organisasi ini dipimpin oleh H.O.S. Tjokroaminoto (1882-1934). Lalu pada tahun 1912, organisasi ini dirubah namanya menjadi Sarekat Islam (SI) dimana tampuk kepemimpinan dipercayakan kepada H.O.S Tjokroaminito. Organisasi ini berkembang pesat.

Gerakan kaum terpelajar Muslim menyebar pula di Minangkabau. Syeh Muhammad Djamil Djambek (1860-1947) pulang dari Mekah tahun

---

[5] Eleebalang adalah sekelompok tokoh adat yang diangkat oleh Sultan untuk mengepalai suatu daerah otonom yang disebut Nanggro/Negeri. Ismuha. Ulama Dalam Persfektif Sejarah, Jakarta, LEKNAS-LIPI, 1976, halaman 1

1903 dan haji Rasul (H. Abdul Karim Amrullah), 1879-1945. Kedua anak muda muslim ini merupakan murid dari Ahmad Khatib terlibat dalam berbagai kegiatan pembaharuan pendidikan modernis. Pada tahun 1911, sebuah surat kabar dua mingguan benama **al-munir, "penerangan"** telah terbit dan merupakan jurnal Islam modernis pertama di Indonesia yang terbit waktu itu di Padang.[6]

Di kota Yogyakarta pada tahun 1912, kyai Haji Ahmad Dahlan (1868-1923), berasal dari elit agama kesultanan Yogyakarta, mendirikan organisasi Islam modernis yang sekarang menjadi organisasi besar dan penting di Indonesia. Organisasi ini bermaksud untuk melakukan pemurnian pelaksanaan agama.

Di komunitas lain muncul juga gerakan organisasi yang mempunyai ide-ide sosialis yang radikal, yaitu Indische Partij yang didirikan oleh Douwes Dekker (1879-1950), dikenal dengan nama Setiabudhi, tahun 1911. Partai ini menuntut kemerdekaan dan mendapat dukungan dan ikut bergabung yaitu Tjipto Mangunkusumo Suwardi Surjaningrat (Ki Hdjar Dewantara, 1889-1959).

Ditengah ramainya bermunculan organisasi-organisasi terpelajar, tahun 1913, muncul H.I.F.M Sneevliet (1883-1942)[7] dengan karir profesional pada awalnya adalah mistik Katolak. Pada perkembangan selanjutnya Sneevliet banyak mencetuskan ide-ide sosial-demokrat yang revolusioner dan aktivisme serikat buruh. Dengan menggunakan nama samaran G. Maring, Sneevliet bertindak sebagai agen Komintern Cina, tahun 1914 mendirikan *Indische Sociaal-Democratische Vereeniging (ISDV).*

Di era perang dunia I (1914-1948) kondisi negara penjajah Belanda sangat lemah karena beban biaya ekonomi akibat perang. Momentum ini menjadi latar belakang munculnya kegiatan politik yang dilakukan oleh

---

[6] Lihat, buku M.c. Ricklefs, *Langkah-langkah Pertama Menuju Kebangkitan Nasional, 1900-27, buku Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, hal 366, PT Serambi Ilmu Semesta, 2008

[7] Lihat, buku M.c. Ricklefs, *Langkah-langkah Pertama Menuju Kebangkitan Nasional, 1900-27*, buku Sejarah Indonesia Modern 1200-2008, hal 366, PT Serambi Ilmu Semesta, 2008 halaman 370

berbagai organisasi terpelajar secara lebih dinamis. Pemerintah kolonial bermaksud membuat *Indie Weerbaar* (pertahanan Hindia) dengan tujuan membicarakan dan mengorganisasikan soal-soal pertahanan. *Indie Weerbaar* kemudian berkembang menjadi Volksraad, "dewan rakyat" yang diusulkan oleh orang-orang pribumi.

Pada perkembangan organisasi SI, persaingan pengaruh dan saling mempengaruhi diantara organisasi-organisasi politik terus terjadi. Pengaruh aliran kiri dalam SI semakin kuat. Hal ini dipelopori oleh tokoh pemuda Jawa yang bernama Semaun (1899-1971) saat menjadi anggota SI cabang Semarang. Lalu semaun juga bergabung di ISDV disaat ISDV pindah ke kota Semarang.

Pengaruh ISDV segera berkembang cepat dan tercatat pada tahun 1917 telah mempunyai anggota 20.000 orang. SI Cabang semarang dibawah pengaruh Semaun menjadi I yang anti kapitalis dan menentang SI ikut terlibat dalam kampanye Indie Weerbaar. Konflik internal di SI semakin runyam manakala SI terpecah-pecah. Muncul tokoh lain, yaitu haji Agus Salim (1884-1954) yang mempunyai ide-ide Pan-Islam dan modernisme sebagai dasar yang tepat untuk menjalankan roda organisasi politik SI.

Ditengah caruk maruknya konflik kepentingan dan pengaruh organisasi-organisasi politik pribumi, tahun 1923 muncul organisasi Islam modernis, yaitu Persatuan Islam (Persis)[8] di Bandung. Organisasi ini didirikan oleh A. Hassan (1887). Organisasi ini lebih dominan kegiatan sosial dan bermaksud melakukan pemurnian pelaksanaan ajaran-ajaran Islam. Mereka mengecam sesuatu yang bersifat takhayul.

Pada tahun 1926, para kyai yang beraliran ulama-ulama syafii pun demikian merasa khawatir terhadap gerakan-gerakan modernisme yang dipelopori Tjokroaminoto. Para Kyai Syafii khawatir gerakan modernisme adalah sama dengan Wahhabisme[9] (suatu gerakan pemurnian yang hanya

---

[8] Fachry Ali, Bachtiar Effendi, *Merambah Jalan Baru Islam Rekonstruksi Pemikiran Persatuan Islam*, (Bandung: Sekretariat PP. Persis, 958), halaman 125

[9] Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam (Sejarah Pemikiran dan Gerakan)* (Cet. X; Jakarta: Bulan Bintang, 1994).

mengakui kewenangan mazhab Hambali). Lalu tahun 1926 dengan dipelopori Kyai Haji Wahab Chasbullah (1883-1971) dan mendapatkan dukungan luas para kyai dari Jawa Timur, Hasjim Asjari (1871-1947, mereka sepakat mendirikan Nahdlatul Ulama (NU)[10] dengan tujuan membela kepentingan kaum muslim tradisional. NU pun kemudian berkembang ke daerah-daerah lain.

Perkembangan dan tekanan bangsa kolonial terhadap umat Islam yang terbelakang dan terkucil kemudian membawa penyadaran baru di kalangan Islam modernis dan muslim tradisional. Kesadaran ini juga yang membuat perubahan pemikiran dan kesadaran di kalangan para pimpinan NU dan Muhammadiyah, memprakarsai pembentukan Majlis Islam A'laa Indonesia, "dewan Islam Tertinggi Indonesia (MIAI)[11]. Organisasi lainnya yang kemudian bergabung adalah Persatuan Islam, Al-Irsyad dan organisasi-organisasi Islam lainnya.

Pengaruh Belanda mengontrol kekuatan sosial politik kaum pergerakan di era masa kolonial Belanda mulai pudar. Era pendudukan pemerintah kolonial Belanda berakhir pada saat negara sekuku dan khususnya Belanda menyerah kepada Jepang sejak tanggal 8 Maret 1942 disaat Gubernur Jenderal Tjarda van Starkenborgh Stachouwer ditawan Jepang.

Pemerintahan kolonial baru, yaitu negara pendudukan Jepang selama tiga setengah tahun termasuk sejarah yang menentukan masa depan Indonesia. Pengaruh sekutu atau Belanda perlahan tapi pasti mulai dikurangi. Kebijakan Jepang di Indoneia mempunyai dua prioritas, yaitu menghapus pengaruh-pengaruh Barat dan memobilisasi kekuatan dan semua potensi domestik demi kemenangan mereka.

Pada masa Jepang memasuki Indonesia, surat kabar-surat kabar yang beredar di Indonesia diambil alih secara pelan-pelan. Beberapa surat kabar

---

[10] Aceng Abdul Azzis Dy .... [et al.], Islam Ahlussunnah waljama'ah di Indonesia: Sejarah, Pemikiran, dan Dinamika Nahdlatul Ulama, Jakarta: Pustaka Ma'arif NU, 2007

[11] M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern, 1200-2008*, PT Serambi Ilmu Semesta,

disatukan dengan alasan penghematan namun yang sebenarnya adalah agar pemerintah Jepang memperketat pengawasan terhadat isi surat kabar.

Kantor Berita Antara diambil alih dan diubah menjadi kantor berita Yashima dengan berpusat di Domei, Jepang. Konten surat kabar dimanfaatkan sebagai alat propaganda untuk memuji-muji pemerintahan Jepang. Wartawan Indonesia saat itu bekerja sebagai pegawai sedang yang mempunyai kedudukan tinggi adalah orang-orang yang sengaja didatangkan dari Jepang.

Salah satu surat kabar yang terbit pada masa ini adalah Tjahaja (ejaan baru Cahaya). Surat kabar ini sudah menggunakan Bahasa Indonesia dan penerbit berada di kota Bandung. Surat kabar ini terbit di Indonesia namun berisikan berita tentang segala kondisi yang terjadi di Jepang. Para pemimpinnya di antaranya adalah Oto Iskandar Dinata, R. Bratanata, dan Mohamad Kurdi.

Pada tampilan tampak bahwa surat kabar tersebut bertuliskan tanggal 24 Shichigatsu 2604, yang pada penanggalan masehi sama dengan tanggal 24 Juli 1944.

Ketika pemerintah Jepang menggunakan surat kabar sebagai alat propaganda pencitraan pemerintah, Indonesiapun melakukan hal yang sama untuk melakukan perlawanan dalam hal sabotase komunikasi. Edi Soeradi melakukan propaganda agar rakyat berdatangan pada Rapat Raksasa Ikada pada tanggal 19 September 1945 untuk mendengarkan pidato Bung Karno.

Dalam perjalanannya, Berita Indonesia (BI) berulang kali mengalami pembredelan dimana selama pembredelan tersebut para pegawai kemudian ditampung oleh surat kabar Merdeka yang didirikan oleh B.M. Diah. Surat kabar perjuangan lainnya adalah Harian Rakyat dengan pemimpin redaksi Samsudin Sutan Makmr dan Rinto Alwi dimana surat kabar tersebut menampilkan "pojok" dan "Bang Golok" sebagai artikel.

Surat kabar lainnya yan terbit pada masa ini adalah Soeara Indonesia, Pedoman Harian yang berubah menjadi Soeara Merdeka (Bandung), Kedaulatan Rakyat (Bukittinggi), Demokrasi (Padang) dan Oetoesan Soematra (Padang). Perlawanan diplomasi dan membentuk opini lewat media massa adalah merupakan wilayah lain dari fungsi media massa. Media

massa waktu itu telah menjadi media perjuangan untuk melakukan pembentukan opini. Perang opini pun tak bisa dielakkan. Lebih-lebih isi materi media massa tidak bisa dilepaskan dari ciri khas pemikiran ideologis yang menjadi "pendorong" para aktifis media melakukan perang opini.

Dalam kontek inilah, penjajah Jepang menyadari bahwa kekuatan ideologis bisa menggerakkan kekuatan. Oleh karena itu, Jepang menilai bahwa organisasi MIAI yang kurang terasa perannya perlu dirubah. Jepang kemudian membubarkan MIAI dan digantikan oleh Masyumi[12] (Majelis Syuro Muslimin Indonesia) dengan harapan bisa menunjukkan eksistensinya. Ketua pertama Masyumi diserahkan kepada para tokoh Muhammadiyah dan NU. Adalah Hasjim Asjari yang pertama kali menjadi ketua Masyumi pada bulan Agustus 1942.

Pada masa-masa akhir pendudukan Jepang, para tokoh pergerakan tampak sudah mempunyai feeling "sesuatu" akan terjadi. Oleh karena itu perlua dipersiapkan suatu landasan ideologis tentang format bentuk kenegaraan yang akan dipersiapkan jika Indonesia merdeka. Dalam hal ini, Soekarno dalam pidatonya 1 Juni 1945 di dalam forum BPUPKI menawarkan konsep nasionalisme yaitu doktrin Pancasila, "lima dasar" yang menjadi falsafah resmi Indonesia merdeka. Usulan ini tampaknya belum membuat puas tokoh-tokoh pemimpin Islam, karena Islam tidak mendapatkan peran istimewa dengan Pancasila tersebut.

Mereka mengusulkan dengan ajuan kompromi yang disebut "Piagam Jakarta" yang menyebutkan bahwa negara akan didasarkan atas "ketuhanan, dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya". Di saat itu terjadi tarik menarik pola gerakan antara kelompok tua, yaitu Soekarno-Hatta yang cenderung wait and see sedangkan kelompok muda, diantaranya Mohamad Yamin cenderung bersikap keras dan dramatis dalam menghadapi kondisi saat itu.[13]

---

[12] M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern, 1200-2008*, PT Serambi Ilmu Semesta,

[13] Hang Bing Siong, Sukarno-Hatta Versus the Pemuda in the First Months after the Surrender of Japan (August-November 1945), Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde Vol. 156, No. 2 (2000), pp. 233-273 Published by: KITLV, Royal

Tarik menarik bersifat ideologis antara kekuatan Islam politik, nasionalis, PKI, dan kekuatan Militer terus mewarnai yang mengakibatkan pertentangan ideologis di era rezim Orde Lama berakhir tahun 1965 yang mengakibatkan tumbangnya PKI. Warna dan opini media massa cenderung menjadi media tarik menarik bersifat ideologis.[14]

Kekuatan Presiden Soekarno akhirnya pasca Supersemar yang terkenal itu, perlahan tapi pasti dipreteli dengan dilengserkannya sebagai presiden lewat sidang MPRS karena dipandang cenderung dekat dan membela PKI. Kekuatan Islam politik, khususnya dari komunitas Tradisional, yaitu NU dan modernis menjadi bagian gerbong terdepan bersama kekuatan militer dalam memberangus kekuatan PKI.

Menurut David Bourchier dan Vedi R. Hadiz[15] Orde Baru pada masa-masa awalnya dianggap sebagai aliansi antara kaum miiter dan berbagai kelompok sipil, yang meliputi mahasiswa, intelektual sekuler, profesional, dan para pemimpin partai anti komunis serta sejumlah besar Muslim di pedesaan dan perkotaan. Kelompok ini dipersatuan oleh ketakutan mereka terhadap komunis dan oleh pemahaman mereka bahwa Soekarno bersalah atas terjadinya krisis ekonomi yang telah menggerogoti kepentingan materiil mereka.

Tampilnya militer, dengan kepemimpinan Soeharto, sungguh pun demikian tetap mempunyai strategi dan trauma yang panjang akibat pertentangan ideologis dan pertentangan banyaknya kepentingan partai politik yang dipandang kelompok militer bisa mengganggu stabilitas politik nasional.

Netherlands Institute of Southeast Asian and Caribbean Studies Article Stable URL: http://www.jstor.org/stable/27865619 (diakses 19 Juni 2013)

[14] Roger K., Indonesian Newspapers 1965-1967 Paget Indonesia No. 4 (Oct., 1967), pp. 169-210 Published by: Southeast Asia Program Publications at Cornell University Article Stable URL: http://www.jstor.org/stable/3350910 (diakses 19 Juni 2013)

[15] David Bourchier dan Vedi R.Hadiz, *Pemikiran Sosial dan Politik Indonesia, Periode 1965-1999*, Freedom Institute

Oleh karena itu, Soeharto amat berkepentingan bagaimana menaklukan partai politik melalui strategi pembentukan poros kekuatan baru yang kelak disebut Golongan Karya[16]. Kekuatan poros baru ini merupakan aliansi sekelompok intelektual yang dikooptasi dari gerakan mahasiswa. Bersama, penasehat politiknya, yaitu Ali Moertopo, Golkar kemudian dibesarkan dengan dukungan dana, sumberdaya manusia yang berasal dari unsur birokrasi, militer, dan kekuatan sipil.

Posisi umat Islam politik yang berasal dari unsur masyumi, terutama Islam modernis yang mempunyai kecenderungan ideologis dan masih dipandang masih "memendam" pekerjaan rumah soal Islam dan negara, pelan tapi pasti kemudian dipetakan untuk kemudian ditendang dan diperlemah kekuatan akar politiknya. Sementara kekuatan Islam tradisionalis, yakni yang berasal dari kalangan organisasi NU pelan tapi pasti mulai menikmati dan lebih nyaman menjadi pendukung penuh kepemimpinan Orde Baru.

Wajar jika lembaga-lembaga NU banyak yang menerima bantuan yang diberikan oleh pemerintah rezim Orde Baru selain tentu saja hal demikian merupakan bagian dari rasa terima kasih atas koalisi politik yang telah dibangun dengan menghancurkan PKI. Wajar jika pendukung Masyumi dari unsur Islam modernis kemudian merasa dikhianati Orde Baru dan bekas sekutunya yaitu PSI.

Di era inilah politisasi Islam politik lagi-lagi mulai dilakukan rezim Orde Baru. Sistem politik direstrukturisasi. Partai disederhanakan dan dipetakan dalam tiga kekuatan politik, yaitu partai PPP, PDI dan Golongan Kartya. Aliansi partai yang dileburkan ke dalam PPP dan PDI benar-benar diakukan untuk memperlemah daya tawar partai politik sembari rezim Orde Baru memperkuat kekuatan Golongan Karya.

Media massa termasuk yang terkena dampak dari penyederhanaan ini manaka izin penerbitan hanya bisa dikeluarkan oleh departemen penerangan. Pun demikian isi berita pun harus disesuaikan dan tidak menimbukan berita-

[16] id.wikipedia.org/wiki/Partai_Golongan_Karya

berita yang bersifat pertentangan apalagi berita atau opini yang bisa mengkritisi kebijakan-kebijakan Orde Baru.

Menurut Firman Noor[17], peran dan hubungan Islam dan politik adalah sebagai berikut, yaitu bahwa, *Pertama*, Peran Islam tidak dapat diabaikan dan selalu ada dalam setiap episode kehidupan politik bangsa, *Kedua* Setelah kemerdekaan, kekuatan Islam cenderung berkembang pada alam demokrasi dan meredup pada masa otoriter, *Ketiga*, Belum mendapatkan kesempatan untuk membuktikan diri secara maksimal, *Keempat*, Cenderung mengalami transformasi secara kontinyu

Politisasi Islam oleh kepentingan penguasa karena Islam dan umat Islam merupakan sebuah kekuatan. Menurut George McTurnan[18] Kahin (*Nationalism and Revolution in Indonesia*), dikatakan bahwa, "Agama Islam bukan hanya suatu ikatan biasa, namun merupakan benar-benar semacam simbol kelompok untuk melawan pengganggu asing...Agama ini menjadi pengadaan saluran dini dari perkembangan nasionalisme yang matang, nasionalisme modern, suatu saluran yang sampai sekarang masih sangat penting".

Fred R. von der Mehden[19], (*Islam and the Rise of Nationalism*), dikatakan "Islam merupakan sarana yang paling jelas baik untuk membangun rasa persatuan nasional maupun untuk membedakan masyarakat Indonesia dari kaum penjajah. Oleh sebab itu, karena (bangsa Indonesia) terdiri dari berbagai tradisi historis, linguistik, kultural dan bentuk geografis yang berbeda, maka satu-satunya ikatan universal yang tersedia, di luar kekuasaan kolonial adalah Islam"

Kekuatan Islam secara politik dalam rentang perjalanan sejarah Indonesia membuktikan bahwa berbagai kekuatan Islam baik dengan

---

[17] Firman Noor, *Moderate Islamic Fundamentalism in Indonesia: A Study of Political Thingking and Behaviour of the Prosperous Justice Party (PKS), 1998-2005*, Australian National University, 2006

[18] George McTurnan Kahin, Nationalism and Revolution in Indonesia, Cornell University Press, 1952

[19] Fred R. Von der Mehden, *Nationalism and Revolution in Indonesia*, University of California, Berkeley, 1957

kategori sosial, Islam Modernis (diwakili oleh gerakan sosial Muhammadiyah, Persis), gerakan Islam Tradisional (NU), gerakan umat Islam dalam kacamata "Islam abangan" yang selalu identik sebagai kelompok Nasionalis (Soekarno/PNI), adalah kekuatan-kekuatan rill yang berpengaruh dalam perjalanan berdirinya republik Indonesia. Pun demikian kekuatan PKI dengan basisnya gerakan buruh dan kelompok minoritas Kristiani yang notabene ikut berjuang dalam kemerdekaan yang berbasis di bagian Indonesia timur punya "saham" perjuangan berdirinya negara ini.

Menurut Greg Barton[20] ada dua hal soal perdebatan antara agama (baca: Islam) dan negara, yaitu;

Pertama, disepakati bahwa negara Indonesia akan berdasarkan Pancasila dan akan menjadi "theistic" tapi bukan negara agama (non-sectarian). Satu dekade kemudian, dibawah kekuasaan Soeharto, Pancasila menjadi alat pemfitnah yang ampuh dari penindasan agama, meskipun secara prinsipil, ia merepresentasikan sebuah kompromi kepentingan yang tidak kecil dan memiliki pengaruh yang luas.

Kedua, sekuler, sekurang-kurangnya nonsektarian, hakekat dari negara Indonesia diperkuat dengan sebuah keputusan selama 11 jam untuk membuang keberatan atas sila pertama Pancasila yang semula ditambah dengan kata-kata: "dengan kewajiban untuk menjalankan syariat Islam bagi para pemeluknya." Tujuh kata ini sebagai kita ketahui adalah bagian dari apa yang disebut sebagai Piagam Jakarta yang merupakan bagian dari pembukaan undang-undang yang diprokllamasikan pada tanggal 18 Agustus 1945, satu hari setelah deklarasi kemerdekaan. Soekarno dan rekan-rekannya khawatir bahwa masuknya tujuh kata tersebu ke dalam Piagam Jakarta akan mengasingkan kalangan non-Muslim dan Muslim-Abangan, tapi hanya menyenangkan kalangan minoritas di Indonesia.Piagam Jakarta menjadi pokok perdebatan dan penyebab terkenalnya para pemimpin dan politisi Islam.

---

[20] Lihat tulisan Pengantar Greg Barton, *Islam, Islamisme dan Politik di Indonesia*, buku judu *Peta Politik Islam Pasca Soeharto*, karya Zainal Abidin Amir, LP3S

Menurut Greg, fragmentasi orientasi politik akibat perbedaan soal ideologis, terlihat manakala sepanjang tahun 1960- dan 1970-an gerbong NU secara fragmatis menghindari konfrontasi dalam arena politik. Posisi Nahdlatul Ulama (NU)[21] lebih banyak menaruh perhatian dalam memelihara hubungan baik untuk memastikan keberhasilan dalam mendapatkan kontrak-kontrak usaha maupun dalam kaitan dengan ini mereka memelihaa pengaruh dalam Departemen Agama dan terhadap isu-isu keagamaan yang penting seperti perubahan dalam undang-undang perkawinan.

Pendekatan ini di era Orde Baru[22] menguntungkan dan sesuai selera kekuasan dimana orientasi pembangunan dan stabilitas nasional merupakan pilihan utama rezim berkuasa Orde Baru. Sementara kekuatan Islam politik yang cenderung masih belum "tunduk" terhadap penyeragaman asas Pancasilan cenderung melakukan "perlawanan bawah tanah" dan kemudian menjadi pihak "tertuduh" yang acapkali jadi sasaran tembak penguasa Orde Baru dengan sebutan "islam kiri". Lebih dari itu penguasa Orde Baru melakukan tindakan refresif terhadap ide-ide Islamisme. Bahkan kekuatan Islam yang dulu tergabung dalam masyumi pun kemudian dibubarkan dan digantikan menjadi Parmusi.

Bandul sejarah kemudian berubah manakala kekuatan kelompok abangan dan kalangan kristiani yang selama ini menjadi agen pemikir rezim Soeharto semakin terpinggirkan. Munculnya era Muslim perkotaan dan semakin kritisnya kekuatan Islam moder tanpa harus melakukan perlawanan ideologis dengan melawan "asas tunggal" membuat kesadaran ideologis dan Muslim Soeharto mulai bergeser ke kalangan Muslim.

Adalah kemunculan ICMI merupakan koalisi taktis bagaimana Soeharto kemudian membutuhkan penopang baru kekuasaannya. Sementaran kalangan Islam tradisonal yang saat itu dipimpin Abdurrahman Wahid cenderung tidak menyetujui munculnya ICMI, yang dipandang hanya

---

[22] Saiful Mujani and R. William Liddle. *Muslim Indonesia's Secular Democracy*. Asian Survey Vol. 49, No. 4 (July/August 2009), pp. 575-590 Published by: University of California Press Article Stable URL: http://www.jstor.org/stable/10.1525/as.2009.49.4.575 (diakses 19 Juni 2013)

dijadikan alat kekuasaan oleh Soeharto. Gerbong NU yang mayoritas dikendalikan secara politik oleh para kyai atau ulama tradisionalis terbelah. Ada yang moderat dan menjadi bagian dari sub kultur kekuasaan Presiden Soeharto terutama yang aktif di lembaga fatwa MUI.

Di era kekuasaan pasca Presiden Soeharto muncur, 21 Mei 1998, bandul kekuasaan bergeser dengan naiknya BJ Habibie sebagai Presiden sampai pemilu 1999 dilaksanakan. Di era kebebasan press dan media massa begitu bebas. Bermunculan berbagai media yang menjadi alat politik dan ideologis berbagai kelompk. Era Presiden BJ Habibie dituduh kelompok kritis, yakni gerbong Abdurrahman Wahid dan kyai-kyai kritis[23] didalamnya dengan kritikan kabinet ijo royo-royo.

Fungsi Media dan Kekuatannya

Teori Media

Menurut McLuhan media adalah bentuk perluasan alat indra manusia (*sense extention theory*). Bahkan, McLuhan menulis, "*secara operasional dan praktis, medium adalah pesan. Ini artinya bahwa akibat personal dan sosial dari media massa yakni karena perpanjangan diri kita timbul karena skala baru yang dimasukkan pada kehidupan kita oleh perluasan diri kita atau oleh teknologi baru media adalah pesan karena media membentuk dan mengendalikan skala serta bentuk hubungan dan tindakan manusia (McLuhan: 1964; 23-24)*".[24]

Kata media berasal dari bahasa latin "medius-medium" (tunggal) "media" (jamak) yang secara harfiah berarti (1) pertengahan, (2) perantara, (3) penghubung, (4) pengantar, (5) alat ukur, (6) pusat. Pandangan McLuhan tersebut dikenal sebagai teori perpanjangan alat indra (*sense extention theory*).

McLuhan dalam bahasa yang lain menyebutkan bahwa media adalah pesan (*the medium is the message*). Artinya, media sudah menjadi pesan.

---

[23] Moch. Nur Ichwan.□*Ulamā*□, *State and Politics: Majelis Ulama Indonesia after Suharto* Islamic Law and Society Vol. 12, No. 1, Fatwās in Indonesia (2005), pp. 45-72 Published by: BRILL Article Stable URL: http://www.jstor.org/stable/3399292 (diakses 19 juni 2013)

[24] McLuhan, M.Marshall. (1964). *Understanding Media: The extensions of Man.* New York: mentor

Menurutnya media mempengaruhi khalayak bukan apa saja yang disampaikan oleh media.

Pengertian media lainnya adalah sebagai agen konstruksi. Artinya, artikel jurnalis amat cocok untuk media massa, mengingat peran media massa sebagai subjek yang mengontruksi realitas sosial, lengkap dengan pandangan, bias, dan pemihakannya. Hal ini kiranya berbeda dengan kaum positivisme yang menekankan media massa hanya sebagai sarana atau saluran (informasi) semata-mata.

Berdasarkan makna pers, dapat diyakini bahwa pers ternyata tidak mewakili suatu pengertian yang tunggal. Para pakar ilmmu komunikasi yang dirangkum Anwar Arifin[25], menyebut pers sebagai media komunikasi massa, sosiolog menamakan pers sebagai lembaga sosial yang menyelenggarakan kegiatan komunikasi, dan para politisi atau negarawan menyebut pers sebagai alat perjuangan.

Menurut McQuail[26] ada 5 cabang teori kritis media; *Pertama*, Marxixme klasik, media dipandang sebagai alat bantu kelas dominan dan sebuah cara para kapitalis menunjukkan ketertarikan dalam menghasilkan keuntungan, *Kedua*, Teori media ekonomi politik, yaitu menyalahkan kepemilikan media bagi keburukan masyarakat, *Ketiga*, Frankfurt School, media sebagai cara untuk membangun budaya, menempatkan lebih banyak penekanan pada pemikiran ketimbang pada materi, *Keempat*, Teori hegemonis merupakan dominasi ideologi palsu atau cara pikir terhadap kondisi sebenarnya, *Kelima*, Penelitian Budaya, yaitu para peneliti tertarik pada pemaknaan budaya tentang hasil-hasil media

Analisis Politisasi Islam Melalui Media

Dalam tradisi ushul fikih (teori hukum Islam) dikenal kaidah, *li al-wasail hukm al-maqashid* (hukum perantara mengikuti hukum tujuan). Jika

---

[25] Arifin Anwar, *Strategi Komunikasi*, Armico, Bandung, 1992

[26] Denis McQuail, *Media Performance: Mass Communication and the Public Interest*, SAGE Publication Icn, 1992

demokrasi sebuah kewajiban, maka penciptaan media yang bebas juga sebuah keharusan.

Surat kabar di Indonesia mempunyai sejarah yang cukup panjang yang secara singkat terbagi dalam enam periode, yakni zaman Belanda, zaman Jepang, zaman kemerdekaan, zaman Orde Lama, zaman Orde Baru dan zaman reformasi.

Di era Rezim Orde Lama, setelah dikeluarkannya dekrit presiden tanggal 5 Juli 1959 oleh presiden Soekarno, terdapat larangan terhadap kegiatan politik termasuk pers. Persyaratan untuk mendapat Surat Izin Terbit dan Surat Izin Cetak diperketat yang kemudian situasi ini dimanfaatkan oleh Partai Komunis Indonesia untuk melakukan slowdown atau mogok secara halus oleh para buruh dan pegawai surat kabar.

Pada zaman Orde baru, pada periode ini, surat kabar yang dipaksa untuk berafiliasi kembali mendapatkan pribadi awalnya, seperti Kedaulatan Rakyat yang pada zaman orde lama harus berganti menjadi Dwikora. Hal ini juga terjadi pada Pikiran Rakyat di Bandung. Bahkan pers kampuspun mulai aktif kembali.

Namun dibalik itu semua, pengawasan dan pengekangan pada pers terutama dalam hal konten tetap diberlakukan. Pemberitaan yang dianggap merugikan pemerintah harus dibredel dan dihukum dengan dilakukan pencabutan SIUP seperti yang terjadi pada Sinar Harapan, tabloid Monitor dan Detik serta majalah Tempo dan Editor.

Pers lagi-lagi dibayangi dalam kekuasaan pemerintah yang cenderung memborgol kebebasan pers[27] dalam membuat berita serta menghilangkan fungsi pers sebagai kontrol sosial terhadap kinerja pemerintah. Pembredalan pun marak pada periode ini.

Dalam periode ini kekuasaan rezim Orde Baru berusaha menjinakkan dan mengendalikan media massa. Media massa dijadikan alat politik untuk menyudutkan dan memfitnah kekuatan-kekuatan politik yang dipandang tidak bisa ramah dan bersebrangan dengan kekuasaan. Isu-isu politik memojokkan lawan politik kerapkali menjadi berita yang harus

[27] Zainal Abidin Amir, *Peta Islam Politik*, Pasca-Soeharto, LP3S, 2003

disuarakan dan diseragamkan pemberitaannya di media massa. Kondisi demikian mendapat "perlawanan" dari kekuatan civil society[28] yang terdiri dari berbagai komunitas masyarakat.

Melalui media massa, kekuatan Islam politik dijinakkan. Citra Islam Politik menjadi negatif. Islam politik yang berbeda dengan kekuasaan kerapkali dituduh "teroris" atau kelompok "subversif"[29]. Kekuatan Islam politik yang tidak mau tunduk tak segan-segan akan menjadi target operasi gerilya politik dengan tuduhan maka, "komando Jihad", dan tuduhan hendak mendirikan "negara Islam".

Tuduhan makar pun lalu dikemas menjadi berita opini yang disampaikan melalui media cetak, media televisi (TVRI) maupun media Radio (RRI). Presiden Soeharto dengan basi dukungan kekuatan militer yang teah dikuasai dan bangunan konsep dwifungsi ABRI menjadi legitimasi, kelompok militer[30] terlibat dalam dunia politik.

Program penyederhanaan partai[31] pun menjadi dua partai politik, yaitu PPP, PDI dan satu Golongan Karya merupakan misi untuk menaklukan kekuatan partai. Perang opini untuk membenarkan hal demikian, yaitu demi stabilitas politik nasional dan pembangunan nasional yang damai dan lancar dijadikan alasan dalam setiap pemberitaan dan siaran televisi. Hampir semua isi berita media massa dikontrol dan diatur dengan standar yang telah dibuat departement Penerangan.

---

[28] Muhammad Fuad, Civil Society in Indonesia: The Potential and Limits of FUAD Sojourn: Journal of Social Issues in Southeast Asia Vol. 17, No. 2 (October 2002), pp. 133-163 Published by: Institute of outheast Asian Studies (ISEAS) Article Stable URL: http://www.jstor.org/stable/41057084 (diakses 19 Juni 2013)

[29] _____, Imagining an Islamic State in Indonesia: From Darul Islam to Jemaah Islamiyah, Quinton Temby Indonesia No. 89 (April 2010), pp. 1-36 Published by: Southeast Asia Program Publications at Cornell University Article Stable URL: http://www.jstor.org/stable/20798213 (diakses 19 Juni 2013)

[30] Daniel S. Lev. The Political Role of the Army in Indonesia. Pacific Affairs Vol. 36, No. 4 (Winter, 1963-1964), pp. 349-364 Published by: Pacific affairs, University of British Columbia Article Stable URL: http://www.jstor.org/stable/2754682 (diakses 19 Juni 2013)

[31] Syamsuddin Haris. *PPP dan Politik Orde Baru*, Jakarta, Grasindo, 1991

Diakhir kekuasaan, Presiden Soeharto lebih condong dekat dengan kelompok Islam modernis. Kelahiran ICMI[32] dan media harian umum Republika adalah cerminan kedekatan tersebut. Kelahiran ICMI yang melibatkan Presiden Soeharto terlibat dalam kelahiran tersebut tidak lepas dari peta kekuatan politik yang mengitari Presiden Soeharto.

Kedekatan ini seolah menegaskan bahwa bandul politik selalu mencari keseimbangan. Politisisasi Islam politik oleh Presiden Soeharto pada masa menaklukan Islam politik opininya telah bergeser menjadi kolabosasi politik. Walau tidak dalam bentuk menempatkan Islam dalam bingkai "negara Islam", umat Islam secara politik mampu ikut berperan dalam pusaran kekuasaan dan ikut menentukan serta mewarnai kebijakan.

Penutup

Dari penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa Politisasi Islam Melalui Media telah lama dilakukan sejak jaman penjajahan Belanda dan Jepang. Perjuangan politik Islam telah menajdi bagian dari spirit dan patriotisme perjuangan masyarakat pribumi dalam mengusir kaum penjajah.

Politisasi Islam melalui media dilakukan pula oleh pemerintahan Presiden Soekarno dan Soeharto. Hal ini tidak lepas dari politik bandul, yaitu politik mencari kesimbangan kekuatan dimana rezim yang berkuasa di pemerintahan bisa mengendalikan dan menaklukan pusat-pusat kekuatan politik diluar dirinya dengan melakukan kekuatan media.

Kekuatan media yang bisa membentuk opini merupakan alat politik kekuasaan dalam rangka menjinakkan kekuatan lawan atau kawan politik. Dalam menjinakkan kekuatan lawan politik seringkali segala cara dipakai termasuk dengan melakukan propaganda palsu dan menuduh pihak lain melakukan kesalahan.

Adalah kekuasaan rezim Orde Baru yang berkuasa selama 32 tahun lamanya secara kentara melakukan politisasi Islam yang merupakan paket dengan operasi politik lainnya dalam rangka memperlemah kekuatan politik

---

[32] Fauzi, Nasrullah Ali. ICMI: Antara Status Quo dan Demokratisasi. Bandung: Mizan. 1995

Islam. Politik umat Islam yang kritis dalam hubungan antara Agama dan Negara menjaadi alasan pemerintah Orde Baru mempelemah kekuatan ini dengan tuduhan-tuduhan hendak mendirikan "negara Islam", tuduhan "komando Jihad". Tuduhan-tuduhan ini disebar melalui saluran media massa yang sudah dikendalikan dan dilumpuhkan hanya untuk menjaadi alat politik kepanjangtanganan kepentingaan sosialisasi dan propaganda pihak yang berkuasa.

Namun seiring dengan perubahan bandul politik keseimbangan, politisasi Islam politik melalui media bergeser ketika fenomana akhir kekuasaan rezim Orde Baru bergeser mendekat kepada kelompok Islam modernis. Sebaliknya posisi Islam tradisional kecenderungan menjadi oposisi kritis kekuasaan rezim Orde Baru.

DAFTAR PUSTAKA

Aceng Abdul Azzis Dy .... [et al.], Islam Ahlussunnah waljama'ah di Indonesia: Sejarah, Pemikiran, dan Dinamika Nahdlatul Ulama, Jakarta: Pustaka Ma'arif NU, 2007

Anthoni Reid, Asal Mula Konflik Aceh, Dari Perebutan Pantai Timur Sumatera Hingga Akhir Kerajaan Aceh Abad ke -19, Yayasan Obor Indonesia, 2005

Arifin Anwar, Strategi Komunikasi, Armico, Bandung, 1992

David Bourchier dan Vedi R.Hadiz, Pemikiran Sosial dan Politik Indonesia, Periode 1965-1999, Freedom Institute

Denis McQuail, Media Performance: Mass Communication and the Public Interest, SAGE Publication Icn, 1992

Eleebalang adalah sekelompok tokoh adat yang diangkat oleh Sultan untuk mengepalai suatu daerah otonom yang disebut Nanggro/Negeri. Ismuha. Ulama Dalam Persfektif Sejarah, Jakarta, LEKNAS-LIPI, 1976, halaman 1

Fachry Ali, Bachtiar Effendi, Merambah Jalan Baru Islam Rekonstruksi Pemikiran Persatuan Islam, (Bandung: Sekretariat PP. Persis, 958), halaman 125

Firman Noor, Moderate Islamic Fundamentalism in Indonesia: A Study of Political Thingking and Behaviour of the Prosperous Justice Party (PKS), 1998-2005, Australian National University, 2006

Fred R. Von der Mehden, Nationalism and Revolution in Indonesia, University of California, Berkeley, 1957

George McTurnan Kahin, Nationalism and Revolution in Indonesia, Cornell University Press, 1952

Harun Nasution, Pembaharuan dalam Islam (Sejarah Pemikiran dan Gerakan) (Cet. X; Jakarta: Bulan Bintang, 1994).

id.wikipedia.org/wiki/Partai_Golongan_Karya

Lihat juga tulisan M.C. Ricklepes, Kedatangan Orang-orang Eropa di Indonesia, 1509-1620, Sejarah Indonesia Modern 1200-

2008, halaman 48, Penerbit PT Serambi Ilmu Semesta,2008.

Lihat tulisan Pengantar Greg Barton, Islam, Islamisme dan Politik di Indonesia, buku judu Peta Politik Islam Pasca Soeharto, karya Zainal Abidin Amir, LP3S

Lihat, buku M.c. Ricklefs, Langkah-langkah Pertama Menuju Kebangkitan Nasional, 1900-27, buku Sejarah Indonesia Modern 1200-2008, hal 366, PT Serambi Ilmu Semesta, 2008

Lihat, buku M.c. Ricklefs, Langkah-langkah Pertama Menuju Kebangkitan Nasional, 1900-27, buku Sejarah Indonesia Modern 1200-2008, hal 366, PT Serambi Ilmu Semesta, 2008 halaman 370

M.C. Ricklefs, Sejarah Indonesia Modern 1200-2008, PT Serambi Ilmu Semesta, 2008

M.C. Ricklefs, Sejarah Indonesia Modern, 1200-2008, PT Serambi Ilmu Semesta,

M.C. Ricklefs, Sejarah Indonesia Modern, 1200-2008, PT Serambi Ilmu Semesta,

McLuhan, M.Marshall. (1964). Understanding Media: The extensions of Man. New York: mentor

Zainal Abidin Amir, Peta Islam Politik, Pasca-Soeharto, LP3S, 2003

Zuhairi Misrawi, Madinah: kota suci, piagam Madinah, dan teladan Muhammad SAW, Penerbit Buku Kompas, 2009 - Medina (Saudi Arabia) - 488 pages

JURNAL :

Saiful Mujani and R. William Liddle. *Muslim Indonesia's Secular Democracy.* Asian Survey Vol. 49, No. 4 (July/August 2009), pp. 575-590 Published by: University of California Press Article Stable URL:

http://www.jstor.org/stable/10.1525/as.2009.49.4.575 (diakses 19 Juni 2013

Moch. Nur Ichwan.□*Ulamā*□, *State and Politics: Majelis Ulama Indonesia after* Suharto Islamic Law and Society Vol. 12, No. 1, Fatwās in Indonesia (2005), pp. 45-72 Published by: BRILL Article Stable URL: http://www.jstor.org/stable/3399292 (diakses 19 juni 2013)

Muhammad Fuad, *Civil Society in Indonesia: The Potential and Limits of FUAD Sojourn:* Journal of Social Issues in Southeast Asia Vol. 17, No. 2 (October 2002), pp. 133-163 Published by: Institute of outheast Asian Studies (ISEAS) Article Stable URL: http://www.jstor.org/stable/41057084 (diakses 19 Juni 2013)

Daniel S. Lev. *The Political Role of the Army in Indonesia.* Pacific Affairs Vol. 36, No. 4 (Winter, 1963-1964), pp. 349-364 Published by: Pacific affairs, University of British Columbia Article Stable URL: http://www.jstor.org/stable/2754682 (diakses 19 Juni 2013)

_____, *Imagining an Islamic State in Indonesia: From Darul Islam to Jemaah Islamiyah*, Quinton Temby Indonesia No. 89 (April 2010), pp. 1-36 Published by: Southeast Asia Program Publications at Cornell University Article Stable URL: http://www.jstor.org/stable/20798213 (diakses 19 Juni 2013)

Hang Bing Siong, *Sukarno-Hatta Versus the Pemuda in the First Months after the Surrender of Japan (August-November 1945)*, Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde Vol. 156, No. 2 (2000), pp. 233-273 Published by: KITLV, Royal Netherlands Institute of Southeast Asian and Caribbean Studies Article Stable URL: http://www.jstor.org/stable/27865619 (diakses 19 Juni 2013)

Roger K., *Indonesian Newspapers 1965-1967 Paget Indonesia No. 4 (Oct., 1967)*, pp. 169-210 Published by: Southeast Asia Program Publications at Cornell University Article Stable URL: http://www.jstor.org/stable/3350910 (diakses 19 Juni 2013)

Jurnal Adzikra, Vol. 05, No. 2, (Juli-Desember) 2014
ISSN: 2087-8605

Pandangan Masyarakat terhadap Dakwah Ustadz Syahrurrodli Achmad

Rodani[*] *dan Rif'atul Mahmudah*[**]

Abstract

Rhetoric can be defined as the art of constructing arguments and speechmaking the art of building an argument and the art of speaking. Method in terms of the language is derived from the word "meta" (via) and "hodos" (way). Thus the method be interpreted way or the way to go in order to achieve a goal. While propaganda is defined invite people to do good and follow the instructions. Every preacher has a way how while lecturing, which aims to provide traction or a good impression of the congregation and give positive message so that there arose the view nice view or worse of pilgrims as preaching Mr. Syahrurrodli Achmad.

In this regard, it appears the questions relating to the above conditions: 1) how the methods and rhetoric of preaching Mr. Syahrurrodli Achmad in delivering propaganda village community Tanahbaru Pakisjaya subdistrict Karawang regency?, 2) how message Mr. Syahrurrodli Achmad?, 3) how community view village Tanahbaru Pakisjaya subdistrict Karawang regency the propagation Mr. Syahrurrodli Achmad?

The third formulation of the issues mentioned above, the purpose of the research is: 1) to know how the methods and rhetoric of preaching Mr. Syahrurrodli Achmad in delivering propaganda village community Tanahbaru Pakisjaya subdistrict Karawang regency, 2) to know how message Mr. Syahrurrodli Achmad, 3) to know how community view village Tanahbaru Pakisjaya subdistrict Karawang regency the propagation Mr Syahrurrodli Achmad.

Methods are in understanding this issue is observation approach, interviews and documentation relating to the formulation of the above

---

[*] Dosen IAIN "SMH" Banten

[**] Alumni Jurusan KPI Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab IAIN "SMH" Banten

problem. with the following steps, first determine the location of the study, the collected data, a third process data that has has been collected, and the four writing techniques.

The result of this study indicate that the methods and rhetoric of preaching Mr. Syahrurrodli Achmad use languages easily understood by the public, according where the villagers Tanahbaru subdistrict Karawang regency. Use of denials and call in agood way, and also uses a question and answer system. The message associated with the beliefs or morals. Public's view of preaching Mr. Syahrurrodli Achmad was good, easy to understand and does not cause boredom or saturated while lecturing. Giving rise to curiosity back to follow or attend lectures Mr. Syahrurrodli Achmad.

Kata kunci: Pesan Dakwah, Syahrurrodli Achmad

Pendahuluan

Ajaran Islam adalah konsepsi yang sempurna dan komprehensif, karena ia meliputi segala aspek kehidupan manusia, baik yang bersifat duniawi maupun ukhrowi. Islam secara teologis, merupaka sistem nilai dan ajaran yang bersifat ilahiah dan transenden. Sedangkan dari aspek sosiologis, islam merupakan fenomena peradaban, kultural, dan realitas sosial dalam kehidupan manusia.Selanjutnya salah satu aktivitas keagamaan yang secara langsung digunakan untuk mensosialkan ajaran Islam bagi penganutnya dan umat manusia pada umumnya adalah aktifitas Dakwah. Aktivitas ini dilakukan baik melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan nyata.[1]

Secara kualitatif Dakwah Islam bertujuan untuk mempengaruhi dan mentransformasikan sikap batin dan perilaku warga masyarakat menuju suatu tatanan kesalehan individu dan kesalehan sosial. Dakwah dengan pesan-pesan keagamaan dan pesan-pesan sosialnya juga merupakan ajakan kepada kesadaran untuk senantiasa memiliki komitmen (Istiqomah) di jalan yang lurus. Dakwah adalah ajakan yang dilakukan untuk membebaskan

[1]Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), Cet Ke-1,hal.1.

individu dan masyarakat dari pengaruh eksternal nilai-nilai syaithaniah dan kejailiahan menuju internalisasi nilai-nilai ketuhanan. Disamping itu, dakwah juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan dalam berbagai aspek ajarannya agar diaktualisasikan dalam bersikap, berpikir, dan bertindak.[2]

Kata dakwah dalam masyarakat Islam, terutama di Indonesia, adalah sesuatu yang tidak asing. Arti dari kata dakwah yang dimaksud adalah "seruan" dan "ajakan". Kalau kata dakwah di beri arti "seruan", maka yang dimaksud adalah seruan kepada Islam atau ajakan Islam. Kecuali itu, "Islam" sebagai agama disebut "agama dakwah", maksudnya adalah agama yan disebarluaskan dengan cara damai, tidak lewat kekerasan.

Setelah mendata seluruh kata dakwah dapat di definisikan bahwa dakwah Islam adalah sebagai kegiatan mengajak, mendorong, dan memotivasi orang lain berdasarkan *bashirah* untuk meniti jalan Allah dan *istiqomah* dijalanNya serta bersama meningkatkan agama Allah.[3]

Retorika didefinisikan sebagai the art of constructing arguments and speechmaking seni membangun argumen dan seni berbicara. Dalam perkembangannya, retorika juga mencakup proses untuk mensesuaikan ide dengan orang dan menyesuaikan orang dengan ide melalui berbagai macam pesan.[4]

Seruan retorika dari Al-Qur'an ini ditujukan kepada Nabi, dan siapapun dari umat yang mengikuti jejaknya. Karena dakwah kepada Allah, atau kejalan Allah, tidak hanya dikhususkan kepada nabi saja, melainkan umatnya juga tertuntut untuk melakukan hal yang sama bersamaan dengan beliau dan sesudah beliau.[5]

Al-Qur'an Al-karim telah menetapkan saran-saran yang memudahkan ahli dakwah Islam dalam melaksanakan tugas dan misinya dijalan Allah,

---

[2]Munir dan Ilaihi, Manajemen Dakwah... hal.2.

[3]Munir dan Ilaihi, Manajemen Dakwah... hal.17-18.

[4]Morisan dan Andy Corry Wardhani, *Teori Komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), Cet Ke-1, hal.44.

[5]Yusuf Al-Qaradhawi, *Retorika Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2004), Cet Ke-1, hal.15.

dengan kata-kata yang singkat padat. Sudah tentu bentuk dakwah dapat berbeda-beda dari satu orang ke orang lainnya, sesuai dengan kemampuan dan potensi masing-masing.[6]

Bersikap ramah dan lemah lembut dalam menyampaikan perintah dan larangan. Menyiapkan diri terhadap orang-orang yang di dakwahi sebelum menyampaikan risalah kepada mereka, serta berpegang teguh kepada metode Nabi dalam dakwah dan pengajaran.

Memperhatikan tingkatan pekerjaan dan kedudukan syariatnya termasuk kategori hikmah yang harus diperhatikan dalam retorika dakwah islam di era kini yaitu, memperhatikan dan menjaga tingkatan jenis pekerjaan, nilainya dan legalitas syar'inya.[7]

Berdialog dengan cara yang terbaik, diantara ciri-ciri dari metode dakwah yang di gariskan Al-Qur'an ialah berdialog dengan cara yang terbaik. Dan pada dasarnya dialog dilakukan saat menghadapi orang-orang yang berbeda pendapat.[8]

Bahasa merupakan faktor yang sangat kuat pengaruhnya dalam menyampaikan dakwah.

Dakwah Ustadz Syaahrurrodli Achmad, dalam penyampaiannya sering kali menggunakan bahasa-bahasa yang memang mudah dimengerti kepada mad'u, penggunaan bahasanya pun tidak baku. Mengajak kepada keseriusan dan konsistensi dan tidak melupakan berhibur, menggembirakan perasaan. Kualitas pembicaraan yang disampaikan sesuai dengan isi pesan, penyampaian pesan bergantung pada keluasan kedalaman ilmu yang dimiliki, tidak berbicara kecuali berdasarkan ilmu yang didapat, berbicaranya berlandaskan dalil dan ayat-ayat Al-Qur'an. Berbicara menysuaikan situasi dan kondisi lingkungan, menyangkut waktu, tempat, orang, politik. Mengajak dengan cara hikmah dan pelajaran yang baik, mudah dipahami, mudah diserap dengan mad'u atau penerima pesan. Bersikap ramah dan lemah lembut dalam menyampaikan dakwahnya baik yang berupa perintah

---

[6]Al-Qaradhawi, Retorika Islam... hal.16-17.
[7]Al-Qaradhawi, Retorika Islam... hal.20-21.
[8]Al-Qaradhawi, Retorika Islam... hal.34.

ataupun larangan. Pesan yang disampaikan tidak hanya tentang perbuatan amar ma'ruf saja, diantaranya menyampaikan pengajaran tentang Hukum-hukum fiqih, ilmu faraidh, dan lain sebagainya.

Masyarakat Karawang khususnya masyarakat Desa Tanahbaru Kecamatan Pakisjaya Kabupaten Karawang adalah masyarakat yang memang kompak dalam melaksanakan pengajian, baik pengajian mingguan ataupun bulanan. Baik dari kaum perempuan ataupun kaum laki-laki. Pesan yang disampaikan Ustadz Syahrurrodli Achmad sesuai dengan keadaan atau kondisi. Seumpama berada dalam tahun baru hijriyah, Ustadz Syaahrurrodli Achmad menjelaskan tentang tahun baru hijriyah atau tahun baru islam. Ustadz Syahrurrodli bisa dikatakan Ustadz multi fungsi. Menggunakan pendekatan bahasa, struktur, dan kultur yang relevan dengan masyarakat Desa Tanahbaru, sederhana, dapat dipahami dan sesuai dengan kebutuhan. Menggunakan bahasa lisan yang komunikatif dalam penjelasan tentang sesuatu untuk terciptanya pemahaman persepsi dan sikap.

Dalam melakukan dakwahnya Ustadz Syahrurrodli Achmad menjadikan Al-Qur'an sebagai pegangan dalam berdakwah. Bahwasanya Al-Qur'an merupan sebuah kitab dakwah. Yang memiliki ruh pembangkit. Yang berfungsi sebagai penguat. Yang menjadi tempat berpijak. Yang berperan sebagai penjaga, penerang, dan penjelas. Yang merupakan suatu undang-undang dan konsep-konsep global. Dan yang merupakan tempat kembali satu-satunya bagi para penyeru dakwah dalam mengambil rujukan dalam melakukan kegiatan dakwah, dan dalam menyusun suatu konsep gerakan dakwah selanjutnya.[9]

Pembahasan

Biografi Ustadz Syahrurrodli Achmad

A. Riwayat Hidup

Ustadz Syahrurrodli Achmad lahir pada tanggal 2 Maret tahun 1963 di Desa Tanahbaru Kecamatan Pakisjaya Kabupaten Karawang, Jawabarat. Yaitu nama yang diberikan oleh kedua orang tuanya.

---

[9]Sayyid Qutbh, *Fiqih Dakwah*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1970). Cet Ke-1, hal.1.

Ustadz Syahrurrodli lahir dari pasangan Ustadz Achmad Mukhdas dan Siti 'Aisyah, anak kedua dari dua bersaudara, kakaknya bernama K.H Asmuni Achmad (Alm), Ustadz Syahrurrodli Achmad lahir keluarga sederhana, Ayahnya bekerja sebagai seorang Guru ngaji dan Ibunya pun sama seorang Guru ngaji dan Ibu Rumah Tangga.[10]

Pada awal 7 tahun Ustadz Syahrurrodli Achmad sudah mulai bisa berbicara bahasa ibu dan mengeja huruf, hitungan dan hafalan kata yang baru, baik dari bahasa arab maupun melayu. Ia memiliki semangat belajar yang tinggi. Di usianya yang masih bawah 7 tahun tsb, ia telah mampu menghapal surat-surat pendek dalam Al-Qur'an yang diajarkan oleh orang tuanya bersamaan dengan masa disapihnya. sPada usia 5 tahun Ustadz Syahrurrodli Achmad di tinggal oleh Ayahnya, ayahnya telah dipanggil kepada yang maha kuasa. Ustadz Syahrurrodli Achmad hanya tinggal bersama Ibu dan kakaknya. Ustadz Syahrurrodli mulai bergaul dengan teman-teman sebayanya di luar rumah. Kemudian di usia 7 tahun Ustadz Syahrurrodli Achmad di Khitan dan belajar kepada Guru Abdul Hamid, H. Muhammadd Syurkim, M.Qosim dan KH.Asmuni Achmad di kampung bugis. Ustadz Syahrurrodli Achmad suka membantu Ibunya dirumah, selain itu Ustadz Syahrurrodli Achmad juga menernak Ayam bebek dan kambing untuk dijual, untuk memenuhi segala keperluannya dalam belajar di Madrasah Ibtidaiyah.

Pada masa Aliyahnya Ustadz Syahrurrodli Achmad belajar dengan Kiyai As'ad dan Ibu Rukoyah. Salah satu kelebihan Ustadz Syahrurrodli Achmad sudah terlihat di masa sekolahnya. Ustadz Syahrurrodli Achmad sudah mulai mengajar pelajaran agama semasa sekolahnya tepatnya pada kelas 2 Aliyah. Mengajar pelajaran Bahasa Arab, Fiqih, Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak. Selain itu juga di masa psantrennya Ustadz Syahrurrodli Achmad mulai dipercaya menjadi badal atau wakil Kiyai, mengisi pelajaran-pelajaran dasar di pesantren, mengajar Matan Jurumiyah, Matan Bina,

[10]Ustadz Syahrurrodli Achmad, "Riwayat Hidup," interview by Rif'atul Mahmudah, VN-20140218-00002, Hari Selasa, 18 Februari 2014, Pukul 15:20 WIB, Kp.Bugis Selatan Des.Tanahbaru Kec.Pakisjaya Kab.Karawang.

Durusul Fiqih, Fiqih, Matan Taqrib. Di masyarakat juga sudah dipercaya untuk menjadi Khotib di Masjid. Ustadz Syahrurrodli Achmad pernah mengajar di Nurul Amala Menes. Lulus dari Syafi'iyah Ustadz Syahrurrodli Achmad di percaya untuk memegang yayasan keluarga yaitu Yayasan Al-Kholikiyah Anwarul Hidayah. Selain sebagai pendakwah Ustadz Syahrurrodli Achmad memegang Yayasan keluarga mulai dari berdirinya tahun 1988 hingga sekarang sebagai wakil ketua yayasan dan kepala sekolah. Yayasannnya meliputi Unit Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan SMA Plus.

Pada tahun 1986 Ustadz Syahrurrodli Achmad mengenal seorang gadis yang bernama Nurhayati, yang saat ini adalah menjadi istri dari Ustadz Syahrurrodli Achmad dan menjadi ibu dari Anak-anaknya. Ustadz Syahrurrodli Achmad menikahi istrinya, Nurhayati pada tanggal 11 Juni tahun 1988. Ustadz Syahrurrodli Achmad dikaruniai 5 orang anak, anak pertama bernama Faikar Romdhon dilahirkan pada tahun 1990, anak kedua bernama Rif'atul Mahmudah dilahirkan pada tahun 1992, anak ketiga bernama Ahwadzi Fithor dilahirkan pada tahun 1995, anak keempat bernama Fiqhan Khoirul Ayyam dilahirkan pada tahun 1997 dan yang kelima bernama Rohadatul 'Aisy yang dilahirkan pada tahun 2008.[11]

Adapun Keluarga Ustadz Syahrurrodli Achmad adalah keluarga yang terbilang sederhana. Mempunyai rasa kepedulian yang tinggi terhadap sesama. Keluarga Ustadz Syahrurrodli Achmad adalah keluarga yang disegani, dihormati oleh masyarakat. Karena Ustadz Syahrurrodli Achmad adalah salah satu tokoh di daerah Desa Tanahbaru Pakisjaya Karawang.

Keluarga Ustadz Syahrurrodli Achmad sangat mementingkan pendidikan, bahwasanya pendidikan itu penting untuk diri kita sendiri. Bahwa Ustadz Syahrurrodli Achmad pernah menyampaikan kepada para jama'ahnya, jika kita tidak bisa mewarisi anak-anak dengan harta, maka warisilah anak-anak kita dengan ilmu.

---

[11] Ustadz Syahrurrodli Achmad, "Riwayat Hidup," interview by Rif'atul Mahmudah, VN-20140218-00002, Hari Selasa, 18 Februari 2014, Pulul 15:20 WIB, Kp.Bugis Selatan Desa Tanahbaru Kecamatan Pakisjaya Kabupaten Karawang.

B. Pendidikan Ustadz Syahrurrodli Achmad

Di usia yang masih di bawah 7 tahun Ustadz Syahrurrodli Achmad mulai mendapat pendidikan untuk belajar mengaji dan menghafal ayat-ayat pendek Al-Qu'an kepada kedua orangtuanya. Setelah mendapat pendidikan dari kedua orangtuanya tepat pada tahun 1967 usia yang ke 5 tahun Ustadz Syahrurrodli Achmad mndapat pendidikan yaitu pengajian Lekar.

Ia belajar dengan guru Guru Abdul Hamid, H. Muhammadd Syurkim, M.Qosim, KH.Asmuni Achmad sebagai pelajaran dasar, pelajaran yang diberikan lebih dititikberatkan pada pengenalan dan mengeja huruf Arab, menghafal dan membaca Juz-amma, ditambah menghafal dasar-dasar rukun Islam dan rukun Iman, tarikh para Nabi, akhlak dan Fiqih. Karena sejak kecil telah terbiasa belajar dengan orangtua dan kakaknya, Ustadz Syahrurrodli Achmad pun tidak merasa kesulitan mencerna pelajaran-pelajaran yang diberikan oleh gurunya.

Kemudian setelah itu beliau mengaji ilmu agama dengan K.H. Asmuni Achmad kakanya. Di sini ia mendapat pelajaran Nahu Shorof, al-Qur'ân, Tajwid, Nahwu, Tauhid, dan Fiqih. Seiring dengan perkembangan usia dan pelajaran yang telah didapat, keinginantahuannya terhadap dunia luar pun semakin kuat.

Bersamaan dengan itu ia pun sudah bisa membandingkan antara konsep normatif yang diajarkan gurunya dengan kondisi realita penduduk. Kalau gurunya mengajarkan untuk tidak melakukan kegiatan maksiat, justru pada kenyataannya Ustadz Syahrurrodli Achmad dihadapkan pada kondisi realita tersebut. Ustadz Syahrurrodli Achmad menganggap ini sebagai akibat dari kurangnya pendidikan agama bagi masing-masing individu masyarakat.

Selama mengaji di guru K.H. Asmuni Achmad (Alm) ia merupakan murid yang cerdas, akhirnya Ustadz Syahrurrodli Achmad melanjutkan pendidikan sekolah ke Madrasah Ibtidaiyyah pada tahun 1969. Ustadz Syahrurrodli Achmad pun tidak merasa ada kesulitan pada pelajaran yang diajarkan di sekolah Madrasah Ibtidaiyyah karena sebelumnya ia sudah mendapat pelajaran dari kakanya K.H Asmuni Achmad (Alm) sebagai gurunya.

Pada tahun 1977 Ustadz Syahrurrodli Achmad menempuh pendidikan tahap lanjutan setingkat Tsanawiyah dan nyantri di pondok pesantren Al-Maghfiroh di daerah Pandeglang Banten dengan mata pelajaran sebagaimana yang diberikan pada guru Kiyai As'ad, tetapi materinya dikembangkan dengan aspek pemahaman yang lebih ditekankan, seperti pelajaran Tauhid, Tajwid, Nahwu, Shãraf dan Fiqih.

Meski begitu namun Ustadz Syahrurrodli Achmad berkeinginan untuk memperdalam ilmu agamanya dengan melanjutkan Aliyah di yayasan yaitu Madrasah Aliyah Nurul Amal pada tahun 1980. meski ia sudah tidak mempunyai ayah dan ibunya pun hanya seorang ibu rumah tangga dan seorang guru ngaji ia tetap tidak putus semangat dalam menuntut ilmu nya. Ia dibiayai oleh kakanya K.H Asmuni Achmad. Salah satu kelebihan Ustadz Syahrurrodli Achmad sudah terlihat di masa sekolahnya. Ustadz Syahrurrodli Achmad sudah mulai mengajar pelajaran agama semasa sekolahnya tepatnya pada kelas 2 Aliyah. Mengajar pelajaran Bahasa Arab, Fiqih, Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak. Selain itu juga di masa psantrennya Ustadz Syahrurrodli Achmad mulai dipercaya menjadi badal atau wakil Kiyai, mengisi pelajaran-pelajaran dasar di pesantren, mengajar Matan Jurumiyah, Takhfidz, Fiqih, Matan Taqrib. Di masyarakat juga sudah dipercaya untuk menjadi Khotib di Masjid, Lulus pada tahun 1983.

Setelah lulus Aliyah di Nurul Amal Ustadz Syahrurrodli Achmad melanjutkan pendidikannya ke UIN Ciputat pada tahun 1983. Ia mengambil Fakultas Ushuluddin dan mengambil Jurusan Filsafat Agama, pada tahun 1987 tepatnya pada semester 3 Ustadz Syahrurrodli Achmad pindah ke Syafi'iyah Ma'hadul Ali Pondok gede dan melanjutkan pendidikan disana dengan mengambil Jurusan yang berbeda dengan di UIN Ciputat yaitu Jurusan Agama. Lulus dari Syafi'iyah pada tahun 1990.

Saat itu Kiyai As'ad berusia 70 tahun. Kiyai As'ad adalah Guru yang mengajarkan berbagai macam cabang ilmu agama Islam, tapi ajarannya lebih dititikberatkan pada Hadis Fiqih dan Bahasa Arab. Kedekatan Ustadz Syahrurrodli Achmad dengan Kiyai As'ad terwujud pula dalam kegiatan sehari-hari.

Selain dengan Kiyai As'ad, Ustadz Syahrurrodli pun menggali ilmu agama dari guru lain, terutama dengan K.H. Mahya, Kiyai Mukhtar, Kiyai Maqsudi, dan Kiyai Abdul Qohhar. Kepada K.H. Mahya yang berusia sekitar 65 tahun, Ustadz Syahrurrodli Achmad belajar Fiqih. Kiyai Mukhtar, beliau berusia sekitar 70 tahun, yang memberikan pelajaran Hadit. Melalui Kiyai Maqsudi yang berusia 70 tahun, Ustadz Syahrurrodli Achmad belajar ilmu Nahwu, Qawafi (Sastra). Selain itu Ustadz Syahrurrodli Achmad pun diajarkan ilmu Tauhid dan Mantiq dengan gurunya yaitu Kiyai Abdul Qohhar.

C. Aktivitas Dakwah Ustadz Syahrurrodli Achmad

Bahwasanya Ustadz Syahrurrodli Achmad memulai aktivitas dakwahnya itu mulai sejak tahun 1990, tepat tahun yang bertepatan dengan kelahiran anak pertamanya. Sejak kelahiran anak pertamanya Ustadz Syahrurrodli sudah memulai aktivitas dakwahnya, dengan memanfaatkan ilmu yang dimilikinya, yakni memberikan ilmu kepada para jam'ahnya. Selain itu Ustadz Syahrurrodli Achmad tidak hanya memberikan ilmu saja kepada para jama'ahnya bahkan juga masih suka menggali ilmu lainnya. Ia juga pernah belajar dengan KH.Noer Ali, KH.Istikhori. Ustadz Syahrurrodli Achmad belum merasa puas dengan ilmu yang ia miliki saat ini. Ustadz Syahrurrodli Achmad terus membaca kitab-kitab lainnya agar supaya ilmu yang ia miliki selalu bertambah dan menambah pengetahuannya.[12]

Mengenai daerah mana saja yang didatangi Ustadz Syahrurrodli Achmad dalam mensyiarkan dakwahnya itu tidak hanya kepada satu daerah atau satu kampong. Bahkan keluar kampong, daerah, dan ibu kota. Ustadz Syahrurrodli Achmad pernah berdakwah di karawang (perkampungan), karawang kota, di daerah Bekasi Kota, juga daeran bekasi perkampungan. Selain daerah itu juga Ustadz Syahrurrodli Achmad pernah berdakwah di Daerah ibu kota yaitu Ibu kota Jakarta. Walaupun belum terlalu banyak

---

[12]Ustadz Syahrurrodli Achmad, "Riwayat Hidup," interview by Rif'atul Mahmudah, VN-20140812-00003, Hari Senin, 19 Agustus 2014, Pukul 10:00 WIB, Kp.Bugis Selatan Des.Tanahbaru Kec.Pakisjaya Kab.Karawang.

daerah-daerah yang di datanginya Ustadz Syahrurrodli Achmad tidak jauh berbeda kualitas dakwahnya dengan Da'i-da'I lainnya.

Adapun mengenai durasi atau waktu yang di gunakan Ustadz Syahrurrodli Achmad dalam berdakwah. Ustadz Syahrurrodli Achmad tidak terlalu memakai waktu banyak dalam berdakwanya, melainkan maksimal 60 Menit dalam Bersyi'ar atau dalam menyampaikan materi-materi dakwahnya. Mengenai materi-materi yang disampaikan Ustadz Syahrurrodli Achmad itu tergantung keadaan. Keadaan yang dimaksud yaitu pembahasannya sesuai. Misalnya pada tahun baru Islam Ustadz Syahrurrodli Achmad menerangkan tentang tahun baru Islam, pada Bulan Haji atau Idul Adha menjelaskan tentang Lebaran Haji dan Qurban, menjelang atau pada bulan Romadhon menjelaskan tentang Puasa Romadhon dan di Idul Fitri juga menjelaskan tentang Idul Fitri. Begitu juga dengan pada materi-materi lainnya.

D. Isi Pesan Dakwah Ustadz Syahrurrodli Achmad

Sebagai mana telah disampaikan kepada Ustadz Syahrurrodli Achmad dengan bermacam-macam materi dalam Dakwahnya. Bahwa Ustadz Syahrurrodli Achmad menyampaikan materi dakwah sbb. Adapun materinya dapat kita lihat dibawah ini:

1. Perumpamaan manusia hidup di alam dunia ini, seperti kehidupan janin yang berada di dalam perut ibunya.

Kehidupan manusia yang beriman di alam dunia ini adalah dibatasi oleh aturan dan ketentuan hokum. Dia tidak biasa dan tidak boleh melakukan sesuatu dengan kehendak hatinya dan sesuka hawa nafsunya sehingga dengan kata lain.

Dunia adalah laksana penjara bagi orang mu'min, dan syurga keindahan bagi orang kafir. Orang-orang mu'min meyakini, bahwa ada kehidupan lebih menyenangkan dan membahagiakan yaitu kehidupan akhirat yang kekal dan abadi. Seandainya orang mu'min sudah kembali kehari ba'an Allah Swt, kemudian dia dikembalikan kekehidupan alam dunia ia tidak akan mau kembali, karena sudah diperlihatkan oleh Allah Swt balasan semua amal kebaikan saja yang ia lakukan dan perbuat pada waktu di alam dunia.

Pada materi diatas bahwasanya Ustadz Syahrurrodli Achmad juga menerangkan tentang perumpamaan manusia hidup di dalam dunia ini seperti kehidupan bayi yang masih berada di dalam kandungan ibunya. Sehingga menjadi pengetahuan atau menjadi penambahan ilmu yang kita miliki.

Dapat kita lihat, dalam pembahasan materi-materi selanjutnya, materi selanjutnya yaitu:

2. Dasar-Dasar Agama

Qa'idah-qa'idah Agama, pondasi agama.

a. Bersaksi dan mengikrarkan diri bahwa tiada Tuhan selain Allah
b. Sholat yang lima waktu
c. Puasa di bulan Romadhon
d. Zakat
e. Dan yang kelima menunaikan ibadah Haji (Bagi yang mampu)

Dalam materi ini, kita sebagai Umat yang beragama Islam khususnya, dapat kita ketahui bahwa agama itu mempunyai pondasi.

3. Lima peristiwa yang terjadi pada diri Nabi Muhammad SAW dengan hari yang sama.

a. Nabi mulai dikandung oleh ibu tercita, ia Siti Aminah yaitu hari isnain.
b. Nabi dilahirkan terjadinya pada hari isnain
c. Nabi Muhammad SAW diangkat menjadi Rosull terjadinya pada hari senin
d. Nabi hijrah dari makkah ke madinah pada hari isnain
e. Dan Nabi Muhammad SAW wafat atau meninggalkan alam dunia yang pana ini pada hari isnain

Dalam berceramah Ustadz Syahrurrodli Achmad juga menerangkan tentang ada 5 hal yang terjadi pada Nabi pada hari yang sama.

4. Tanda-tanda pengikut Nabi Muhammad SAW

Berdasarkan firman Allah Swt. Dalam surat Alfath ayat 29 bahwa tanda pengikut Nabi Muhammad SAW itu ada 5

a. Bersikap tegas terhadap orang-orang kafir terhadap bentuk-bentuk kekufuran
b. Kasih sayang diantara sesame mereka

c. Ruku dan sujud (sholat)
d. Di dalam sholat mereka hanya mengharapkan ridho dan anugerah dari Allah
e. Ada tanda-tanda bekas sujud di dahi mereka, kening mereka.[13]

5. Hukum Mengawini Wanita Hamil

Agama Islam menghendaki agar setiap manusia menikah dalam keadaan suci, seorang suami tidak pernah menggauli seorang wanita, begitu juga seorang wanita harus mampu menjaga dirinya dari pergaulan bebas yang saat ini semakin marak, yang membuat mereka kawin dengan terpaksa dan dalam keadaan hamil. Bagaimana Islam memandang pernikahan ini. Berikut ini akan dijelaskan.

Hukum mengawini wanita hamil karena diceraikan atau karena ditinggal mati suaminya adalah haram karena masih dalam keadaan iddah. Adapun yang dimaksud disini adalah hokum mengawini wanita hamil karena zina, maka secara umum para ulama menetapkan bahwa wanita hamil karena perbuatan zina tidak boleh dinikahkan, baik dengan laki-laki yang dihamilinya ataupun dengan laki-laki lain, kecuali telah memenuhi dua syarat:

Pertama, dia dan si laki-laki telah bertaubat dari bertaubat dari perbuatan zinanya. Ini merupakan madzhab imam Ahmad dan pendapat Qatadah, Ishaq dan Abu 'Ubaid. Sedangkan Imam Malik, Syafi'I dan Abu Hanifah tidak mensyaratkan taubat. Allah SWT telah menegaskan dalam firmannya;

ٱلزَّانِى لَا يَنكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَٱلزَّانِيَةُ لَا يَنكِحُهَآ إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ ۚ وَحُرِّمَ ذَٰلِكَ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٣﴾

[13]Ustadz Syahrurrodli Achmad, "apa saja yang disampaikan Ustadz Syahrurrodli Achmad dalam berdakwah," interview by Rif'atul Mahmudah, Hari Minggu, 21 September 2014, Pukul 09:00 WIB, Kp.Bugis Selatan Des.Tanahbaru Kec.Pakisjaya Kab.Karawang

"Laki-laki yang berzina tidak menikahi melainkan perempuan yang berzina atau perempuan yang musyrik. Dan perempuan yang musyrik tidak dinikahi melainkan laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik. Dan diharamkan hal tersebut dengan kaum mu'minin. "(QS.An Nur:3).[14]

Adapun materi selanjutnya yang disampaikan oleh Ustadz Syahrurrodli Achmad dalam dakwahnya yaitu:

6. Hukum Islam Terhadap Bayi Tabung

Itsilah Bayi tabung dalam bahasa kedokteran dikenal dengan sebutan 'in vitro and embrio transfer' (IVF-ET) atau dalam khazanah hokum Islam dikenal dengan 'thfl al anabib' atau 'athfal al-anbubah'.

Pada dasarnya pembuahan yang alami terjadi pada rahim melalui cara yang alami (hubungan seksual), sesuai dengan fitrah yang telah ditetapkan Allah untuk manusia. Akan tetapi pembuahan alami sulit terwujud, misalnya dikarenakan rusaknya atau tertutupnya saluran indung telur (tuba follopi) yang membawa sel telur kerahim, serta tidak dapat diatasi dengan membukanya atau mengobatinya. Atau karena sel atau sperma suami lemah atau tidak mampu menjangkau rahim isteri untuk bertemu dengan sel telur.[15]

Pandangan Islam mengenai bayi tabung tergambar dalam bebrapa cara, tetapi Islam juga menghalalkana dan mengharamkan hal tersebut dilihat dari bagaimana cara penyemaian benih itu dilakukan, adapun cara-cara penyemaian dalam tabung uji ada tujuh cara diantaranya:

1. Disesuaikan antara benih si suami dengan telur yang diambil dari seseorang perempuan yang bukan isteri kepada lelaki itu kemudian dimasukkan semaian ke dalam rahim si isteri.
2. Disemaikan antara benih seorang lelaki(bukan suami) dengan telur si isteri kemudian dimasukkan semaian itu ke dalam rahim si isteri.

---

[14]Maslani dan Hasbiyallah, *Masail Fiqhiyah Al-Haditsyah*, (Bandung; Sedaya Arsy, 2009) Cet Ke-1.hal.189.

[15]Maslani dan Hasbiyallah, Masail Fiqhiyah Al-Haditsyah... hal.163.

3. Disemaikan benih si suami dengan telur si isteri kemudian dimasukkan semaian itu kedalam rahim seorang perempuan lain yang bersetuju untuk mengandung (hamil) dengannya.
4. Disemaikan antara benih seorang lelaki (asing) dengan telur perempuan asing juga kemudian dimasukkan ke dalam rahim isteri.
5. Disemaikan benih dengan telur sepasang suami isteri kemudian dimasukkan ke dalam rahim isteri.
6. Diambil benih si suami kemudian disuntikkan di tempat yang sesuai dalam rahim isterinya sebagai semaian dari dalam.
7. Dan hendaklah dipastikan berjaga-jaga agar tidak melakukan hal yang lain dari padanya.

Dari cara-cara yang pertama sampai cara yang kelima hukumnya adalah haram, karena semua itu terlarang di sisi agama Islam karena dapat merusak merusak perhubungan dan dapat mencampuradukkan keutuhan keturunan. Sedangkan cara yang keenam dan ketujuh diperbolehkan. Sehingga , umat Islam yang ingin mendapatkan anak boleh berusaha untuk mendapatkannya[16]

Telah dijelaskan di atas bahwa hukum Bayi Tabung dalam pandangan atau dalam Hukum Islam yaitu ada yang diharamkan dan ada yang dibolehkan. Tergantung kepada caranya.

Adapun materi selanjutnya Ustadz Syahrurrodli Achmad yaitu Menikah Dengan Non Muslim (Beda Agama)

7. Pernikahan Dengan Non Muslim

Pada umumnya secara etimologi pernikahan berarti "persetubuhan" dan secara terminology pernikahan adalah 'akad yang dikukuhkan untuk memperoleh kenikmatan dari seorang wanita yang dilakukan dengan sengaja. "pernikahan bertujuan menentramkan jiwa dan melestarikan keturunan sebagaimana firman Allah SWT:

[16]Maslani dan Hasbiyallah, Masail Fiqhiyah Al-Haditsyah... hal.165-166.

وَٱللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا وَجَعَلَ لَكُم مِّنْ أَزْوَٰجِكُم بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ ۚ أَفَبِٱلْبَٰطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ ٱللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ ﴿٧٢﴾

"Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu dan memberimu rezeki dari yang baik-baik." (QS. Al-Nahl:72).[17]

MUI telah mengeluarkan fatwa bahwa laki-laki muslim tidak dibolehkan menikah dengan wanita yang berbeda agama berdasarkan mafsadatnya lebih besar daripada maslahatnya.[18]

Selain materi-materi di atas, bahwa ada materi-materi lainnya dalam dakwah Ustadz Syahrurrodli Achmad. Materi selanjutnya yaitu tentang Sholat 'Id (Hari Raya). Ada dua hari raya dalam agama Islam, yaitu hari raya Idul Fitri pada tanggal 1 Syawal dan hari raya Idul Adha pada setiap tanggal 10 dzulhijjah, dengan tata cara pelaksanaannya yang berbeda dari sholat yang lain.

8. Idul Fitri

1. Membayar Zakat Fitrah

Idul Fitri ditandai antara lain dengan kewajiban membayar zakat fitrah bagi mereka yang mampu beserta tanggungan mereka. Yaitu bila seseorang memiliki bahan makanan pokok lebih dari yang diperlukan pada hari raya Idul Fitri.

Rasulullah SAW mewajibkan membayar zakat fitrah sebagai pembersih bagi orang yang berpuasa dari perbuatan yang sia-sia dan tutur kata yang keji dan sebagai pemberian pangan bagi si miskin. Barang siapa yang membayar zakat fitrah sebelum sholat Id diterima oleh Allah zakat fitrahnya, dan yang membayar sesudah sholat Id termasuk shodaqoh biasa.[19]

---

[17]Maslani dan Hasbiyallah, Masail Fiqhiyah Al-Haditsyah... hal.70.

[18]Maslani dan Hasbiyallah, Masail Fiqhiyah Al-Haditsyah... hal.79.

[19]Zamhari Hasan, *Al-Islam*, (Jakarta: All Right Reserved, 2005). Cet Ke-1, hal.51.

2. Takbiran

Malam takbiran adalah malam syukuran bagi umat Islam, karena pada malam itu telah usai melaksanakan puasa selama bulan romadhon. Bagi mereka yang telah melakukan puasa sebulan penuh ditambah dengan mengamalkan ibadah sunnat yang lainnya, meereka akan kembali suci, sesuci waktu dilahirkan. Kegembiraan itu diungkapkan dalam bentuk yang dicontohkan Rasulullah, yaitu takbiran.

Waktu takbiran dapat dilakukan sejak masuk waktu maghrib dalam lebaran sampai dengan saat sebelum sholat Idul Fitri. Sebaikanya dilakukan terus menerus dengan cara bergilir diantara para jama'ah.

Adapun takbir Idul Adha dimulai pada malam hari sejak terbenamnya matahari tanggal 9 zulhijjah sampai tanggal 14 zukhijjah pada waktu ashar.

3. Sholat 'Id

Penyelenggaraan sholat 'id, baik yang dilaksanakan di mesjid maupun di lapangan, akan selalu dipenuhi oleh jama'ah. Sho;at idul fitri dilakukan dua roka'at. Berbeda dengan sholat sunnah lain, pada roka'at pertama setelah takbirotul ihram dibaca takbir sebanyak 7 kali, setelah itu dibaca surah Al-Fatihah dan seterusnya. Pada roka'at kedua dibaca takbir sebanyak 5 kali kemudian surah Al-Fatihah dan seterusnya hingga selesai. Setelah selesai sholat, khotib menyampaikan khutbah. Pelaksanaan sholat 'Id akan sempurna bila jama'ah mengikuti khutbah dengan tertib.[20]

Selain menjelaskan tentang bagaimana tatacra sholat Idul Fitri atau menerang waktu mulai dan sampai dengan kapan waktu pengeluaran zakat fitrah yang memang sudah dijelaskan pada materi di atas, Ustadz Syahrurrodli Achmad juga menjelaskan tentang Idul Adha.

9. Idul Adha

1. Sholat Idul Adha

Setiap tanggal 10 zulhijjah, pagi hari kaum muslimin dan muslimat, besar dan kecil, bahkan juga wanita yang tengah haid,ikut serta meramaikan hari raya Idul Adha bersama-sama yang lain. Dalam perjalanan dari rumah

[20]Hasan, Al-Islam... hal.56-57.

menuju ketempat sholat disunnatkan mengucapkan takbir sebagaimana Idul Fitri. Pelaksanaan sholat Idul Adha tidak berbeda dengan sholat Idul Fitri, yaitu di lapangan atau di masjid, sebanyak dua roka'at. Roka'at awal dengan 7 kali takbir setelah takbirotul ihram, dan pada roka'at kedua lima kali takbir sebelummembaca surah Al-Fatihah.[21]

2. Qurban

Ibadah yang utama berkaitan dengan Idul Adha adalah menyembelih hewan qurban.

a. Pengumpulan hewan qurban

Sunnat berqurban bagi yang ada kemampuan. Agar penyembelihan dapat berjalan dengan baik perlu dibentuk panitia yang bertugas mengumumkan saat pendaftaran, tempat pelaksanaan qurban kepada masyarakat. Juga bertanggung jawab akan pemeliharaan dan perawatan penyembelihan dan pembagian daging qurban kepada mereka yang berhak. Hewan yang akan diqurban hendaknya dipilih yang bagus, sehat dan sudah cukup umur, yaitu tidak terlalu muda dan tidak terlalu tua. Tidak sah dijadikan hewan qurban apabila hewan terlalu kurus, sakit-sakitan dan cacat tubuh seperti pincang, tanggal tanduknya, sumbing telinganya dan buta.

b. Pemotonga hewan qurban

Pemotongan qurban dilaksanakan setelah selesai sholat 'Id dan menedengarkan khutbah. Tempat penyembelihan dianjurkan di lapangan, tempat sholat 'Id. Pemotongan di sunnatkan dilakukan oleh pemilik hewan qurban. Pemotongan hewan qurban dilakukan mulai 10 zuhijjah sampai pada hari tasyrik 11, 12, 13 dzulhijjah dan berakhir tanggal 13 sebelum terbenam matahari.

Adapun cara bagaimana pemotongan qurban dilakukan yaitu orang yang memotong hendaklah menghadap kiblat, menggunakan pisau yang tajam dan bersih. Daging qurban dibagikan terutama kepada fakir miskin dan anak

[21]Hasan, Al-Islam... hal.58-59.

yatim. Kemudian yang berqurban dan amil/pengurus mendapat sekedarnya.[22]

Dalam penjelsannya Ustadz Syahrurrodli Achmad yang bertema Idul Adha, walaupun temanya Idul Adha, tetapi dalam penyampaian atau penjelasannya juga menerangkan tentang bagai mana cara berqurban yang baik. Dan siapa saja yang mendapatkan daging qurban tersebut.

10. Tahun Baru Islam/Hijriyah

Tahun baru Islam terjadi pada tanggal 1 Muharram yang merupakan awal perhitungan tahun hijriyyah. Peringtan tahun baru hijriyyah itu dilakukan dengan tujuan

a. Mempersiapkan perhitungan prestasi di waktu lalu, dan mempersiapkan langkah berikut di masa yang akan dating
b. Memperingati dan mengenang perjuangan Rasulullah SAW dalam mendakwahkan risalah Islamiyah.[23]

11. Mas'alah Ibadah

Menjelaskan tentang persoalan Ibadah, Ibadah yang lebih baik lagi kepada Allah Swt. Melaksanakan sholat, sholat wajib, dan sholat sunnat dua roka'at setelah sholat wajib. Memperbayak amal, berdzikir, banyak mengingat Allah, memeperbanyak amal shodaqoh, baik kepada fakir miskin, dan dhu'afa. Dan bershodaqoh jariyah untuk pembangunan Masjid atau musholah. Menjenguk orang yang sedang sakit atau yang sedang mendapat musibah. Berhubungan baik dengan para tentangga.

a. Puasa wajib

Puasa wajib dilaksanakan pada bulan suci romadhon. Dan menganjurkan mengeluarkan zakat Mal atau zakat Fitrah.

b. Puasa sunnah

Dianjurkan pada bulan-bulan di luar bulan suci romadhon.

Contoh. Puasa di bulan syawal setelah hari tasyrik selama 6 hari. Dan di bula haji pada tanggal 8 9 bulan pada bulan haji. Dan di bulan muharrom pada

[22]Hasan, Al-Islam... hal.59-60.
[23]Hasan, Al-Islam... hal.61.

tanggal 1-10. Dan berpuasa sunnah di bulan rajab dan juga berpuasa sunnah pada hari senin dan kamis di bulan-bulan lainnya.

12. Hidup Berumah Tangga

Mengajarkan tugas seorang istri kepada suami, sekaligus seorang ibu bagi anak-anaknya. Mendidik anak-anak belajar membaca dan mengaji Al-Qur'an. Selalu mengajarkan saling mengerti, membiasakan mengajarkan tentang sholat tepat pada waktunya, banyak membaca Al-Qur'an di rumah atau di majelis ta'lim. Mengajarkan saling kasih sayang kepada saudara dan menghormati orang tua dan sayang kepada teman. Mendidik menjadi orang yang baik, belajar menjadi orang yang sabar dan menjadi orang yang banyak bersyukur atas ni'mat Allah Swt yang Allah berikan. Belajar mandiri dan rajin untuk mencari ilmu di berbagai daerah. Berlajar tentang Al-Qur'an dan kitab di tiap-tiap pesantren agar menjadi orang yang berhasil. Untuk dunia maupun untuk akhirat.[24]

E. Pandangan Masyarakat Desa Tanahbaru Kecamatan Pakisjaya Kabupaten Karawang Terhadap Dakwah Ustadz Syahrurrodli Achmad

Setelah diteliti, bahahwa pandangan masyarakat terhadap dakwah Ustadz Syahrurrodli Achmad dapat di lihat di bawah ini, dengan bermacam-macam pendapat dari beberapa orang atau pendapat dari para jam'ah ustadz Syahrurrodli Achmad.

Menurut jama'ah yang bernama Ustadzah Nurhayati warga Kp.Bugis Des.Tanahbaru Kec.Pakisjaya Kab.Karawang dan sebagai salah satu jama'ah pengajian dan juga sebagai pimpinan majelis ta'lim Bahwa dakwah Ustadz Syahrurrodli Achmad mudah dimengerti, karena bahasa yang digunakan adalah bahasa yang digunakan sehari-hari oleh jama'ah. Sehingga sangat mudah untuk dipahami dan dimengerti. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia atau bahasa melayu, berhubung Ustadz Syahrurrodli

---

[24]Ustadzah Nurhayati, "apa pesan dakwah Ustadz Syahrurrodli Achmad," interview by Rif'atul Mahmudah, Hari Jum'at 12 September 2014, Pukul 20:00 WIB, Kp.Bugis Des.Tanahbaru Kec.Pakisjaya Kab.Karawang.

Achmad juga orang betawi, jadi bahasa yang digunakan pada saat berceramah juga bahasa betawi atau Indonesia.

Ustadz Syahrurrodli Achmad mengajar pengajian tidak hanya disatu majelis ta'lim saja, melainkan setiap hari, setiap minggu dan satu bulan sekali. Setiap bulannya itu menerangkan tergantung di waktu bulan apa.

Pesan yang disampaikan sesuai dengan kondisi atau keadaan. Misalnya di bulan Romadhon menerangkan tentang puasa di bulan Romadhon. Tentang puasa, sholat tarawih, zakat fitrah. Dan di bulan yang lain, kalau di bulan syawal, membahas atau menerangkan halal bil halal, pertemuan antara jam'ah majelis ta'lim dari masing-masing majelis ta'lim jama'ah berserta pimpinan majelis ta'lim. Bulan haji membahas puasa sunnat dua hari sebelum idul adha dan membahas tentang Qurban. Tentang ibadah haji juga. Di waktu bulan muharom membahas tentang terjadinya yang luar biasa pada riwayat para Nabi, dan membahas tahun baru hijriyah atau tahun baru Islam. Dan puasa sunnat menyambut datangnnya tahun baru Islam. Di waktu bulan maulid, membahas tentang kelahirannya Nabi besar Muhammad SAW. Di bulan-bulan yang lain, membahas tentang HablumminAllah dan Hablimminannas. Dan cara mendidik putra putri di luar sekolah atau di rumah dan untuk bulan selanjutnya bulan di rajab membahas tentang Isra Mijrojnya Nabi atau di Isra kannya Nabi dari Masjidil Harom ke Masjidil Aqso hingga ke sidrotul muntaha dan keutamaan puasa sunnat di bulan rajab.

Ketika sudah dapat dipahami, Ustadzah Nurhayati menggunakan apa yang sudah diterangkan oleh Ustadz Syahrurrodli Achmad yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya sholat lima waktu, membiasakan membaca Al-Qur'an, memperbanyak shodaqoh. Selalu bersyukur atas nikmat Allah yang Allah berikan kepadanya. Dan selalu mencoba untuk bersabar ketika mendapat ujian dari Allah.

Mengikuti pengajian selain di pengajian bulanan, Ustadzah Nurhayati juga mengikuti pengajian di Majelis Ta'lim Yayasan Al-Kholiqiyyah Salafiyah Al-Hasyim yang letaknya di Kampung Bugis Utara. Di majelis Ta'lim Al-Maghfiroh kaum ibu-ibu, yang diadakan satu minggu sekali pada hari rabu siang, tepatnya pada jam 13:00 sampai dengan jam 16:00. Di

Musholah Nurul Hayat jika ada acara, misalnya ada acara hari-hari besar. Di Mushola Nurul Hayat suka memanggil Ustadz Syahrurrodli Achmad untuk mengisi cerama di acara tersebut.

Yang Ustadzah Nurhayati ketahui Ustadz Syahrurrodli Achmad setaip harinya selalu mengisi acara pengajian bapak-bapak dan ibu-ibu. Mulai dari hari senin sampai dengan hari sabtu. Dan juga sebagai guru pengajar bidang study bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah Anwarul Hidayah dari kelas satu sampai kelas tiga.[25]

Pandangan masyarakat terhadap dakwah Ustadz Syahrurrodli Achmad selanjutnya yaitu Ustadzah Rosmiati, warga Kp.Bugis sebelah selatan Des.Tanahbaru Kec.Pakisjaya Kab.Karawang. selain menjadi jama'ah ia juga sebagai pengajar atau Guru Madrasah Diniyah. Menurut ia bahwa Dakwah Usyadz Syahrurrodli Achmad sangat mudah dimengerti. Ia sangat bersyukur sekali karena telah mendapat pelajaran dari Ustadz Syahrurrodli Achmad yang mana sangat mudah sekali untuk dimengerti dan dipahami. Dan dalam penerangannya Ustadz Syahrurrodli Achamd menerangakan dari akar hingga ujung atau dariawal hingga akhir. Dan selalu ingat dengan pelajaran-pelajaran yang sering diberikan atau disampaikan oleh Ustadz Syahrurrodli Achmad.

Ustadzah Rosmiati suka membandingkan penerangan atau penyampaian yang disampaikan Ustadz Syahrurrodli Achmad dengan penceramah lainnya.Ustadzah Rosmiati mengakui bahwa penjelasannya sangat berbeda dengan yang lainnya. Dakwah Ustadz Syahrurrodli Achmad mudah dimengerti dan dipahami, menyerap. Ustadzah Rosmiati juga mengakui bahwa pesan-pesan yang disampaikan kepada penceramah lain yakni kurang dipahami, sulit untuk dimengerti. Dalam dakwahnya Ustadz Syahrurrodli Achmad selalu ada ayat-ayat Al-Qur'an atau Hadits-hadist yang sesuai dengan tema pembahasan dalam ceramahnya. Bahasa yang digunakan

---

[25]Ustadzah Nurhayati, "pandangan masyarakat terhadap dakwah Ustadz Syahrurrodli Achmad," interview by Rif'atul Mahmudah, *VN-20140912-00021*, Hari Jum'at 12 September 2014, Pukul 20:00 WIB, Kp.Bugis Des.Tanahbaru Kec.Pakisjaya Kab.Karawang.

bahasa Indonesia, lebih sering bahasa betawi, karena menyesuaikan keadaan atau kondisi bahasa jama'ah. Terkadang Ustadz Syahrurrodli Achmad suka berhumor dalam berceramah, agar tidak membuat jama'ah merasa jenuh atau bosan.

Pesan yang disampaikan oleh Ustadz Syahrurrodli Achmad selalu digunakan dalam sehari-hari jika yang disampaikannya mencakup kepada kehidupan sehari-hari. Walaupun tidak setiap ada pengajian yang mana diisi oleh Ustadz Syahrurrodli Achmad ia hadiri, ia selalu mengingat kesan penyampaiannya dan isi pesan dakwah yang diberikan Ustadz Syahrurrodli Achmad. Ustadzah Rosmiati mengikuti pengajian dengan Ustadz Syahrurrodli Achmad hanya di pengajian syahriahan atau pengajian bulanan ibu-ibu, yang selalu diisi oleh Ustadz Syahrurrodli Achmad di pengajian atau diacara lainnya jika sempat, karena terkadang waktunya suka bersamaan dengan jadwal mengajar di Madrasah Diniyah.

Jika pengajian bulanan atau syahriahan Ustadzah Rosmiati selalu hadir ia merasa terkoreksi dengan mengikuti pengajian-pengajian, karena jika ada kesalahan membuat ia tahu bahwa yang dikerjakannya salah atau tidak sesuai. ia sering mengikuti pengajian dengan Ustadz Syahrurrodli Achamd, tidak hanya sekali atau dua kali saja mengikuti pengajian tersebut.

Ustadz Syahrurrodli Achmad suka mengajak para jama'ah untuk bersholawat kepada Nabi. Setelah pengajian atau berceramahnya selesai atau menutup acara pengajiannya dengan bersholawat. Selain bahasanya mudah dimengerti Ustadz Syahrurrodli Achmad menjelaskan atau dalam menerangannya tidak memakan waktu lama. Berkirsar 30-60 menit. Menurut Ustadzah Rosmiati walaupun dengan waktu yang terbilang tidak cukup lama, pesan yang disampaikan dari awal pembahasan sampai dengan selesai hingga padat dan jelas.

Pesan yang disampaikan selain sesuia dengan keadaan pesan yang disampaikan juga mencakup kegiatan sehari-hari atau yang sering dilakukan

para jama'ah dalam kehidupan sehari-harinya. Menurut Ustadzah Rosmiati Ustadz Syahrurrodli Achmad adalah pelita bagi masyarakat setempat.[26]

Menurut jama'ah yang bernama Syukri. Yakni salah satu warga Kp.Bugis Des.Tanahbaru Kec.Pakisjaya Kab.Karawang, selain sebagai jama'ah ia juga sebagai petani. Ia berpendapat bahwa dakwah Ustadz Syahrurrodli Achmad adalah bagus, mudah dimengerti. Bahasanya tidak baku, sesuai dengan keadaan bahasa dimana ia berdakwah atau dimana ia berceramah. Bahasanya mudah dimengerti atau dipahami dan dicerna oleh jama'ah, sehingga mengesannkan bahwa ceramah ustadz Syahrurrodli itu baik. Menurut ia bahwa dakwah Ustadz Syahrurrodli Achmad bahwa bahasa yang digunakan Ustadz Syahrurrodli Achmad dalam berdakwah itu sangat mudah sekali untuk dimengerti dan dipahami, selain pengakuan dari ia, bahwa banyak jama'ah yang mengaku padanya tentang dakwah Ustadz Syahrurrodli Achmad itu memang mudah untuk dicerna atau dipahami.

Syukri selalu mengikuti pengajian yang mana diisi oleh Ustadz Syahrurrodli Achmad, walaupun tidak setiap kali pertemuan ia mengikuti. Jika ia diberikan kesempatan ia tidak menyia-nyiakannya untuk mengikuti pengajian dengan Ustadz Syahrurrodli Achmad. Ia mengikuti pengajian di mushola Nurul Hayat, tepatanya pada malam rabu, dan pengajian di Masjid jami' nurul yaqin yang diadakan pada malam jum'at.

Pesan yang selalu di ingat oleh Syukri adalah persoalan tentang aqidah, bagaimana berakhlak yang baik. Dan jangan sampai terbawa oleh budaya-budaya seperti sekarang. Ajaran-ajaran yang disampaikan oleh Ustadz Syahrurrodli Achmad selalu digunakan dalam kehidupan sehari-hari Syukri, terutama kegiatan sehari-hari sholat lima waktu. Ia membandingkan penceramah lain dengan Ustadz Syahrurrodli Achmad sangat berbeda. Jika Ustadz-ustadz lainnya sering kali ngaur dalam pembahasannya atau tidak tepat dengan apa tema yang dibahasnya. Atau dengan istilah benang

[26]Ustadzah Rosmiati, "pandangan masyarakat terhadap dakwah Ustadz Syahrurrodli Achmad," interview by Rif'atul Mahmudah, *VN-20140912-00022*, Hari Jum'at 12 September 2014, Pukul 16:34 WIB, Kp.Bugis Selatan Des.Tanahbaru Kec.Pakisjaya Kab.Karawang.

merahnya tidak terlihat. itu bukan ungkapan ia saja, tetapi melainkan ungkapan-ungkapan jama'ah lainnya juga. Selain jama'ah pengajian Ustadz Syahrurrodli Achmad, syukri juga jama'ah khutbah, ketika Ustadz Syahrurrodli sedang berkhutbah sholat jum'at atau khutbah lainnya.

Syukri mengakui bahwa jarang penceramah seperti Ustadz Syahrurrodli Achmad, dan ia pun tidak merasa bosan atau jenuh ketika Ustadz Syahrurrodli Achmad sedang melangsungkan ceramah agamanya. Ustadz Syahrurrodli Achmad juga sering mengisi mau'izhoh diacara tahlilan atau orang meninggal. Menurut Syukri bahwa ceramah Ustadz Syahrurrodli Achmad itu mudah dimengerti, menggunakan bahasanya juga tidak sulit untuk dipahami. Isi yang disampaikannya juga bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari.[27]

Menurut mahasiswa yang bernama Ahwadzi Fithor, ia adalah salah satu warga kp.Bugis bagian selatan Des.Tanahbaru Kec.Pakisjaya Kab.Karawang yang berusia 19 tahun. selain mahasiswa ia juga sebagai jama'ah Ustadz Syahrurrodli Achmad. Menurt ia bahwa dakwah Ustadz Syahrurrodli Achmad ia sangat mudah untuk dimengerti. Bahasa yang digunakan tidak seperti bahasa politikus, yakni merakyat. Terkadang sesuai dengan budaya jama'ah.

Ia sering mengikuti acara pengajian Ustadz Syahrurrodli Achmad, bahkan tidak hanya mengikuti pengajian di daerah karawang saja. Ia pernah menghadiri acara pengajian Ustadz Syahrurrodli Achmad yakni di daerah bekasi dan Jakarta. Pesan yang disampaikan atau diterangkan dalam dakwahnya sesuai dengan ayat-ayat Al-Qur'an atau juga di dasarkan dengan dalil-dalil yang memang sesuai dengan tema pembahasan. Ia merasa sangat banyak manfaatnya mengikuti pengajian atau mendengarkan dakwah yang disampaikan oleh Ustadz Syahrurrodli Achmad.

Selain dipengajian, Ahwadzi Juga sebagai jama'ah khutbah Ustadz Syahrurrodli Achmad. Ia mengakui bahwa Ustadz Syahrurrodli Achmad

---

[27]Syukri, "pandangan masyarakat terhadap dakwah Ustadz Syahrurrodli Achmad," interview by Rif'atul Mahmudah, *VN-20140912-00023*, Hari Jum'at 12 September 2014 pukul 12:15 WIB, Kp.Bugis Selatan Des.Tanahbaru Kec.Pakisjaya Kab.Karawang.

memiliki talenta yang bagus, sehingga menimbulkan kesan atau pandangan-pandangan yang bagus dari para jama'ah. Ahwadzi sering mengikuti pengajian dengan Ustadz Syahrurrodli Achmad, ia tidak hanya sebagai jama'ah pengajian saja. Ia juga sebagai murid di sekolah milik Ustadz Syahrurrodli Achmad. Sejak sekolah ia sudah merasakan perbedaan cara pengajaran atau cara penyampaian yang diberikan oleh Ustadz Syahrurrodli Achmad kepada murid-muridnya atau juga kepada para jama'ahnya. Ahwadzi juga sebagai jama'ah di masjid, ia sering mendengarkan tausiyah-tausiyah dan khutbah dari Ustadz Syahrurrodli Achmad. Pengajaran atau penyampaian yang diberikan oleh Ustadz Syahrurrodli Achmad melainkan dengan ciri khasnya yang tidak membuat para jama'ah merasa jenuh atau bosan ia juga santai dalam menerangkan. Santai bukan berarti tidak serius. Yakni santai, serius dan jelas dalam menyampaikan materi di dalam dakwahnya. Ahwadzi tidak merasa bosan ketika sedang mendengarkan ceramah-ceramah yang diberikan oleh Ustadz Syahrurrodli Achmad. Selain tidak merasa bosan ia juga merasa mengerti, bahasa yang digunakan sesuai dengan pemakaian bahasa sehari-hari para jama'ah.[28]

Pandangan dakwah Ustadz Syahrurrodli Achmad menurut jama'ah yang bernama Hamdah, warga kp.bugis bagian selatan Des.Tanahbaru Kec.Pakisjaya Kab.Karawang. selain menjadi jama'ah, ia juga sebagai ibu rumah tangga. Yang usianga kurang lebih 55 tahun. ia mengakui bahwa dakwah Ustadz Syahrurrodli Achmad ibu sangat baik. Bahasa-bahasa yang digunakan juga mudah dimengerti, ketika ada penjelasan-penjelasan yang ia kira kurang dimengerti ia tidak segan untuk menanyakannya. Hamdah tidak merasa bosan ketika Ustadz Syahrurrodli Achmad sedang berceramah, karena ketika sedang berceramah Ustadz Syahrurrodli Achmad tidak hanya terus menerus memberikan materi, selain itu juga diseling dengan humor-humor

[28]Ahwadzi Fithor, "pandangan masyarakat terhadap dakwah Ustadz Syahrurrodli Achmad," interview by Rif'atul Mahmudah, *VN-20140912-00024*, Hari Jum'at 12 September 2014 pukul 09:44 WIB, Kp.Bugis Des.Tanahbaru Kec.Pakisjaya Kab.Karawang.

yang membuat para jama'ah tertawa. Dan dalam penjelasannya pun Hamdah merasa mengerti, jelas dari awal hingga akhir.

Yang ia selalu ingat dalam penjelasan yang diberikan atau materi yang diberikan Ustadz Syahrurrodli Achmad yaitu yang selalu bersangkutan atau mencakup dengan kehidupan sehari-hari. Setelah Hamdah mendapat ilmu atau pengetahuan yang diberikan oleh Ustadz Syahrurrodli Achmad ia selalu gunakan di dalam kehidupan sehari-harinya jika memang materinya mencakup dalam kehidupan sehari-hari. Hamdah merasa takut, setelah diberikan ilmu pengetahuan agama yang mencakup dalam kehidupan sehari-harinya lalu ia tinggalkan atau tidak dikerjakan. Apa yang ia mengerti ia merasa bersyukur dan selalu digunakan dalam kehidupan sehari-harinya.

Hamdah tidak hanya sebagai jama'ah Ustadz Syahrurrodli Achmad disatu tempat saja, ia juga mengikuti pengajian-pengajian lainnya. Yaitu di Majelis Ta'lim Al-Maghfiroh yang jadwalnya setelah sholat dzuhur pada hari rabu, dan pengajian di Pondok Pesantren Yayasan Al-kholiqiyah yaitu pengajian bulanan.

Hamdah merasa bahwa dakwah Ustadz Syahrurrodli Achmad itu mudah dimengerti, lemah lembut. Tidak sulit untuk dipahami dan tidak pernah merasa bosan ketika Ustadz Syahrurrodli Achmad sedang berceramah. Bahkan Hamdah masih ingin mendengarkan ceramah Ustadz Syahrurrodli Achmad waktu atau durasinya sudah habis atau batas waktu ceramahnya sudah selesai.[29]

Menurut Rohmah, warga kp.bugis Des.Tanahbaru Kec.Pakisjaya Kab.Karawang. selain sebagai jama'ah ia juga sebagai petani. Menurut ia bahwa dakwah Ustadz Syahrurrodli Ahmad itu baik, bahasa yang digunakan sesuai dengan bahasa para jama'ahnya. Bahasa penyampaiannya pun tidak sulit untuk dipahami. Tidak bertele-tele. Cara-cara dakwahnya pun berbeda

[29]Hamdah, "pandangan masyarakat terhadap dakwah Ustadz Syahrurrodli Achmad," interview by Rif'atul Mahmudah, *VN-20140913-00025*, Hari Sabtu 13 September 2014 pukul 17:03 WIB, Kp.Bugis Selatan Des.Tanahbaru Kec.Pakisjaya Kab.Karawang.

dengan yang lain. Berbeda tidak membuat ia merasa bosan ketika Ustadz Syahrurrodli Achmad sedang berceramah.

Walaupun ia tidak terlalu sering mengikuti pengajian dengan Ustadz Syahrurrodli Achmad, Rohmah mengakui bahwa dakwah Ustadz Syahrurrodli Achmad itu mudah dipahami. Ia tidak pernah merasa bosan. Rohmah juga mengakui seperti jama'ah-jama'ah lainnya, terkadang suka ada penceramah yang dalam penyampainnya susah dimengerti. Pembahasannya tidak sesuai dengan tema yang diberikan. setelah mendapat pelajaran atau pengetahuan yang telah diberikan oleh Ustadz Syahrurrodli Achmad pada saat pengajian, ia mengaku bahwa apa yang disampaikan oleh Ustadz Syahrurrodli Achmad yang berhubungan dengan kegiatan sehari-hari terkadang ia kerjakan dan terkadang juga ia tidak kerjakan.[30]

Pandangan jama'ah yang bernama Sarif Aripin, warga kp.bugis Des.Tanahbaru Kec.Pakisjaya Kab.Karawang. selain sebagai jama'ah ia juga sebagai Lurah di Desa Tanahbaru Kec.Pakisjaya Kab.Karawang. mengenai dakwah Ustadz Syahrurrodli Achmad ia berpendapat bahwa Dakwahnya Ustadz Syahrurrodli Achmad ialah mudah dimengerti, mudah dipahami baik bahasa maupun penyampaiannya. Tema yang selalu diingat yaitu soal perbaikan sholat, tentang zakat, tentang rumah tangga.

Lurah Sarif Aripin Menghadiri pengajian yang diisi oleh Ustadz Syahrurrodli Achmad yaitu di Musholah, di Masjid, di tempat-tempat acara lainnya. Seperti Rajaban, Maulid Nabi SAW. Setiap kegitan-kegiatan pengajian atau acara-acara lainnya yang diisi oleh Ustadz Syahrurrodli Achmad Lurah Sarif Aripin selalu hadir. Setelah mendapat pengajaran atau setelah mendapat materi-materi di pengajian Ustadz Syahrurrodli Achmad Lurah Sarif Arifin selalu memakainya di dalam kehidupan sehari-harinya.

Lurah Sarif Aripin mengakui bahwa dakwah Ustadz Syahrurrodli Achmad itu mudah dimengerti, secara bahasa maupun penyampaian yang

---

[30]Rohmah, "pandangan masyarakat terhadap dakwah Ustadz Syahrurrodli Achmad," interview by Rif'atul Mahmudah, *VN-20140912-00026*, Hari Sabtu 13 September 2014 pukul 17:31 WIB, Kp.Bugis Selatan Des.Tanahbaru Kec.Pakisjaya Kab.Karawang.

diberikannya dalam berdakwah. Lurah Sarif Aripin merasa bahwa dakwah Ustadz Syahrurrodli Achmad itu tidak membosannkan, selain singgkat dalam menyampaikan ceramahnya Ustadz Syahrurrodli membahas pada satu tujuan, sesuai dengan tema pembahasan, tidak menggunakan banyak waktu yang pada akhirnya membuat para jama'ah merasa bosan. Ustadz Syahrurrodli Achmad selain materi yang disampaikan ia juga selalu ada humoris-humoris dalam berceramah. Humoris yang diberikan bukan hanya humoris yang tidak bermanfaat, humorisnya berkaitan dengan materi yang disampaikan. Bahasa yang digunakan yaitu bahasa Indonesia saja, karena didaerah pakisjaya khususnya Desa Tanahbaru itu penduduknya berbahasa Indonesia atau betawai atau melayu.[31]

Pandangan menurut jama'ah yang bernama Rohmat, warga kp.Bugis Des.Tanahbaru Kec.Pakisjaya Kab.Karawang, selain sebagai jama'ah Ustadz Syahrurrodli Achmad ia juga sebagai seorang petani di Des.Tanahbaru. Mengenai dakwah Ustadz Syahrurrodli Achmad menurut ia mudah dimengerti, penyampaiannya juga tidak membosankan. Terutama karena Ustadz Syahrurrodli Achmad selalu menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa melayu ketika berceramah, sehingga mudah untuk dimengerti oleh para mad'u. rohmat adalah jama'ah Ustadz Syahrurrodli Achmad hanya di masjid saja. Ia mengaku jarang sekali mengikuti pengajian-pengajian yang diadakan atau pengajian-pengajian lainnya dikarenakan selalu bersamaan dengan waktu bekerjanya. Walaupun hanya menjadi jama'ah di satu tempat saja atau hanya di masjid saja, ia merasa bahwa dakwahnya Ustadz Syahrurrodli Achmad itu sangat mengesankan dan tidak sulit untuk dipahami. Mengenai pesan-pesan yang disampaikan ia juga selalu gunakan dalam kehidupan sehari-hari jika menyangkut kepada kehidupan seharihari khususnya tentang sholat.

---

[31]Sarif Aripin, 'pandangan masyarakat terhadap dakwah Ustadz Syahrurrodli Achmad," interview by Rif'atul Mahmudah, *VN-20140913-00027*, Hari Sabtu 13 September 2014 pukul 17:56 WIB, Kp.Bugis Des.Tanahbaru Kec.Pakisjaya Kab.Karawang.

Menurut Rahmat dakwah Ustadz Syahrurrodli Achmad ini sangat bagus sekali. Tidak pernah merasa bosan atau ngantuk ketika ceramah sedang berlangsung. Karena ia merasa bahwa ia adalah orang yang kurang pengetahuannya. Ia selalu menyempatkan untuk mendengarkan tausiyah-tausiyah yang diberikan oleh Ustadz Syahrurrodli Achmad walau hanya satu minggu sekali.[32]

Pandangan masyarakat yang bernama Jahorah, yaitu warga kp.bugis Des.Tanahbaru Kec.Pakisjaya Kab.Karawang, yang bertempatan tidak jauh dari tempat tinggal Ustadz Syahrurrodli Achmad. selain menjadi jama'ah Ustadz Syahrurrodli Achmad, ia hanya seorang Ibu Rumah Tangga saja. terlibat tentang dakwahnya Ustadz Syahrurrodli Achmad, Jahorah mengakui bahwa dakwah Ustadz Syahrurrodli Achmad itu mudah dipahami, enak didengar. Terkadang ketika ia masih ingin sekali mendengarkan dakwah atau ceramah-ceramah Ustadz Syahrurrodli Achmad sering kali tak terasa bahwa ceramah Ustadz Syahrurrodli Achmad akan segera selesai.

Jahorah adalah jama'ah Ustadz Syahrurrodli Achmad di Majelis Ta'lim Al-Maghfiroh saja. Selebihnya ia jarang mengikuti atau mendengarkan ceramah Ustadz Syahrurrodli Achmad di tempat lainnya selain di Majelis Ta'lim Almaghfiroh. Adapun dengan penjelasan-penjelasan yang diberikan oleh Ustadz Syahrurrodli Achmad ia selalu teringat dengan apa yang disampaikan oleh Ustadz Syahrurrodli Achmad. Jahorah merupakan salah satu jama'ah yang masih semangat untuk mengikuti pengajian, walaupun usianya sudah tua ia selalu menyempatkan diri untuk mengikuti pengajian yang di isi oleh Ustadz Syahrurrodli Achmad. ia merasa bahwa dakwah Ustadz Syahrurrodli Achmad mudah dipahami dan bahasanyapun enak didengar.[33]

---

[32]Rohmat, "pandangan masyarakat terhadap dakwah Ustadz Syahrurrodli Achmad," interview by Rif'atul Mahmudah, *VN-20140913-00028*, Hari Sabtu 13 September 2014 pukul 15:00 WIB, Kp.Bugis Selatan Des.Tanahbaru Kec.Pakisjaya Kab.Karawang.

[33]Jahorah, "pandangan masyarakat terhadap dakwah Ustadz Syahrurrodli Achmad," interview by Rif'atul Mahmudah, *VN-20140913-00029*, Hari Sabtu 13

Pandangan masyarakat atau jama'ah yang bernama Khodijah, yakni warga kp.bugis sebelah selatan Des.Tanahbaru Kec.Pakisjaya Kab.Karawang, ia hanya seorang Ibu Rumah Tangga tentang. Dan masih ada hubungan keluarga dengan Ustadz Syahrurrodli Achmad. ia mengaku bahwa setiap kali Ustadz Syahrurrodli Achmad berceramah ia selalu tertawa tiada hentinya. Karena humor-humor yang diberikan oleh Ustadz Syahrurrodli Achmad. Sehingga membuat ia merasa tidak bosan atau jenuh ketika sedang mendengarkan ceramah. Dalam bahasanya mudah dimengerti dan dalam penyampaiannya pun enak didengar dan bagus.

Khodijah adalah jama'ah Ustadz Syahrurrodli Achmad disetiap pengajian hari rabu yang bertempat di majelis ta'lim Al-maghfiroh dan pengajian bulanan yang bertempat di Yayasan Al-Kholiqiyah. Ia mengakui bahwa jika tidak ada halangan atau hambatan ia selalu menghadiri ceramah yang disampaikan oleh Ustadz Syahrurrodli Achmad yang bertempatan di dua mejelis ta'lim tadi.

Menurut ia bahwa dakwah Ustadz Syahrurrodli Achmad tidak sama sekali menimbulkan rasa bosan dan tidak sama sekali sulit untuk dipahami. Bahasa-bahasa yang digunakan adalah bahasa sederhana. Ia merasa semangat jika Ustadz Syahrurrodli Achmad akan mengisi atau bercerama disalah satu majelis ta'lim yang mana ia hadir di majelis ta'limtersebut.[34]

Menurut pendapat jama'ah yang bernama Yanti, warga kp.bugis sebelah selatan, Des.Tanahbaru Kec.Pakisjaya Kab.Karawang, selain sebagai jama'ah, ia juga sebagai guru ngaji di rumahnya. Menurut ia bahwa dakwah Ustadz Syahrurrodli Achmad itu bagus, bahasa penyampaiannya mudah dimengerti atau dipahami.

Yanti adalah jama'ah Ustadz Syahrurrodli Achmad hanya di majelis ta'lim Al-Maghfiroh saja, yang mana jadwal pengajiannya itu setiap hari rabu

---

September 2014 pukul 15:40 WIB, Kp.Bugis Des.Tanahbaru Kec.Pakisjaya Kab.Karawang.

[34]Khodijah, "pandangan masyarakat terhadap dakwah Ustadz Syahrurrodli Achmad," interview by Rif'atul Mahmudah, *VN-29140913-00030*, Hari Sabtu 13 September 2014 pukul 14:00 WIB, Kp.Bugis Selatan Des.Tanahbaru Kec.Pakisjaya Kab.Karawang.

ba'da dzuhur. Yanti mengakui bahwa setiap kali Ustadz Syahrurrodli Achmad sedang berceramah tidak pernah merasa bosan atau jenuh ketika mendengarkan ceramah Ustadz Syahrurrodli Achmad. Hampir semua setiap apa yang disampaikan oleh Ustadz Syahrurrodli Achmad ia selalu mengerti atau paham atasa apa yang disampaikannya. Setiap penerangan yang bersangkutan dengan kehidupan sehari-hari ia selalu gunakan dalam kehidupan sehari-harinya. Dan ia pun merasa mengerti semua dalam penjelasan yang disampaikan oleh Ustadz Syahrurrodli Achmad. setiap bahasa-bahasa yang disampaikan atau bahasa-bahasa yang dilontarkan ia sangat memahami. ia pun mengakui pula bahwa ia ingin selalu mengikuti pengajian dengan Ustadz Syahrurrodli Achmad dimana Ustadz Syahrurrodli Achmad sedang berceramah jika ia sedang tidak ada halangan atau hambatan untuk mengikuti pengajian tersebut.

Yanti mengakui bahwa dakwah Ustadz Syahrurrodli Achmad itu mudah dipahami dalam penyampaian materi atau pesan dakwah yang disampaikan Ustadz Syahrurrodli Achmad dan ia merasa bersyukur atasa apa-apa yang diajarkan oleh Ustadz Syahrurrodli Achmad dan selalu ia gunakan di dalam kehidupan sehari-harinya yang memang mencakup dalam kehidupan sehari-hari. Yanti juga mengakui bahwa Ustadz Syahrurrodli Achmad selalu ada humor-humornya dalam menyampaikan dakwahnya sehingga para mad'u atau para jam'ah tidak pernah merasa bosan atas apa yang disampaikannya. Membuat para jam'ah tertawa, tidak merasa bosan atau jenuh. Humor-humor yang diberikan adalah humor yang bermanfaat, yang memang sesuai dengan tema pembahasan dalam pengajian. Bahwa dakwah Ustadz Syahrurrodli Achmad mudah dimengerti dan dipahami, baik sekali dalam penyampaiannya dan sangat tidak membosankan.[35]

Pandangan Masyarakat yang bernama Malha, warga kp.bugis Des.Tanahbaru Kec.Pakisjaya Kab.Karawang, selain sebagai jam'ah ia adalah seorang pedagang atau membuka warung yang letaknya tidak jauh dari

---

[35]Yanti, "pandangan masyarakat terhadap dakwah Ustadz Syahrurrodli Achmad," interview by Rif'atul Mahmudah, *VN-20140915-00031*, Hari Senin 15 September 2014 pukul 17:04 WIB, Kp.Bugis Des.Tanahbaru Kec.Pakisjaya Kab.Karawang.

rumahnya. mengenai dakwah Ustadz Syahrurrodli Achmad bahwa dakwah Ustadz Syahrurrodli Achmad menurut ia baik. Dalam penyampaiannya ia mengakui mudah dimengerti.

Mengenai materi yang mencakup di dalam kehidupan sehari-hari ia merasa bersyukur atasa apa yang telah dijelaskannya, karena ia selalu gunakan di dalam kehidupan sehari-harinya.

Malha mengakui bahwa ia hanya mengikuti pengajian dengan Ustadz Syahrurrodli Achmad hanya di majelis ta'lim Al-maghfiroh saja. Karena menyangkut waktu yang selalu tidak sempat untuk mengikuti pengajian-pengajian lainnya.

Malha merasa bahwa dakwah Ustadz Syahrurrodli Achmad itu mudah dimengerti dan dipahami baik dari bahasa dan penyampaiannya juga, dan tidak menimbulkan rasa bosan ketika Ustadz Syahrurrodli Achmad sedang berceramah.[36]

Pandangan masyarakat yang bernama Nurhayati, warga kp.bugis Des.Tanahbaru Kec.Pakisjaya Kab.Karawang, selain sebagai jama'ah ia juga sebagai guru ngaji. mengenai dakwah Ustadz Syahrurrodli Achmad yaitu dalam ceramahnya walaupun sedikit penjelasannya atau tidak lama dalam berceramahnya itu mudah dimengerti dan dipahami. Dalam penjelasannya selalu memberikan contoh, dan contoh yang diberikan jelas. Disamping memberikan contoh-contoh atas apa-apa yang disampaikan dalam berceramah Ustadz Syahrurrodli Achmad selalu memberikan humor atau Da'i yang humoris. Sehingga tidak menimbulkan rasa jenuh atau bosan ketika sedang berceramah. Humor yang diberikan pun tidak hanya humor-humor yang memang hanya sekedar untuk menghilangkan rasa bosan atau jenuh, tetapi melainkan humor yang bermanfaat yang sesuai dengan tema. Terkadang juga suka bercerita tentang cerita-cerita Nabi. Adapun secara bahasa dalam penyampaiannya mudah dimengerti, bahasa yang digunakan dalam berceramah yakni bahasa Indonesia yang sesuai dengan bahasa mad'u

---

[36]Malha, "pandangan masyarakat terhadap dakwah Ustadz Syahrurrodli Achmad," interview by Rif'atul Mahmudah, *VN-20140915-00032*, Hari Senin 15 September 2014 pukul 17:17 WIB, Kp.Bugis Selatan Des.Tanahbaru Kec.Pakisjaya Kab.Karawang.

atau sesuai dengan kondisi atau keadaan. Berceramahnya juga berdasarkan dari Qur'an dah Hadits. Penjelasannya selalu tuntas dari awal hingga akhir dapat dimengerti. Kesimpulan beserta contoh juga dapat dimengerti oleh Nurhayati besert jama'ah-jama'ah lainnya.

Nurhayati mengakui bahwa apa yang telah disampaikan atau apa yang telah diajarkan oleh Ustadz Syahrurrodli Achmad InsyaAllah selalu digunakan dalam kehidupan sehari-harinya.

Nurhayati sebagai jama'ah Ustadz Syahrurrodli Achmad di pengajian Yayasan Alhasyim dan di Majelis Ta'lim Al-Maghfiroh, selain itu ia juga ikut pengajian atau menghadiri ceramah Ustadz Syahrurrodli Achmad diacara-acara lainnya yang diisi oleh Ustadz Syahrurrodli Achmad.

Nurhayati tidak pernah merasa bosan ketika sedang mendengarkan Ustadz Syahrurrodli Achmad berceramah, ia malah merasa senang dengan humor-humor yang diberikan Ustadz Syahrurrodli Achmad. Walaupun penjelasan yang diberikan sudah jelas, terkadang ada yang ingin ditanyakan tetapi waktu pengajian atau waktu ceramah Ustadz Syahrurrodli Achmad sudah selesai. Menurut Nurhayati bahwa dakwah Ustadz Syahrurrodli Achmad mulai dari bahasa dan penyampaiannya itu mudah dimengerti.[37]

Pandangan masyarakat yang bernama Rohidah, warga kp.bugis Des.Tanahbaru Kec.Pakisjaya Kab.Karawang, selain sebagai jama'ah Ustadz Syahrurrodli Achmad ia juga sebagai Ibu Rumah Tangga dan membuka Toko atau warung kecil dirumahnya. Menurut ia bahwa dakwah Ustadz Syahrurrodli Achmad itu mudah dipahami dan mudah dipahami atau dicerna oleh para jama'ah. Baik dalam bahasanya maupun penyampaiannya.

Rohidah mengaku tidak pernah bosan ketika sedang mendengarkan ceramah Ustadz Syahrurrodli Achmad. Penyampaian yang diberikan oleh Ustadz Syahrurrodli Achmad tidak memberikan para jama'ah merasa bosan atau ngantuk. Penjelasannya mulai dari awal hingga akhir jelas hingga tuntas,

---

[37]Nurhayati, "pandangan masyarakat terhadap dakwah Ustadz Syahrurrodli Achmad," interview by Rif'atul Mahmudah, *VN-20140915-00033*, Hari Senin 15 September 2014 pukul 17:23 WIB, Kp.Bugis Des.Tanahbaru Kec.Pakisjaya Kab.Karawang.

dengan beserta contoh-contoh yang memang sesuai dengan tema pembahasan.

Dari penjelasan yang bersangkutan dengan kegiatan sehari-hari Rohidah mengakui selalu digunakan dalam kehidupan sehari-harinya. Rohidah jama'ah Ustadz Syahrurrodli Achmad di Majelis Ta'lim Almaghfiroh. Yang memang biasa diisi oleh Ustadz Syahrurrodli Achmad. Rohidah memahami penjelsan-penjelasan yang diberikan oleh Ustadz Syahrurrodli Achmad, dan tidak pernah merasa bosan hingga saat ini dengan ceramah Ustadz Syahrurrodli Achmad. Memiliki rasa ingin kembali diajarkan atau mendengarkan ceramah Ustadz Syahrurrodli Achmad.[38]

Pandangan masyarakat terhadap dakwah Ustadz Syahrurrodli Achmad selanjutnya yaitu bernama Saodah, warga kp.Bugis Des.Tanahbaru Kec.Pakisjaya Kab.Karawang, ia hanya seorang Ibu Rumah Tangga saja. menurut ia bahwa dakwah Ustadz Syahrurrodli Achmad dalam berceramah itu baik. Metode penyampaiannya mudah dipahami dan jelas. Ustadz Syahrurrodli Achmad masuk dalam menyampaiakan atau dapat dipahami dalam penjelasan atau penyampaiannya.

Menurut saodah Ustadz Syahrurrodli Achmad jika dalam menyampaiakan atau sedang berceramah tidak membuat bosan, dan membuat para jama'ah tertawa. Sehingga tidak menimbulkan bosan atau ngantuk ketika sedang mendengarkan ceramah atau penyampaian materi yang diberikan oleh Ustadz Syahrurrodli Achmad. Humor-humor dalam berceramahnya yaitu humor yang bermanfaat, sesuai dengan tema pembahasan. Penyampaiannya mempunyai dasar dari Al-Qur'an dan Hadits.

Saodah mempunyai rasa ingin kembali mendengarkan ceramah-ceramah Ustadz Syahrurrodli Achmad karena enak didengar dan mudah untuk dipahami. Saodah merasa bahwa ceramah Ustadz Syahrurrodli

---

[38]Rohidah, "pandangan masyarakat terhadap dakwah Ustadz Syahrurrodli Achmad," interview by Rif'atul Mahmudah, *VN-20140915-00034*, Hari Senin 15 September 2014 pukul 17:36 WIB, Kp.Bugis Selatan Des.Tanahbaru Kec.Pakisjaya Kab.Karawang.

Achmad itu tidak sulit untuk dipahami, memahami pesan-pesan dakwah atau materi dalam berceramah.

Pesan-pesan yang telah disampaikan yang mencakup dalam kehidupan sehari-hari saodah selalu menggunakan dalam kehidupan sehari-harinya. Bahasa yang disampaikannya itu bahasa melayu atau bahasa betawi. Dakwah Ustadz Syahrurrodli Achmad baik sekali. Mudah dipahami dan mudah dimengerti, tidak menimbulkan sama sekali rasa bosan.[39]

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dari pembahasan mengenai "Pandangan Masyarakat Terhadap Dakwah Ustadz Syahrurrodli Achmad" maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bahwa Ustadz Syahrurrodli Achmad selain menjelaskan atau memberikan pesan kepada mad'u, itu mempunyai cara atau metode yang berbeda ketika menyampaikan dakwah. Yang memang harus memberikan pesan-pesan atau ceramah yang baik. Walaupun dengan cara yang berbeda dengan menggunakan bahasa-bahasa atau metode lainnya. Bertujuan untuk membuat para mad'u mudah mengerti pesan dakwah Ustadz Syahrurrodli Achmad. bertujuan untuk memberikan ilmu atau pengetahuan kepada masyarakat dan mengajak masyarakat untuk melaksanakan atau mengamalkan apa yang telah diberikan oleh Ustadz Syahrurrodli Achmad.
2. Isi pesan dakwah yang mengajak kepada kebaikan, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun kehidupan lainnya. Bertujuan untuk membuat masyarakat agar lebih baik lagi dan menambah ilmu pengetahuan keagamaannya.
3. Pandangan masyarakat terhadap dakwah Ustadz Syahrurrodli Achmad itu bahwa Ustadz Syahrurrodli Achmad ketika berceramah mudah untuk

---

[39]Saodah, "pandangan masyarakat terhadap dakwah Ustadz Syahrurrodli Achmad," interview by Rif'atul Mahmudah, *VN-20140915-00035*, Hari Senin 15 September 2014 pukul 17:43 WIB, Kp.Bugis Des.Tanahbaru Kec.Pakisjaya Kab.Karawang.

dimengerti dan mudah untuk dipahami, tidak membuat bosan ketika sedang berceramah. Membuat masyarakat ingin kembali mendengarkan ceramah yang disampaikan oleh Ustadz Syahrurrodli Achmad, Dari situ sudah terlihat bahwa ceramah yang disampaikan oleh Ustadz Syahrurrodli Achmad mengesankan kesan yang baik dalam berceramahnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Azis Dy, Aceng, *Islam Ahlussunnah Waljama'ah di Indonesia*, (Jakarta, PustakaMa'rif NU, 2006). Cet ke-1

Al-Qaradhawi, Yusuf, *Retorika Islam*, (Jakarta, Pustaka Alkaustar, 2007). Cet Ke-2

Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), Cet Ke-1

Arifin, H.M, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1997). Cet Ke-4

Hasanuddin, *Retorika Dakwah dan Publisistik dalam Kepemimpinan*, (Surabaya: Usana Offset Printing, 1982)

http://asosiasiwipknips.wordpress.com/2011/10/24retorika-seni-berbicara/ (Diunduh tanggal 23 agustus 2014 pukul 19:19 WIB)

http://jamunakalisawur.wordpress.com/2011/08/01sejarah-retorika/ (Diunduh tanggal 23 agustus 2014 pukul 19:25 WIB)

http://stpakambon.wordpress.com/2009/09/03/pengertiian-sejarah-dan-latar-belakang-retorika/ (Diunduh tanggal 04 februari 2014 pukul 10:43 WIB)

Maslani dan Hasbiyallah, *Masail Fiqhiyah Al-Haditsyah*, (Bandung: Seda Arsy, 2009). Cet Ke-1

M.Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), Cet Ke-3

Morisan dan Andy Corry Wardhani, *Teori Komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009). Cet Ke-1

Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta, Kencana, 2006). Cet Ke-1

Rahim Amirudin, *Retorika Haraki*, (Surakarta: PT Era Adi Citra Intermedia, 2010).

Rakhmat Jalaluddin, *Rtorika Modern*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), Cet Ke-15

Sayyid Qutbh, *Fiqih Dakwah*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1970). Cet Ke-1

Soyomukti, Nurani, *Pengantar Sosiologi*, (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media 2010).

Sudono, Syueb, *Agama Islam*, (Delta Media, 2006), Cet Ke-1

Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya 2009). Cet Ke-5

Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya 2011). Cet Ke-7

Takariawan, Cahyadi, *Prinsip-prinsip Dakwah*, (Yogyakarta, Izzan Pustaka, 2005). Cet Ke-4

Zamhari, Hasan, *Al-Islam*, (Jakarta: All Right Reserved, 2005). Cet Ke-1

Sumber Wawancara

Ahwadzi Fithor, "pandangan masyarakat terhadap dakwah Ustadz SyahrurrodliAchmad, " interview by Rif'atul Mahmudah, *VN-20140912-00024*, HariJum'at 12 September 2014 pukul 09:44 WIB, Kp.Bugis Des.Tanahbaru Kec.Pakisjaya Kab.Karawang

Hamdah, "pandangan masyarakat terhadap dakwah Ustadz Syahrurrodli Achmad, " interview by Rif'atul Mahmudah, *VN-20140913-00025*, Hari Sabtu 13 September 2014 pukul 17:03 WIB, Kp.Bugis Selatan Des.Tanahbaru Kec.Pakisjaya Kab.Karawang

Jahorah, "pandangan masyarakat terhadap dakwah Ustadz Syahrurrodli Achmad," interview by Rif'atul Mahmudah, *VN-20140913-00029*, Hari Sabtu 13 September 2014 pukul 15:40 WIB, Kp.Bugis Des.Tanahbaru Kec.Pakisjaya Kab.Karawang

Khodijah, "pandangan masyarakat terhadap dakwah Ustadz Syahrurrodli Achmad, " interview by Rif'atul Mahmudah, *VN-29140913-00030*, Hari Sabtu 13 September 2014 pukul 14:00 WIB, Kp.Bugis Selatan Des.Tanahbaru Kec.Pakisjaya Kab.Karawang

Malha, "pandangan masyarakat terhadap dakwah Ustadz Syahrurrodli Achmad, " interview by Rif'atul Mahmudah, *VN-20140915-00032*, Hari Senin 15 September 2014 pukul 17:17 WIB, Kp.Bugis Selatan Des.Tanahbaru Kec.Pakisjaya Kab.Karawang

Muhammad, "Biografi Desa," interview by Rif'atul Mahmudah, Hari Sabtu 30 Mei 2014, Pukul 09:00 WIB, Kp.Melayu Des.Tanahbaru Kec.Pakisjaya Kab.Karawang

Nurhayati, "pandangan masyarakat terhadap dakwah Ustadz Syahrurrodli Achmad," interview by Rif'atul Mahmudah, *VN-20140915-00033*, Hari Senin 15 September 2014 pukul 17:23 WIB, Kp.Bugis Des.Tanahbaru Kec.Pakisjaya Kab.Karawang

Rohidah, "pandangan masyarakat terhadap dakwah Ustadz Syahrurrodli Achmad," interview by Rif'atul Mahmudah, *VN-20140915-00034*, Hari Senin 15 September 2014 pukul 17:36 WIB, Kp.Bugis Selatan Des.Tanahbaru Kec.Pakisjaya Kab.Karawang

Rohmah, "pandangan masyarakat terhadap dakwah Ustadz Syahrurrodli Achmad," interview by Rif'atul Mahmudah, *VN-20140912-00026*, Hari Sabtu 13 September 2014 pukul 17:31 WIB, Kp.Bugis Selatan Des.Tanahbaru Kec.Pakisjaya Kab.Karawang

Rohmat, "pandangan masyarakat terhadap dakwah Ustadz Syahrurrodli Achmad," interview by Rif'atul Mahmudah, *VN-20140913-00028*, Hari Sabtu 13 September 2014 pukul 15:00 WIB, Kp.Bugis Selatan Des.Tanahbaru Kec.Pakisjaya Kab.Karawang

Sarif Aripin, 'pandangan masyarakat terhadap dakwah

Ustadz Syahrurrodli Achmad, "interview by Rif'atul Mahmudah, *VN-20140913-00027*, Hari Sabtu 13 September 2014 pukul 17:56 WIB, Kp.Bugis Des.Tanahbaru Kec.Pakisjaya Kab.Karawang

Saodah, "pandangan masyarakat terhadap dakwah Ustadz Syahrurrodli Achmad," interview by Rif'atul Mahmudah, *VN-20140915-00035*, Hari Senin 15 September 2014 pukul 17:43 WIB, Kp.Bugis Des.Tanahbaru Kec.Pakisjaya Kab.Karawang

Syukri, "pandangan masyarakat terhadap dakwah Ustadz Syahrurrodli Achmad," interview by Rif'atul Mahmudah, *VN-20140912-00023*, Hari Jum'at 12 September 2014 pukul 12:15 WIB, Kp.Bugis Selatan Des.Tanahbaru Kec.Pakisjaya Kab.Karawang

Ustadzah Nurhayati, "pandangan masyarakat terhadap dakwah Ustadz Syahrurrodli Achmad," interview by Rif'atul Mahmudah, *VN-20140912-00021*, Hari Jum'at 12 September 2014, Pukul 20:00 WIB, Kp.Bugis Des.Tanahbaru Kec.Pakisjaya Kab.Karawang

Ustadzah Rosmiati, "pandangan masyarakat terhadap dakwah Ustadz Syahrurrodli Achmad," interview by Rif'atul Mahmudah, *VN-20140912-00022*, Hari Jum'at 12 September 2014, Pukul 16:34 WIB, Kp.Bugis Selatan Des.Tanahbaru Kec.Pakisjaya Kab.Karawang

Ustadz Syahrurrodli Achmad, "apa saja yang disampaikan Ustadz Syahrurrodli Achmad dalam berdakwah," interview by Rif'atul Mahmudah, Hari Minggu, 21 September 2014, Pukul 09:00 WIB, Kp.Bugis Selatan Des.Tanahbaru Kec.Pakisjaya Kab.Karawang

Yanti, "pandangan masyarakat terhadap dakwah Ustadz Syahrurrodli Achmad," interview by Rif'atul Mahmudah, *VN-20140915-00031*, Hari Senin 15 September 2014 pukul 17:04 WIB, Kp.Bugis Des.Tanahbaru Kec.Pakisjaya Kab.Karawang

Jurnal Adzikra, Vol. 05, No. 2, (Juli-Desember) 2014
ISSN: 2087-8605

Penggunaan Bahasa Gaul Dalam Perilaku Komunikasi Remaja

A. Mahfudz dan Siti Surhanah***

Abstract

Some words or phrases have special meaning, unique, distorted or even contrary to common sense when it is used by certain people. Subcultural language is called *language (special language) slang* or*argot.* Although *argot* actually refers to the typical language used by each community or subcultural anything (including a group of artists), argot is more often refers to a secret language used group deviant (deviant group), such as a group of thugs, drug sellers group, gay / lesbian, the prostitutes, and so on.

The formulation of the problem is: How does the use of slang in the rubric Xpresi Radar Banten against adolescent communication behavior? How Good behavior in view of parent adolescent communication related to the use of slang in the rubric Xpresi Radar Banten?

The objectives of this research were: To determine the effect of daily slang in Radar Banten on behavior of adolescent communication. To determine the communication behavior of young people in view of the parent related to the use of slang in the rubric Xpresi Radar Baten.

The method used in the discussion of this paper uses the method of qualitative content analysis approach. Content analysis method which is a method commonly used to understand the symbolic message of a discourse or text, in this case is that the texts of news. The symbolic message may be a theme to know the main idea of a text as the main content and context as latent contents. Literature study*(library research)* is to examine the books that had to do with the discussion of this thesis, and the fieldwork *(filed research)* is the author conducted research directly on the target object, to obtain accurate

* Dosen IAIN "SMH" Banten

** Alumni Jurusan KPI Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab IAIN "SMH" Banten

data the authors conducted interviews with the Radar Banten and Radar Banten rubric readers Xpresi both teens and parents in Banten.

The conclusion that can be drawn from this paper that the phenomenon of the use of slang as a means of communication and assimilated many teenagers become common. Slang is often used as an everyday conversation in the association in the social environment even in the popular media. Slang can be formed into a consumptive youth lifestyle. Slang will cause social problems when the use of this language does not fit into place. Through the use of slang, the teenagers showed penyampain message by various means of communication. One is through the appearance of a dress.

Kata kunci: Bahasa gaul, Komunikasi, remaja

Pendahuluan

Istilah media massa memberikan gambaran mengenai alat komunikasi yang bekerja dalam berbagai skala, mulai dari skala terbatas hingga dapat mencapai dan melibatkan siapa saja di masyarakat dengan skala yang sangat luas. Istilah media massa mengacu kepada sejumlah media yang telah ada sejak puluhan tahun yang lalu dan tetap di pergunakan hingga saat ini, seperti surat kabar, majalah, film, radio, televisi, internet dan lain-lain.[1]

Persaingan industri media yang semakin ketat mengharuskan media mencari kiat-kiat spesifik untuk dapat bertahan dan memenangkan persaingan. Segmentasi yang dikenal sebagai strategi untuk membidik kelompok pasar yang jelas, semakin dikenal dikalangan media. Hal ini sejalan dengan pengamatan para ahli yang menyebutkan dimasa depan, industri media menuju arah demasifikasi atau mengarah pada segmentasi pembaca tertentu. Tujuannya untuk memenuhi kepentingan sekelompok tertentu pembaca yang dituju.[2]

---

[1] Morison, dkk, *Teori Komunikasi Massa*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), p. 1.

[2] Farid Hamid, dkk, *Ilmu Komunikasi sekarang dan Tantangan Masa Depan*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2011), p. 21.

Banyak media yang bermunculan saling menawarkan segudang suguhan informasi untuk menarik minat khalayak pembaca, penonton, ataupun pendengar. Demikian pula halnya dengan surat kabar. Surat kabar boleh dikatakan sebagai media massa tertua sebelum ditemukan film, radio dan TV. Surat kabar memiliki keterbatasan karena hanya bisa dinikamti oleh mereka yang melek huruf serta lebih banyak disenangi oleh orangtua daripada kaum remaja dan anak-anak. Salah satu kelebihan surat kabar ialah mampu memberi informasi yang lengkap, bisa di bawa kemana-mana, terdokumentasi sehingga mudah di peroleh bila diperlukan.[3]

Media massa secara teoritis memiliki fungsi sebagai saluran informasi, saluran pendidikan dan saluran hiburan, namun kenyataanya media massa memberi efek lain di luar fungsinya. Efek media massa tidak saja mempengaruhi sikap seseorang namun pula dapat mempengaruhi perilaku, bahkan pada tataran yang lebih jauh efek media massa dapat mempengaruhi sistem-sistem sosial maupun sistem budaya masyarakat.

Efek media dapat pula mempengaruhi seseorang dalam waktu pendek sehingga dapat cepat mempengaruhi mereka, namun juga memberi efek dalam waktu lama, sehingga memberi pada perubahan-perubahan dalam waktu yang lama. Hal tersebut karena efek media massa terjadi secara disengaja, namun juga ada efek media yang diterima masyarakat tanpa disengaja.[4]

Pengaruh atau efek media massa tidak hanya di sampaikan melalui berbagai macam tayangan atau program visual seperti televisi maupun berbagai macam informasi di internet. Surat kabar seperti majalah dan koran pun memiliki peranan yang sama. Salah satu efek yang sangat berpengaruh terhadap perubahan perilaku komunikasi terutama pada remaja yakni bahasa yang di gunakan pada surat kabar tersebut. Bahasa yang di gunakan dalam majalah-majalah remaja tentunya bahasa gaul. Seperti di ketahui bersama

---

[3] H. Hafied Cangra, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Gafindo persada, 2007), p. 37.

[4] Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), p. 321.

bahwa bahasa ini kadang merupakan bahasa sandi, yang dipahami oleh kalangan tertentu berupa variasi bahasa, penggunaannya meliputi kosakata, ungkapan, singkatan, intonasi, pelafalan, pola, konteks serta distribus. Salah satu contoh penggunakaan kata 'gengges' yang berarti ganggu, jelas kata ini tidak akan nyambung atau tidak sopan jika di ucapkan pada orangtua.

Adapun isi dari media adalah tulisan yang merupakan informasi yang telah di wujudkan dalam bahasa. Sementara isi dari tulisan adalah pembicaraan tentang realitas. Pembicaraan merupakan aktualisasi dari proses pemikiran. Maka, media adalah perluasan dari ide, gagasan, dan pemikiran terhadap kenyataan sosial. Tidak salah jika dikatakan bahwa " *Media is the extensions of man*".[5]

Jika tidak ada filterisasi, efek dari penggunaan media massa terutama perhatian yang lebih terhadap penggunaan bahasa ini dapat mempengaruhi perilaku berkomunikasi si pembaca. Entah itu perilaku komunikasi yang baik atau justru perilaku komunikasi yang buruk.

Berbicara penggunaan bahasa gaul sebagai isi pesan dalam surat kabar, penulis tertarik pada salah satu surat kabar yang menghadirkan rubrik liputan khusus remaja yakni di harian Radar Banten. Radar Banten merupakan salah satu cabang industri media milik Jawa Post Group yang turut ikut berpartisipasi dalam menarik minat dan apresiasi khalayak untuk membaca surat kabar dengan menerbitkan rubrik liputan khusus remaja Xpresi Radar Banten.

Rubrik Xpresi Radar Banten terbit seminggu sekali dan terdiri dari empat halaman yaitu Ekspose, Xpresi, Xpresi Cilik, dan Sastra. Rubrik Ekspose berisi lipuatan khusus event seperti liputan konser musik, kegiatan penerimaan siswa dan mahasiswa baru, seminar kemahasiswaan, profil sekolah dan lain-lain. Rubrik Xpresi berisi liputan khusus membahas fenomena-fenomena yang sedang menjadi training topic yang dibahas dengan sudut pandang para remaja dengan menggunakan bahasa gaul. Rubrik Xpresi Cilik berisi cerita dongeng anak dan liputan kegiatan anak sekolah

---

[5] Agus Setiadi, *Asas-Asas Komunikasi Antar Manusia*, (Jakarta: LP3ES, 1977), p. 120.

mulai dari tingkat Kober, PAUD, TK dan SD. Sedangan rubrik Sastra berisi cerpen, puisi dan liputan mengenai komunitas- komunitas remaja.

Pengemasaan berita pada rubrik Xpresi yang di sugukan sedikit berbeda dari kemasan berita pada umumnya. Isi pemberitaannya pun seputar dunia sekolah dan kampus yang di dalamnya terdapat bangunan naskah berita yaitu headline (judul berita) lead (teras berita) dan body (kelengkapan penjelasan berita). Rubrik Xpresi menggunakan bahasa gaul dalam penulisannya. contohnya seperti bahasa asing *for your information, guys.* Bahasa daerah contohnya muruhmuy, pisan, tea dan bahasa gaul seperti keyles, cyin, akika dan lain sebagainya yang biasa di gunakan khalayak remaja.

Melihat kenyataan yang ada, penulisan bahasa yang di gunakan surat kabar Radar Banten jelas jauh dari kaidah penggunaan bahasa menurut kaidah jurnalistik dan kaidah penulisan bahasa Indonesia. Tentunya hal ini mungkin saja dapat mempengaruhi perilaku komunikasi remaja dengan penggunaan bahasa-bahasa tersebut. Dengan pertimbangan bahwa media adalah pesan dan pesan adalah perpanjangan seseorang, maka dengan membaca media sebenarnya kita juga membaca arus kesadaran dan impian dalam ruang dan waktu tertentu pula. Dalam arti kata lain media dapat membentuk opini publik.

Pembahasan

A. Sejarah dan Perkembangan

Harian *Radar Banten* (selanjutnya disebut *Radar Banten*) merupakan satu dari tiga harian lokal yang terbit di Provinsi Banten. Terbit pertama kali pada tanggal 2 Juni 2000 dengan nama *Harian Banten* yang dikelola oleh PT Wahana Semesta Banten dan berada di bawah naungan *Jawa Pos Group.*

Munculnya koran lokal seperti *Radar Banten*, adalah sebuah keniscayaan sejarah, seiring dibukanya kran kebebasan pers di Indonesia pasca runtuhnya Rezim Orde Baru, yang ditandai dengan disahkannya UU Pokok Pers No. 40 Tahun 1999. Fenomena munculnya koran-koran lokal, ini juga dilandasi oleh semangat Otonomi Daerah sesuai dengan Undang-undang No. 22 tahun 1999 tentang pemerintahan daerah.

Karena itu, pasca kebebasan pers ini, tak heran koran-koran lokal pun bermunculan di hampir seantero negeri, terutama dipelopori oleh industri-industri media yang telah eksis dan *establish* di dunia persuratkabaran tanah air. Sebut saja dengan *Jawa Pos*. Koran terbesar di Jawa Timur ini menjadi "raja" media dengan menerbitkan puluhan koran lokal di berbagai daerah di Indonesia.

Kemunculan *Harian Banten* di provinsi ke-30 ini bersamaan dengan semangat yang menggelora dari masyarakat Banten untuk memisahkan diri dari Provinsi Jawa Barat dan menjadi provinsi sendiri. Apalagi, saat itu *Harian Banten* tampil sebagai satu-satunya koran yang terbit di Kota Serang (cikal bakal ibukota Provinsi Banten kala itu). Sedangkan satu koran lagi, *Radar Tangerang* (juga berada di bawah manajemen *Jawa Pos Group*), sekalipun berada di wilayah Banten, namun terbit, komposisi berita dan peredarannya lebih terkonsentrasi di kawasan Tangerang.

Karena itu, menjadi sebuah keniscayaan jika *Harian Banten* pada masa-masa awal terbitnya banyak mengangkat berita-berita seputar perjuangan pembentukan Provinsi Banten. Berbagai peristiwa penting perjuangan masyarakat Banten hingga terealisasinya provinsi ke-30 ini berhasil direkam oleh para wartawan *Harian Banten* dan menjadi liputan-liputan menarik serta ditunggu masyarakat. Maka, tak heran bila nama *Harian Banten* langsung melekat di hati masyarakat Banten, sehingga kemudian manajemen mengambil motto *Harian Banten* sebagai "Koran Kebanggaan Warga Banten".

Untuk mempercepat penerimaan masyarakat, pada masa-masa awal terbitnya, *Harian Banten* banyak menyebar spanduk promosi yang bernada propagandis dan provokatif yang dikemas dalam bahasa setempat. Untuk wilayah Serang dan Kota Cilegon yang notabene masyarakatnya berbahasa Jawa-Banten, ditampilkan spanduk yang berbunyi *"Aje Ngaku Wong Banten Lamun Ore Mace Harian Banten"*. sedangkan di wilayah Kabupaten Pandeglang dan Lebak yang notabene masyarakatnya berbahasa Sunda, tampil dengan spanduk berbunyi *"Ulah Ngaku Urang Banten Lamun Teu Maca Harian Banten.* Sedangkan di wilayah Tangerang yang masyarakatnya

heterogen tampil dengan spanduk *"Jangan Ngaku Orang Banten Kalau Tidak Membaca Harian Banten."*

Kemunculan spanduk-spanduk tersebut, tentu saja mendapat beragam reaksi dari masyarakat. Mulai yang memberikan pujian hingga yang mempertanyakannya karena bahasanya dianggap terlalu vulgar. Bahkan, seorang tokoh agama di Kota Serang sempat menelepon redaksi *Harian Banten*. Ia mempertanyakan mengapa *Harian Banten* membuat spanduk demikian. Kata dia, sebagai masyarakat yang berkultur religius, yang dibaca pertama kali adalah al-Qur'an bukan koran. Jadi, mestinya kalimatnya diganti menjadi *"Aje Ngaku Wong Banten Lamun Ore Mace Al-Qur'an"*. Reaksi masyarakat atas kemunculan spanduk-spanduk tersebut, terbukti mempercepat penetrasi *Harian Banten*, dengan oplah pada masa-masa awal terbitnya mencapai angka 5.000 eksemplar.

Pada Mei 2003 *Harian Banten* berpindah kantor dari yang semula di Jalan Ahmad Yani No. 104 Serang, ke Jalan Letnan Jidun No. 7 Kapendean, Serang dan seiring dengan tumbuh pesatnya perkembangan perusahaan sekarang Radar Banten sudah memiliki gedung sendiri yang bernama Graha Pena Radar Banten yang beralamat di Jl. Kolonel Tb. Suwandi Lingkar Selatan Kota Serang. Sementara itu, seiring dengan pergantian struktur di manajemen, terhitung sejak 1 November 2003, *Harian Banten* dengan semboyan "Kebanggaan Warga Banten" resmi berubah menjadi *Radar Banten* dengan semboyan baru pula, "Aspirasi, Suara Hati dan Kebanggaan Banten". Perubahan ini dilandasi oleh pertimbangan, antara lain:

1. Sebagai strategi manajemen untuk mereposisi *Harian Banten* di masyarakat.
2. Mengkuti tradisi nama, di mana koran anak-anak perusahaan *Jawa Pos Group* umumnya diawali dengan nama *Radar*.
3. Dari segi bisnis, nama *Radar* lebih 'menjual' ketimbang nama *Harian* terutama di mata para biro iklan di Jakarta.

Perubahan dari *Harian Banten* menjadi *Radar Banten* terbukti membawa angin segar. *Radar Banten* tampil sebagai *market leader* dengan oplah yang kini mencapai 60 ribuan eksemplar setiap harinya (data terakhir

Bagian Pemasaran). Begitu juga pendapatan iklannya, yang rata-rata per bulan mencapai angka di atas Rp 500 juta. Bahkan, pada periode pasca perubahan nama, *Radar Banten* sempat membukukan angka pendapatan iklan lebih dari Rp700 juta dalam satu bulan (data Bagian Iklan). Untuk ukuran koran lokal, pendapatan iklan sebanyak itu merupakan angka cukup fantastis. Kebijakan lain yang ditempuh oleh manajemen adalah perubahan perwajahan koran dan mempertegas pemberlakuan larangan bagi para wartawan untuk menerima uang atau barang berharga lainnya dari narasumber (dimuat di halaman depan *Radar Banten*).

B. Rubrik Xpresi

1. Sejarah Rubrik Xpresi

Secara histori, Xpresi Radar Banten hadir pada 5 Juli 2009. Saat itu masih memakai nama Ekspresi dengan slogan Edukasi, Kreasi, Prestasi. Pada 2 Februari 2010, barulah memakai nama Xpresi dengan slogan lebih *catchy* yakni Smart, Kreatif, dan Gaul. Ini sangat mewakili apa yang akan disampaikan Xpresi melalui beragam rubrik yang berisi pendidikan dan hiburan.

Cikal bakal Xpresi Radar Banten sebenarnya sudah sejak lama. Pada 19 November 2007, di Radar Banten sudah memiliki halaman remaja bernama Radar Junior. Pada 15 Februari 2009, halaman tersebut diubah nama menjadi Radar Yunior.

Saat ini rubrik-rubrik remaja yang digarap tim KrueX yakni terdiri dari Xpose (memuat berita SMP, SMA, kampus), Xpresi Cilik (memuat berita dan rubrik pengetahuan PAUD, TK, SD), Browse (ensiklopedi sains, komunitas, prestasi, ajang foto narsis, juga prestasi). Rubrik-rubrik tersebut pastinya menyesuaikan kebutuhan pembaca. Konten rubrik akan diganti jika sudah tidak dianggap menarik oleh pembaca.

Berikut ini perjalanan sejarah pembentukan Xpresi beserta nama redaktur yang bertanggungjawab terhadap rubrik Xpresi:

a. 13 November 2007 : berawal dari Radar Junior terbit Mingguan sejak menjadi harian umum Harian Banten. Redaktur : MW Fauzi.

b. 15 Februari 2009 : berganti nama jadi Radar Yunior. Terbit mingguan. Redaktur : Qizink la Aziva, dan sempat diganti oleh Abdul Malik.
c. 5 Juli 2009 : Terbit dengan nama Ekspresi dengan format baru. Tagline : Edukasi, Prestasi, Kreasi. Redaktur Hilal Ahmad.
d. 2 Februari 2010 : berganti nama Xpresi dengan tagline Smart, Kreatif, dan Gaul. Terbit setiap hari, mengikuti kebijakan Jawa Pos yang menginginkan rubrik muda di setiap anak koran Jawa Pos menggunakan nama Xpresi dan terbit harian.
e. 9 Januari 2011 : memunculkan nama Xpresi Cilik, segmentasi anak usia PAUD, TK, dan SD.
f. April 2012 : kembali terbit ke Mingguan, mengikuti kebijakan Jawa Pos.

l. Rubrikasi Xpresi

a. Xpresi : berisi liputan khusus dengan bahasa remaja. Setiap edisi ditulis tim yang terdiri dari 3 orang. Jumlah kru Xpresi 9 orang, setiap kru mendapatkan giliran tiga minggu sekali.
b. Xpose : berisi liputan berita SMP, SMA, perguruan tinggi. Satu halaman diisi tiga wartawan : Ramdhan (area liputan Serang), Yusuf (area liputan Cilegon), Aghi (area liputan Pandeglang). Biasanya setiap terbit hanya membutuhkan 5-6 berita.
c. Cilik : berisi liputan berita PAUD, TK, dan SD juga foto narsis anak kecil, prestasi cilik, cerpen, puisi, gambar, dan kreasi anak. Diisi dua wartawan : Bemby (Serang, Cilegon), Rifa (Pandeglang)
d. Komunitas : ada di halaman Sastra. Memuat profil komunitas anak muda. Diisi dua wartawan : Hana dan Asep
e. Rehat : liputan khusus tentang tren hidup dan isu yang hangat. Diliput bergantian oleh kru Xpresi.

2. Rekruitmen dan Siklus Kerja Tim Xpresi

a. Perekrutan tim Xpresi :

Perekrutan tim Xpresi dilakukan dengan cara audisi dari berbagai perguruan tinggi di Banten. Audisi ini dinamakan dengan seleksi "Kamu Selanjutnya", Kamu Selanjutnya 1 (2010), Kamu Selanjutnya 2 (2011), Kamu Selanjutnya 3 (2012).

1) Kriteria kru :

a) Mahasiswa (dari kampus manapun, jurusan apapun) semester I-III (saat melamar).
b) IPK minimal 3.00.
c) Memiliki keterampilan menulis.
d) Memiliki kecakapan berkomunikasi.
e) Memiliki talenta lain yang bisa dikembangkan.

2) Siklus kerja Xpresi :
a) Senin-Jumat : liputan di sela-sela waktu kuliah
b) Sabtu : tidak ada liputan. Karantina untuk mengetik, mengedit, rapat proyeksi. Mulai pukul 09.00-16.00 WIB/sampai tugas selesai.
c) Minggu : libur kecuali ada liputan.[6]

Bahasa Gaul Dalam Komunikasi Remaja

A. Bahasa Gaul yang Muncul di rubrik Xpresi Radar Banten

Berikut ini tabel penulisan kata bahasa gaul yang muncul di rubrik Xpresi Radar Banten selama bulan Januari sampai April 2014.

Tabel 4.1
Bahasa Gaul yang Muncul pada Liputan Rubrik Xpresi
Januari- April 2014

No	Tanggal	Bahasa Gaul yang Muncul
1	5 Januari 2014	Yupz, aplod, out of date, guys, yuhu, gahol, cyin, hiks, weits, aje, jeng
2	12 Januari 2014	Capsus, kepo, wuih, kehaaan, gue, hihiy, kaga, doi, cintah, move on, go a ' head, eniwey, busyet, cyin, hang out, which is, trus,
3	19 Januari 2014	Galau, oh my way, cabe-cabean, keles, diem, so what you get, nyimpulin, well, baydewey, hapening, jleb, nyelekit, kece, say, skull

[6] Wawancara dengan Hilal Ahmad, Redaktur rubrik Xpresi Radar Banten,, tanggal 11 Agustus 2014.

4	26 januari 2014	What amazing, gokil, hang out, o emji, doi, at last, so, baydewey inde baswey, cetar membahana badai, keceh
5	2 Februari 2014	Doi, bingit, nyes, huak, oalaa, ettdah, sotoy, fyi, sista, ahaydeh, gahol, eniwey
6	9 Februari 2014	Haloha, doi, aduhay, beken
7	16 Februari 2014	Kece, apa kareba, kongkow, cabe-cabean, kismin, mohmoy, kamsiah, bingit, ya eim, gokil, pecah, yoi bro, yoi cyin, yoi coy, makarena, yuks, sapose, kece, cekidot, ciuss, gretongan, emberan, jejees, tumplek blek,pliiis, hamidah
8	23 Februari 2014	Woles, bray, ceileh, hahay, nyes, guys, ngeh, cuss, cekidot, kece, doi
9	2 Maret 2014	Doi, so, kepoin, lo, gue, nggak, oh gosh, whaddap e, baydewey, cekidot,
10	9 Maret 2014	Mewek, ora popo, moso, sumo(susah move on) begono, pokoke, lekong, begindang, woles, curcol, overall, kiyut
11	16 Maret 2014	Lo, gue, pedekate, guys, metong, bully
12	30 Maret 2014	Loh, emberan, heloo, keles, brosis, cerocos, hype, so what gitu loh, cihuy, bingit, beud, beken, lebay, begono, ajep-ajep, asoy geboy, Galau
13	6 April 2014	Doi, upgrading, updet, yup, kudet, helow, nampol, helloo, uhuk, ngek, wow, daebak, kalee, doi, aish, ciaah, yuhu, enjoy
14	13 April 2014	Dedengkot, doi, haloha, hareuh, riweuh, yuhuu, keles, killer, langkungan, wae yu,
15	20 April 2014	Kepo, keles, bondolan, doi, eniwey, guys, well,

		coy, yoi
16	27 April 2014	Finally, seksoy, geboy, cyin, cerocos, fyi (for your information), guys, doi, coy, why, yeh, hadeh, waw daebak, sono, catet, amazing, jayus, ciwik-ciwik, piye, ebuset, ciyus, yok ayok, aduhay, kepo chayo, kenapose,

Berdasarkan hasil wawancara, menurut para remaja pembaca rubrik Xpresi, tabel diatas menunjukan bahasa gaul yang sering muncul pada rubrik Xpresi memiliki karakter tersendiri. Dimana ada beberapa kata bahasa gaul yang diadaptasi dari bahasa inggris yang penulisannya disesuaikan dengan pengucapannya seperti *by the way* di tulis *baydewey*, *any way* ditulis *eniwey*. Dalam rubrik ini juga terdapat bahasa daerah seperti langkungan, mewek, riweuh ra popo dan lain sebagainya. Selebihnya kata bahasa gaul yang muncul adalah bahasa gaul yang sering diucapkan kalangan remaja pada umumnya yakni bahasa yang dipopulerkan oleh kaum selebritis dan kaum banci. Salah satu contoh kata emberan, kenapose, jayus, cyin, kepo, ciyus, gretongan dan lain sebagainya. Pada rubrik Xpresi bahasa gaul yang sering muncul pada setiap edisi lebih dari lima suku kata. Hal ini memberikan pengetahuan dan khazanah baru bagi pembaca khususnya para remaja.

B. Pengaruh Penggunaan Bahasa Gaul dalam Perilaku Komunikasi Remaja

Selanjutnya peneliti akan menguraikan hasil penelitian mengenai pengaruh penulisan bahasa gaul terhadap perilaku komunikasi pada remaja, khususnya pembaca rubrik Xpresi di Banten. Berdasarkan data yang diperoleh dari Radar Banten, usia pembaca remaja hanya mencapai 7% yakni rentan usia antara 15 sampai 19 tahun[7]. Hasil penelitian menunjukan sebagian responden remaja pembaca rubrik Xpresi sering menggunakan bahasa gaul dalam berkomunikasi sehari-hari baik dengan teman sebaya

[7] Wawancara dengan Sekretaris Redaksi Radar Banten Ibu Meriska Ahmad, (Serang, 11 Agustus 2014).

maupun di media sosial seperti facebook dan twitter. Kosa kata bahasa gaul yang mereka ucapkan adalah bahasa gaul yang mereka baca di rubrik Xpresi. Berikut ini pendapat lima responden remaja pembaca rubrik Xpresi Radar Banten mengenai pengaruh dan penggunaan bahasa gaul dalam komunikasi remaja.

Menurut Rayhan Hanif, bahasa gaul merupakan bahasa yang bersifat menghibur dan untuk menjalin keakraban dengan teman sebaya. Selain itu bahasa gaul juga berfungsi sebagai ekspresi rasa kebersamaan para pemakainya. Bagi Rayhan Hanif dengan menggunakan bahasa gaul sebagai alat komunikasi ingin menyatakan diri sebagai anggota kelompok remaja yang berbeda dengan remaja lainnya. Bahasa gaul juga berpengaruh terhadap gaya hidup. Salah satunya berpengaruh terhadap cara berpakain yang modis, gadget yang keren, dan yang pasti cara berbicara atau komunikasi yang selalu menggunakan bahasa gaul. Berikut ini kalimat bahasa gaul yang sering dilakukan Rayhan Hanif saat berkomunikasi baik dengan teman sebaya maupun di media sosial seperti facebook dan twitter. " Ciyus hari ini panas bingit bray, enaknya capcus ngadem di kulkas,".[8]

Menurut Ebi Febrina bahasa gaul sudah menjadi bahasa percakapan sehari-hari para remaja saat berkomunikasi. Dari bahasa percakapan sehari-hari ini berpengaruh terhadap gaya hidup yang harus serba gaul. Salah satu contoh saat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa gaul sudah otomatis penampilan pun harus gaul, mulai dari baju yang dikenakan, sepatu, tas, handphone terbaru dan masih banyak lagi. Berikut ini kalimat bahasa gaul yang sering dilakukan Ebi Febrina, saat berkomunikasi baik dengan teman sebaya maupun di media sosial seperti facebook dan twitter. " Etdah si Mira kepo bener dah biasa aja keles. Lu mah mau jelong-jelong and kongkow bareng tapi maunya gretongan mulu".[9]

Menurut Anang, bahasa gaul yang belakangan ini menjadi konsumsi kaum remaja, baik di perkotaan maupun di pedesaan menjadikan para

---

[8] Wawancara dengan Rayhan Hanif, siswa SMAN 1 Serang , (15 Agustus 2014)

[9] Wawancara dengan Ebi Febrina, siswi SMAN 1 Cinangka Anyer, (18 Agustus2014)

remaja hedonis. Bagi Anang meskipun hadirnya bahasa gaul dapat menambah kasanah budaya, akan tetapi bahasa gaul kurang baik untuk dilestarikan. Untuk itu meski tahu banyak tentang bahasa gaul, bagi Anang itu hanya sekedar pengetahuan saja tidak untuk di ucapkan saat berkomunikasi baik komunikasi langsung maupun komunikasi tidak langsung. Berikut ini kalimat bahasa gaul yang sering dilakukan Anang saat berkomunikasi baik dengan teman sebaya maupun di media sosial seperti facebook dan twitter."Woles aja cuy, putus cinta nggak usah buat lo galau mendingan move on gih". [10]

Menurut Nadia Nahdiati bahasa gaul itu merupakan bahasa yang dipakai para remaja dan diciptakan sendiri untuk bercanda serta untuk meledek orang lain. Bahasa gaul tidak baik jika sering-sering di ucapkan para remaja saat berkomunikasi baik sesama teman sebaya maupun oarangtua karena terlalu terobsesi menggunkan bahasa gaul dapat menghilangkan etika kesopanan saat berbicara. Berikut ini kalimat bahasa gaul yang sering dilakukan Nadia Nahdiati, saat berkomunikasi baik dengan teman sebaya maupun di media sosial seperti facebook dan twitter. " Ya ampun si doi kece badai pake baju warna merah, pokoknya pecah sist". [11]

Manurut Nabila Nurkhalisah, bahasa gaul merupakan bahasa yang lucu saat berkomunikasi dengan sesama teman-teman yang juga memahami bahasa gaul. Bahasa gaul juga sering digunakan saat berkomunikasi melaui SMS. Bagi Nabila Nurkhalisah, bahasa gaul hanya sekedar variasi bahasa saja sehingga bahasa gaul tidak terlalu berpengaruh terhadap budaya bahasa yang sudah ada. Berikut ini kalimat bahasa gaul yang sering dilakukan Nabila Nurkhalisah, saat berkomunikasi baik dengan teman sebaya maupun di media sosial seperti facebook dan twitter. "Helow so what gitu loh, nyantai ja keles nggak usah lebay gitu dong".[12]

---

[10] Wawancara dengan Anang, siswa SMA Peradaban Serang, (27 Agustus 2014)

[11] Wawancara dengan Nadia Nahdiati, siswi SMAN 1 Pandeglang, (20 Agustus 2014)

[12] Wawancara dengan Nabila Nurkhalisah, siswi SMA Peradaban Serang, (27 Agustus 2014)

Berdasarkan pendapat para remaja pembaca Rubrik Xprsi Radar Banten, dapat dikatakan bahwa pengaruh bahasa gaul terhadap perubahan perilaku komunikasi remaja dapat di golongkan kedalam tiga kelas sosial. Pertama remaja kelas sosial tinggi, artinya para remaja ini berada didalam lingkungan yang modern. Para peserta komunikasi kelas sosial tinggi ini menjadikan bahasa gaul sebagai salah satu unsur gaya hidup, dimana para remaja mengikuti tren gaya bahasa terkini untuk dapat tetap *up-to-date*, gaul dan diakui keberadaannya dalam komunitas tersebut. Bagi kelas sosial tinggi, bahasa gaul menjadikan para remaja konsumtif dan mudah terjadi kontraksi antara nilai tradisional dan masyarakat modern. Sehingga menggiring kaum muda untuk tidak hemat pada pola hidup yang sederhana. Apabila sikap ini terus dipupuk akan menimbulkan masalah sosial besar. Salah satunya akan adanya ketimpangan dan kesalahpahaman dalam interaksi komunikasi dengan orang diluar komunitasnya.

Dengan adanya bahasa gaul akan mempengaruhi perilaku remaja, remaja dididik untuk mengkonsumsi barang-barang tertentu sebagai indikator bahwa mereka adalah bagian dari remaja gaul tadi. Remaja berkeinginan untuk memiliki barang-barang yang baru sedangkan yang lama dianggap sudah ketinggalan jaman dan remaja merasa rendah apabila bertemu atau berkomunikasi dengan teman-temannya karena bahasa atau barang-barangnya tidak gaul.

Kedua, kelas sosial menengah. Kelas sosial menengah ini beranggapan bahwa bahasa gaul hanya sekedar pencair suasana saat berkomunikasi dengan teman sebaya, tanpa menjadikan bahasa gaul ini sebagai gaya hidup. Mereka merasa nyaman menggunakan bahasa gaul karena lebih santai, dan lebih efektif digunakan untuk berkomunikasi melalui media SMS. Saat berkomunikasi langsung bahasa gaul ini menghilangkan suasana yang monoton. Sehingga proses komunikasi lebih efisien, maksud dan tujuan pesan komunikasi lebih cepat diterima.

Ketiga, kelas sosial biasa-biasa saja. Dalam konteks ini remaja pembaca rubrik Xpresi hanya sekedar membaca dan tahu bahasa gaul tanpa mengaplikasikan dilingkungannya. Ada beberapa faktor yang membuat remaja ini tidak terpengaruh dengan efek media tersebut. Diantaranya

lingkungan sosial remaja yang masih memegang teguh nilai-nilai keraifan budaya bahasa lokal. Dimana bahasa yang mereka pergunakan dalam percakapan komunikasi adalah bahasa yang sopan dan santun. Ketika mereka menggunakan bahasa gaul dalam berkomunikasi akan terjadi hambatan-hambatan yang menyebabkan tidak sampainya pesan komunikasi yang diinginkan. Jadi, bagi remaja kelas sosial biasa ini bahasa gaul tidak memliki pengaruh pada perubahan-perubahan sosial dimasyarakat dalam kaitannya dengan proses komunikasi.

Karena komunikasi didorong oleh suatu motif, ia memiliki tujuan-tujuan tertentu serta fungsi-fungsi tertentu. Ketika kita bicara dengan orang lain, kita bermaksud untuk membuat orang lain itu bertingkah laku atau bertindak sesuai apa yang kita inginkan. Juga ada hal lain yang ingin kita capai, misalnya, agar kita dimengerti oleh orang lain atau mengubah pemahaman orang lain tentang kita. Secara umum, fungsi-fungsi komunikasi adalah:

1. Mencapai pengertian satu sama lain
2. Membina kepercayaan
3. Mengkordinasi tindakan
4. Merencanakan strategi
5. Melakukan pembagian pekerjaan dan
6. Berbagi rasa

Fungsi itu selamnya berjalan dengan baik. Artinya, proses komunikasi juga sering tidak berjalan dengan baik, terhambat, dan justru macet tidak berjalan. Gangguan adalah faktor yang memengaruhi informasi yang disampaikan kepada penerima atau mengalihkan dari penerima tersebut.

Secara umum ada dua jenis gangguan dalam komunikasi:

1. Gangguan tekhnis, yaitu gangguan yang menyangkut hambatan yang ada pada saluran komunikasi yang menjadi media antara komunikator dan komunikan (penerima pesan), yang menyebabkan pesan tidak sampai dan

2. Gangguan semantik, yaitu gangguan yang berkaitan dengan masalah pemahaman yang berbeda tentang makna dari simbol atau isi pesan yang disampaikan, misalnya masalah bahasa yang berbeda.[13]

Komunikais yang efektif dapat terjadi jika rangsangan yang disampaikan dan yang dimaksudkan oleh pengirim atau sumber berkaitan erat dengan rangsangan yang ditangkap atau dipahami oleh penerima. Beberapa patokan bahwa komunikasi berjalan secara efektif dan berhasil antara lain:

1. Terciptanya pemahaman diantara para penerima pesan atas informasi dan pesan yang kita sampaikan
2. Hadirnya rasa puas dan rasa senang dikalangan audiens, seperti seorang penonton merasa senang karena pembawa acara (MC) yang tampil benar-benar dapat mengahdirkan suasana yang membuatnya senang dan bahagia.
3. Munculnya perubahan sîkap dikalangna penerima pesan karena pesan yang kita sampaikan benar-benar masuk keperasaan mereka, pemahaman mereka dan hal itu membuatnya bertindak atau bersikap karena termotivasi untuk berbuat atau muncul pengertian baru, yang kadang menggantingkan pemahaman lama
4. Munculnya hubungan yang lebih baik. Tujuan komunikasi, sebagai proses timbal balik adalah untuk saling memahami dari pertukaran pesan yang ada.[14]

Melihat efek atau pengaruh yang dirasakan para pembaca rubrik Xpresi Radar Banten tersebut dapat disimpulkan bahwa pengaruh media massa yang berhubungan dengan interaksi komunikasi yang mediumnya dilakukan melalui media, tidaklah berpengaruh sama terhadap pembaca tersebut.

---

[13] Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), p. 86-87.

[14] Soyomukti, *Pengantar Ilmu* . . . p. 95-96 .

C. Pandangan Orangtua terhadap Perilaku Komunikasi Remaja Berkaitan dengan Penggunaan Bahasa Gaul

Berdasarkan hasil wawancara dengan para orangtua remaja pembaca rubrik Xpresi Radar Banten berpendapat bahwa hadirnya fenomena bahasa gaul dalam interaksi komunikasi remaja adalah hal yang wajar selama tidak menimbulkan perubahan sikap yang tidak baik.

Menurut Tias Tatanka salah satu orangtua pembaca rubrik Xpresi menuturkan, persoalanya akan menjadi lain ketika bahasa gaul digunakan dalam konteks tuturan yang bukan pada tempatnya. Hal ini akan menjadi sebuah persoalan serius apabila seorang remaja yang mengirimkan pesan singkat kepada orang tuanya menggunakan bahasa gaul, terlebih ketika mereka terlibat langsung dalam proses komunikasi langsung.

Penggunaan bahasa dalam komunikasi memang bersifat arbitrer dan manasuka. Maraknya penggunaan bahasa gaul dalam konteks komunikasi kekinian bisa dipahami sebagai ekspresi kaum remaja yang bersifat pragmatis untuk menciptakan situasi pergaulan yang lebih cair dan akrab. Meskipun demikian, sungguh celaka apabila dalam situasi formal, para penutur bersikap latah menggunakan bahasa gaul. Sanksi formal memang tidak ada. Namun, ketaatan terhadap penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar perlu terus dijaga.[15]

Sementara itu Harmini Marzusy mengatakan bahwa anak remaja akan dikatakan gaul dan modern apabila mereka mampu menyesuaikan dengan keadaan saat ini. Artinya, mampu menyesuaikan dengan infromasi serta teknologi yang berkembang saat ini serta dapat menggunakan dalam kehidupan sehari-hari. Tentunya hal tersebut tidak lepas juga kaitannya dengan bahasa gaul yang akan para remaja temui nanti ketika menggunakan teknologi yang canggih saat ini.

Sebagai contoh *handphone* dikalangan anak muda, semua anak muda di Indonesia sudah memiliki *handphone* dari yang harganya selangit sampai yang terendah dengan berbagai macam fungsi dan kegunaanya. Melalui

---

[15] Wawancara dengan Tias Tatanka, Rumah Dunia, Serang, (27 Agustus 2014)

handphone anak muda dapat berkomunikasi dan bertukar informasi dengan teman.Salah satunya melalui sms mereka dapat berkomunikasi secara tertulis. Bahasa yang mereka gunakan dalam sms bermacam-macam, yang pasti singkat dan mudah dimengerti. Bahasa gaul dan prokemlah yang tidak lepas dari peristiwa ini. [16]

Menurut Ani Rahmawati, bahasa gaul merupakan salah satu pengetahuan yang harus dimiliki oleh komunikator dan komunikan agar terjalin komunikasi interpersonal yang efektif. Akan tetapi, bahasa gaul juga dapat mempersulit para remaja dalam berkomunikasi dengan orang lain apabila orang yang diajak komunikasi tidak paham dengan maksud bahasa gaul tersebut. Bahasa gaul akan cepat berkembang dikalangan remaja, karena bahasa gaul pada umunya digunakan sebagaai sarana komunikasi diantara remaja sekelompoknya. Ketika seorang remaja sudah mengetahui satu bahasa gaul atau prokem yang menurut mereka itu masih asing, pasti mereka akan gunakan bahasa tersebut dalam percakapan mereka sehari-hari pada saat mereka bertemu dan berkumpul dengan teman sebaya mereka, pasti mereka akan menggunakan bahasa tersebut dalam percakapan mereka. Secara tidak langsung mereka sudah menularkan bahasa itu kepada teman-teman sekelompoknya.Itu wajar-wajar saja karena itu bahasa mereka. Apabila mereka tidak menggunakan bahasa gaul atau prokem mereka akan dikatakan tidak gaul.[17]

Menurut Siti Zahrotul Ain, para orangtua memiliki kekhawatiran terhadap penggunaan bahasa gaul sebagai alat komunikasi dikalangan remaja. Kekhawatiran ini terlihat dari segi norma susila, segi norma agama, dan segi budaya. Salah satu gejala negatif bahasa gaul mempunyai dampak pada prilaku yang tidak baik bila digunakan pada orang yang lebih tua (orang tua). Untuk itu bahasa gaul kurang baik karena keluar dari tatanan norma sopan santun.

---

[16] Wawancara dengan Harmini Marzusy, PCI Cilegon ,(15 Agustus 2014)

[17] Wawanca dengan Ani Rahmawati, Cinangka Anyer, (18 Agustus 2014)

Dari segi norma agama para orangtua beranggapan bahwa bahasa gaul sering kali membuat orang lepas dari etika moral bahkan lepas dari nilai agama, sehingga bila sering menggunakan bahasa gaul maka akan terpengaruh dengan berpakaian gaul (ketat, transparan atau buka-bukaan) padahal memperlihatkan aurot dalam agama kita dianggap primitif, bahkan berpengaruh pada pacaran yang sama-sama gaul (kelompok konsumsi bahasa gaul).

Dari segi budaya, bahasa gaul memang menambah kasanah budaya bangsa akan tetapi apabila bahasa tersebut kurang terkontrol maka akan mengakibatkan penambahan budaya yang norak, kebarat-baratan, imitasi yang menimbulkan modernisasi yang tidak benar.[18]

Menurut Elvin Aprilia, komunikasi identik dengan kata-kata, sedangkan kata-kata erat kaitannya dengan bahasa. Sebagai manusia yang dianggap sebagai makhluk paling sempurna dengan anugerah berupa akal pikiran, manusia tidak bisa lepas dari bahasa sehingga wajar bila bahasa kemudian dianggap sebagai alat penggerak. Bahasa menjadi sarana untuk mengungkapkan suatu pikiran, perasaan, dan pengalaman termasuk bahasa gaul tersebut. Sebagai media berekspresi, bahasa gaul sejatinya tidak akan menimbulakan masalah sepanjang pihak-pihak yang terlibat dalam proses komunikasi memiliki derajat kesepahaman yang sama terhadap maksud tuturan. [19]

Berdasarkan pendapat orangtua remaja pembaca rubrik Xpresi dapat dikatakan bahwa, ditinjau dari tujuan komunikasi para remaja pembaca rubrik Xpresi mengalami beberapa perubahan. Diantaranya adanya perubahan sikap, perubahan perilaku dan perubahan sosial. Perubahan-perubahan ini dapat dilihat dari gaya hidup para remaja yang artinya bahasa gaul ini tidak lagi sebagai alat komunikasi akan tetapi sebagai suatu kebutuhan yang menjadikan konsumtif.

---

[18] Wawancara dengan Siti Zahrotul Ain, Kota Serang Baru, (27 Agustus 2014)

[19] Wawancara dengan Ibu Elvin Aprilia, Anyer(18 Agustus 2014)

Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Menurut Wittgenstein eksterm kehidupan manusia merupakan permainan bahasa. Oleh karena itu, tidak heran jika perjalanan sejarah manusia tertuang dalam ungkapan bahasa. Sistem pemikiran dan filsafat, pola pikir, dan lain sebagainya dapat dipandang sebagai penyusun bahasa. Gaya bahasa tidak terlepas dari berbagi unsur yang membentuk watak si pemakai bahasa. Kehadiran bahasa dalam dunia manusia bukan hanya sekedar alat komunikasi untuk menyampaikan pikiran, perasaan, atau apa saja yang terkesan bagi seseorang atau kelompok. Bahkan, bahasa dianggap sebagi barometer tingkat kebudayaan suatu etnis atau bangsa.

Sesuai dengan pernyataan Holmes, fenomena pertuturan, baik dalam bentuk verbal maupun ortografis merupakan artikulasi produk pemerolehan bahasa oleh yang bersangkutan dan dikemas dalam konteks sosial budayanya. Perlu dicatat, keragaman bahasa yang terlihat dalam penggunaan bahasa ditentukan oleh penggunaan dan pengguna bahasa, tergantung kepada faktor tempat, kepada siapa, dan apa saja yang menggunakannnya.[20]

Lebih jauh dari sekedar alat komunikasi , bahasa juga menjadi ideologi alat mendoktrin, dan mengarahkan gaya hidup kita. Secara sosiologis gaya hidup (life style) memiliki arti yang agak terbatas dengan merujuk gaya hidup khas dari kelompok status tertentu (weber, 1968). Yang jelas, dalam budaya konsumen sekarang ini, istilah "gaya hidup" mengonotasikan individualitas, ekspresi diri, serta kesadaran-diri yang stilistik. Indikator dari individualitas selera dan cita rasa pemilik atau konsumen biasanya terdiri atas hal-hal yang berkaitan dengan tubuh, busana, bicara, hiburan saat waktu luang, pilihan makan dan minuman, rumah, kendaraan, pilihan liburan, dan seterusnya.[21]

Pada penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa tanggapan orangtua terhadap penggunaan dan penulisan bahasa gaul di rubik Xpresi Radar Banten sebagai alat komunikasi memiliki sikap biasa-biasa saja dan sikap kekhawatiran. Artinya, pertama ada sebagian orangtua yang merasa

---

[20] Soyomukti, *Pengantar Ilmu* . . . p. 341-342.

[21] Soyomukti, *Pengantar Ilmu* . . . p. 343-345.

kehadiran bahasa gaul sebagai suatu hal yang wajar dan tidak perlu di khawatirkan karena bahasa gaul merupakan bahasa yang berkembang sesuia zamannya. Hanya tinggal bagaimana orangtua memberikan pengertian dan filterisasi kepada anak. Kedua, sebagian orangtua beranggapan bahwa bahasa gaul suatu hal yang mengkhatairkan yang dapat mengakibatkan bnayaknya perubahan sikap dan perilaku dalam tatanan sosial berkaitan dengan proses interaksi komunikasi remaja dengan lingkunganya.

Penutup

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian pada 16 sampel analisis bahasa gaul di rubrik Xpresi Radar Banten edisi Januari-April 2014 serta pengaruhnya terhadap perilaku komunikasi remaja di Banten dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengaruh penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja telah banyak terasimilasi dan menjadi umum. Bahasa gaul sering digunakan sebagai percakapan sehari-hari dalam pergaulan di lingkungan sosial bahkan dalam media populer oleh kalangan remaja. Bahasa gaul menjadi bahasa yang nyaman digunkan para remaja untuk berkomunikasi sesama teman sebaya. Bahasa gaul dapat membentuk gaya hidup remaja menjadi konsumtif. Bahasa gaul akan menimbulkan masalah sosial apabila penggunaan bahasa ini tidak sesuai pada tempatnya. Melalui penggunaan bahasa gaul, para remaja ingin menyampaikan pesan dengan berbagai cara komunikasi. Salah satunya melalui penampilan seperti cara berpakaian dan sebagainya
2. Dalam pandangan orangtua, penggunaan bahasa gaul dalam perilaku komunikasi remaja disebutkan lima responden orangtua pembaca rubrik Xpresi Radar Banten bahwa tiga diantaranya menyatakan bahasa gaul adalah bahasa yang wajar diucapkan para remaja saat berkomunikasi karena bahasa akan terus berkembang sesuai zamannya. Sedangkan sisanya yakni dua orang merasa khawatir akan adanya perubahan sikap dan perilaku komunikasi remaja ke arah yang kurang baik berkenaan dengan penggunaan bahasa gaul tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Mohamad dkk, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Anggraeni, Nina, *Analisi Isi Penulisan Lead Liputan Khusus Di Harian Umum Radar Banten*, Serang: Untirta, 2009.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Badara, Aris, *Analisis Wacana Teori, Metode, Penerapanya, Wacana Media*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.

Bungin, Burhan, *Sosiologi Komunikasi, Teori, Pradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.

Cangara, H afied, *Pengantar Iilmu Komunikasi*, Jakarta: PT Raja Gafindo Persada, 2007.

Chaer, Abdul dkk, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2004.

Ghazali, dkk, *Metode Analisis Teks dan Wacana*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009.

Hamid, Farid dkk., *Ilmu Komunikasi Sekarang dan Tantangan Masa Depan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.

L. Tubbs, Stewart, dkk, *Human Communication, Konteks-konteks Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.

Morison, dkk., *Teori Komunikasi Massa*, Bogor : Ghalia Indonesia, 2010.

Mulyana, Dedy, *Ilmu Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet 13 2009.

Nasrudin, Ahmad, *Kapita Selekta Komunikasi*, Banten: Dinas Pendidikan Provinsi Banten, 2011

Rahmat, Jalaludin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet-15, 2000.

Sasa Djuarsa Sendjaja, dkk, *Teori Komunikasi* (Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka, 2008.

Setiadi, Agus, *Asas-Asas Komunikasi Antar Manusia*, Jakarta: LP3ES, 1977.

Sihabudin, Ahmad, *Komunikasi Antarbudaya Satu Persepektif Multidimensi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Sobur, Alex, *Psikologi Umum dalam Lintas Sejarah*, Bandung: Pustaka Setia, 2003.

Soyomukti, Nurani, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.

Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010.

Uchjana Effendy, Onong, *Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999.

http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_prokem Di akses pada tanggal 14 Agustus 2014

http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_gaul Di akses pada tanggal 14 Agustus 2014

Jurnal Adzikra, Vol. 05, No. 2, (Juli-Desember) 2014
ISSN: 2087-8605

Respon Masyarakat terhadap Gaya Berbusana Di Kalangan Remaja

*Eneng Purwanti** dan *Faridah***

Abstract

Necessities or clothing is one of basic neccesary human. It cannot separated elther children, teenagers or adult. For teenagers itself, clothing is as an important unspecified to show their identity. One of the changes that appear on the rural communities is a lifestyle pattern. This lifestyle includo a variety of aspects ranging from how they are to the behavior. Lifestyle changes east to the western. Lifestyle affects teenagers throught the media, which is now teenager can know all that is happening in other parts easily. By way of analy zing information from television and watch lifestyle selebrities or idols, teenagers today often becomes it as simbol identitas or identification them.

Based on the background above, the statement of the problem in this study is (1) How does the behaviour of the style of dress in the Tanara village? (2) How to shift the valve of the style of dress in the public Tanara village? (3) How is the public response to the style of dress of teenagers in the Tanara village?

The purpose of this study is (1) to know the behaviour of the style of dress in the Tanara village (2) To know the shift the valve of the style of dress in the public Tanara village (3) To know the public response to the style of dress of teenagers in the Tanara village.

The research was conducted at the site desa Tanara kecamatan Tanara kabupaten Serang-Banten. The method used in this research is a descriptive analysis. The data collection techniques are observation, interview and documentations.

---

* Dosen IAIN "SMH" Banten

** Alumni Jurusan KPI Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab IAIN "SMH" Banten

The conclusion from this study is that the behaviour of teenagers' clothing is not very good and polite the shift that occured from year to year is clearly visible as it slowly disappears dressed according to Islamic shar'i as drift which cannot be separated from the influence of develop ments of information technology and globalization. The public response of Tanara village that they thought about the lost of the style of dress according to islamic shar'i a among teenagers in terms of clothing family, peer, and school environ ments are three mains of environ mental affect teenager behave

Kata kunci: Gaya busana, remaja, pengaruh (respon)

Pendahuluan

Islam adalah agama sempurna yang berfungsi sebagai petunjuk kehidupan yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Dari kita bangun tidur hingga tidur kembali, semua sudah diatur dalam islam. Allah menginginkan yang terbaik bagi hamba-Nya dalam menjalani kehidupan ini, karena itulah islam diturunkan, untuk membimbing umat manusia ke jalan yang benar. Pengaturan Allah ada dalam segala hal termasuk cara berpakain bagi kaum wanita.[1]

Kemajuan teknologi memang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Salah satu teknologi yang sangat berpengaruh adalah teknologi informasi. Berkat kemajuan teknologi informasi, berbagai informasi yang terjadi di berbabagai belahan dunia dapat langsung kita ketahui. Orang bisa berkomunikasi dengan orang lain dalam jarak yang ber mil-mil jauhnya. Tak pelak lagi, kemajuan teknologi di bidang informasi telah menyebabkan adanya globalisasi.

Globalisasi biasanya ditandai dengan adanya liberalisasi, ekspansi pasar dan ekskalasi perilaku konsumtif di berbagai bidang kehidupan. Globalisasi bukan hanya melahirkan perubahan-perubahan baru dalam perilaku dan gaya hidup masyarakat, tetapi juga melahirkan perubahan

---

[1] Muhammad Assad, *99 Hijab Stories* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013), p. 24

struktur sosial masyarakat dan mempengaruhi dinamika kondisi perekonomian di berbagai level dari tingkat global hingga lokal.

Di zaman yang serba modern seperti sekarang ini banyak menimbulkan perubahan apalagi di bidang pakaian atau busana, manusia tidak lepas dari fashion yang mengikuti perkembangan dari tahun ke tahun. Khususnya bagi seorang wanita penampilan adalah modal utama untuk memperlihatkan kecantikannya, kenggunannya bahkan dari pakaian pula bisa dilihat kedudukannya dari kalangan berada atau tidak.

Reaksi berupa respon terhadap khalayak dapat diidentifikasikan melalui tanggapan. Tanggapan atau respon yang muncul dari setiap individu akan berbeda dari yang satu dengan yang lainnya. Tanggapan ini dapat berupa lisan maupun tulisan dimana tanggapan merupakan umpan balik yang mulanya hanya merupakan sikap saja, tetapi kemudian diekspresikan kepada rang lain.

Pada era globalisasi saat ini orang mengganggap bahwa pertumbuhan remaja adalah orang dewasa yang pemikirannya terbatas, sehingga istilah remaja tidak dapat ditemukan lagi di masa saat ini. Namun pada saat modern ini adalah fase-fase perkembangan manusia yang telah terperinci secara mendalam.didalam fase-fase itu terdapat yang masa transisinya antara masa anak-anak dan masa remaja.

Menurut Zakiah Daradjat remaja adalah anak yang ada pada masa peralihan dimana masa anak-anak dan masa dewasa, dimana anak-anak mengalami perubahan-perubahan cepat disegala bidang. Masa ini mulai kira-kira 12 tahun dan berakhir kira-kira 21 tahun.[2]

Masa remaja adalah masa yang penuh kontradiksi, sebagai orang banyak mengatakan bahwa remaja adalah masa energik, heroik, kritis dan masa yang paling indah, akan tetapi ada yang menyebutkan bahwa masa remaja adalah masa badai dan topan, masa rawan dan masa nyentrik, karena masa tersebut berada di waktu yang baik dan di waktu yang buruk.

---

[2] Zakiah Daradjat, *Perawatan Jiwa Untuk Anak-anak* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), p. 96.

Sebagaimana transisi lainnya, maka masa remaja ditandai remaja berpindah-pindah dari prilaku yang baik maupun yang buruk.

Dengan alasan tersebut, remaja memerlukan bimbingan dari orang tua yang sangat mendukung adanya perkembangan remaja yang penuh kontradiksi.

Remaja merupakan salah satu komponen digenerasi muda yang diharapkan mewarisi tongkat estafet kepemimpinan agama, bangsa dan Negara. Untuk itu remaja hendaklah terhindar dari berbagai masalah kenakalan remaja. Namun dengan keadaan remaja saat ini ada sebagian remaja yang menyadari tentang gaya berbusana islami ada sebagian yang tidak menyadarinya dan faktor orang tua lah yang mendukung dan mendorong anak remaja menjadi remaja islami yang tau dengan busana menurut ajaran islam.

Dalam pembagian tahap perkembangan manusia, maka masa remaja menduduki tahap progresif. Dalam pembagian yang agak terurai masa remaja mencakup masa: *Juvenilitas* (*adolescantium*), *pubertas* dan *nubilitas*.[3]

Konsep tentang "remaja" bukanlah berasal dari bidang hukum, melainkan berasal dai bidang ilmu-ilmu sosial lainnya seperti Antropologi, Sosiologi, Psikologi, dan pedagogi, kecuali itu, konsep "remaja" juga merupakan konsep yang relativ baru, yang muncul kira-kira setelah era industrialisasi merata di Negara-negara Eropa, Amerika Serikat, dan Negara-negara maju lainnya. Dengan perkataan lain, masalah remaja baru menjadi pusat perhatian ilmu-ilmu dalam 100 tahun terakhir ini saja.[4]

Pakaian bagi manusia tidak bisa dipisahkan menjadikan kebutuhan sehari-hari, tetapi kegunaan pakaian yang awalnya untuk menutup tubuh dari sinar matahari, debu dan aurat. Tetapi pada era globalisasi sekarang dimana dunia fashion sudah mulai meningkat menjadikan pakaian hal utama untuk memamerkan diri, pantas atau tidaknya pakaian itu di badan tidak

---

[3] Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), p. 74.

[4] Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), Edisi Revisi, p. 6.

menjadikan masalah yang terpenting adalah mode atau gaya yang sedang trend dari tahun ke tahun.

Gaya hidup remaja pedesaan pada masa dahulu selalu diidentikkan dengan gaya hidup yang dipengaruhi oleh nilai agama dan budaya setempat, misalnya saja dalam hal berpakaian terkesan sederhana dan tidak mengikuti mode karena belum terlalu berkembangnya media massa di pedesaan. Dalam pilihan hiburan, mereka umumnya menyukai musik atau lagu tradisional dari daerahnya, serta menyukai film dalam negeri.

Banyak dari masyarakat terutama pada kalangan remaja yang ingin tampil menarik, modis dan elegan dengan pakaian yang digunakan tanpa memikirkan apakah pakaian yang dipakai sudah menutup aurat atau tidak dan banyak dari mereka untuk mendapatkan pakaian yang diinginkan sampai melakukan berbagai cara yaitu dengan menabung, minta keorang tua bahkan dengan cara kredit, tetapi ada juga yang sampai marah-marah dan memaksa ke orang tuanya untuk meminta uang buat beli baju karena mereka tidak menyadari bahwa orang tuanya dari kalangan bawah.

Kemajuan di bidang teknologi informasi dan globalisasi ini telah menyebabkan perubahan yang begitu besar pada kehidupan umat manusia dengan segala peradaban dan kebudayaannya. Perubahan ini juga memberikan dampak yang begitu besar terhadap transformasi nilai-nilai yang ada di masyarakat. Khususnya masyarakat dengan budaya dan adat ketimuran seperti Indonesia. Saat ini, di Indonesia dapat kita saksikan begitu besar pengaruh kemajuan teknologi terhadap nilai-nilai kebudayaan yang di anut masyarakat, baik masyarakat perkotaan maupun pedesaan (modernisasi). Kemajuan teknologi seperti radio, televisi, dan telepon bahkan internet bukan hanya melanda masyarakat kota, namun juga telah dapat dinikmati oleh masyarakat di pelosok-pelosok desa. Akibatnya, segala informasi baik yang bernilai positif maupun negatif, dapat dengan mudah di akses oleh masyarakat. Dan diakui atau tidak, perlahan-lahan mulai mengubah pola hidup dan pola pemikiran masyarakat khususnya masyarakat pedesaan dengan segala image yang menjadi ciri khas mereka.

Salah satu perubahan yang nampak pada masyarakat desa adalah pola gaya hidup. Dalam hal ini, remaja merupakan kelompok masyarakat yang

paling cepat dalam merespon dan mengadaptasi segala perubahan-perubahan yang terjadi terutama dalam hal gaya hidup. Gaya hidup ini meliputi berbagai aspek, mulai dari bagaimana mereka makan hingga perilaku. Dalam hal makan bisa dilihat dari makanan yang mereka konsumsi seperti fast food yang ditandai dengan keberadaan Mc.Donald, KFC, dan sejenisnya. Dalam hal berpakaian fashion yang mereka kenakan seperti halnya apa yang mereka lihat dari televisi atau pengaruh sinetron. Dalam hal olahraga, kini semakin berkurang remaja-remaja desa yang melakukan cara-cara tradisional dan tergantikan oleh arena-arena futsal. Permainan-permainan tradisional serta kegiatan keagamaan dan pasrtisipasi dalam karang taruna mulai tergantikan dengan cafe sebagai tempat tongkrongan anak muda. Dalam hal berperilaku, nilai-nilai atau adab berperilaku yang baik mulai semakin tampak permisif. Sehingga pola gaya hidup yang tadinya tradisional kini bergerser ke arah gaya hidup yang konsumtif dan permisif atau bebas yang mulai mengabaikan nilai-nilai yang tumbuh dalam masyarakat pedesaan.

Masyarakat Desa Tanara dikenal dengan keagamisannya, karena di Desa Tanara dahulu terlahir seorang ulama syekh yang terkenal dengan kepintarannya yang bernama Syekh Nawawi Al-Bantani Lahir dengan nama Abu Abdul Mu'ti Muhammad Nawawi bin 'Umar bin 'Arabi. Ulama besar ini hidup dalam tradisi keagamaan yang sangat kuat. Ulama yang lahir di Kampung Tanara, sebuah desa kecil di kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang, Propinsi Banten (Sekarang di Kampung Pesisir, desa Pedaleman Kecamatan Tanara depan Mesjid Jami' Syaikh Nawawi Bantani) pada tahun 1230 H atau 1813 M ini bernasab kepada keturunan Maulana Hasanuddin Putra Sunan Gunung Jati, Cirebon. Keturunan ke-11 dari Sultan Banten. Nasab beliau melalui jalur ini sampai kepada Baginda Nabi Muhammad SAW. Melalui keturunan Maulana Hasanuddin yakni Pangeran Suniararas, yang makamnya hanya berjarak 500 meter dari bekas kediaman beliau di Tanara, nasab Ahlul Bait sampai ke Syaikh Nawawi. Ayah beliau seorang Ulama Banten, 'Umar bin 'Arabi, ibunya bernama Zubaedah.[5]

[5] Bibliografi Syekh Nawawi Al-Bantani yang didapat dari kantor kelurahan desa Tanara, rabu 7 Mei 2014.

Desa Tanara dimana dahulunya sebagai desa islami, para warga terutama wanita menjunjung tinggi ajaran islam. Bahkan cara berpakaian wanitanya pun dibilang sudah mengikuti ajaran islam di mana seorang wanita harus menutup auratnya. Cara berakaiannya pun seperti menggunakan baju panjang (jubbah/dress), rok panjang, baju tangan panjang, dan berkedung atau berhijab. Tetapi dari tahun ketahun para remaja khusunya wanita tidak lagi memakai busana menurut ajaran Islam, seperti tidak memakai kerudung, rok pendek, celana pendek, baju ketat yang sangat menggoda bagi kaum laki-laki yang melihatnya. Atas dasar fenomena ini penulis ingin mengetahui masalah atau penyebab apa yang terjadi di kalangan remaja sehingga para remaja tidak memakai busana atau pakaian selayaknya wanita muslimah menurut ajaran islam dan bagaimana respon masyarakat terhadap adanya fenomena di kalangan anak remaja saat ini dan bagaimana pandangan para ulama desa tanara menanggapi tentang gaya fashion di kalangan anak remaja yang sudah merubah prilaku dan cara berbusana anak remaja.

Pembahasan

A. Perilaku Gaya Berbusana Remaja di Desa Tanara

Perilaku remaja di desa Tanara dalam hal berperilaku memang sudah berubah dari tahun ke tahunnya, seperti perilaku tatakrama atau kesopanan maupun cara berpakaiannya. Yang dahulunya remaja bersikap sopan seperti bertemu dengan orang yang lebih tua dia mengucapkan salam atau tersenyum setidaknya menegur tetapi sekarang remaja seolah-olah menghiraukan itu semua, remaja lebih memilih untuk cuwek dan tidak lagi menegur atau tersenyum saat bertemu dengan orang yang lebih tua dari dirinya yang ada bila bertemu dengan seseorang remaja lebih suka memainkan handphone yang selalu dia pegang sebagai pengalihan dia. Apalagi perilaku dalam hal berbusana remaja lebih terlihat jelas perubahannya, sekarang remaja tidak lagi memakai pakaian menurut ajaran Islam akan tetapi mereka lebih memilih untuk mengikuti kehendak dirinya sendiri dan kemajuan yang terjadi di bidang teknologi informasi dan globalisasi.

B. Pergeseran Nilai Gaya Berbusana di Masyarakat Tanara

Wanita muslimah selayaknya memiliki peran yang jelas dalam kebangkitan Islam modern, dalam rangka kembali kepada ajaran Islam dan berpegang teguh kepada akidah, syariat, dan akhlak. Untuk itu, dia harus mengecap wawasan keislaman yang didasari oleh petunjuk-petunjuk Rasulullah.[6]

Wanita di mata Islam adalah sosok ciptaan Allah yang dimuliakan sejak masa-masa kebangkitan, wanita telah diangkat dari perlakuan yang sangat rendah menjadi berharkat, hadits sebagai rekaman sejarah prilaku hidup nabi banyak menginformasikan tentang keterlibatan kaum wanita pada masa awal Islam.

Kemajuan di bidang teknologi informasi dan globalisasi ini telah menyebabkan perubahan yang begitu besar pada kehidupan umat manusia dengan segala peradaban dan kebudayaannya. Perubahan ini juga memberikan dampak yang begitu besar terhadap transformasi nilai-nilai yang ada di masyarakat. Khususnya masyarakat dengan budaya dan adat ketimuran seperti Indonesia. Saat ini, di Indonesia dapat kita saksikan begitu besar pengaruh kemajuan teknologi terhadap nilai-nilai kebudayaan yang di anut masyarakat, baik masyarakat perkotaan maupun pedesaan (modernisasi). Kemajuan teknologi seperti radio, televisi, dan telepon bahkan internet bukan hanya melanda masyarakat kota, namun juga telah dapat dinikmati oleh masyarakat di pelosok-pelosok desa. Akibatnya, segala informasi baik yang bernilai positif maupun negatif, dapat dengan mudah di akses oleh masyarakat. Dan diakui atau tidak, perlahan-lahan mulai mengubah pola hidup dan pola pemikiran masyarakat khususnya masyarakat pedesaan dengan segala image yang menjadi ciri khas mereka.

Salah satu perubahan yang nampak pada masyarakat desa adalah pola gaya hidup. Dalam hal ini, remaja merupakan kelompok masyarakat yang paling cepat dalam merespon dan mengadaptasi segala perubahan-perubahan yang terjadi terutama dalam hal gaya hidup.

---

[6] Hasan Abu Ghuddah, *Untaian Mutiara Hadits untuk Wanita* (Jakarta Selatan Embun Publishing, 2007), p. 14.

Dari tahun 2004 di Desa Tanara masih terasa keagamisan dikalangan remaja dalam gaya berbusana, tetapi dari tahun ke tahun semuanya perlahan-lahan menghilang karena terbawa arus yang tidak lepas dari pengaruh perkembangan teknologi informasi, dan globalisasi. Sampai saat ini perubahannya terlihat jelas karena memang hampir sebagian remaja di Desa Tanara tidak lagi mementingkan ajaran Islam, yang ada mereka hanya ingin terlihat modis dan tidak kampungan. Terutama dalam hal berpakain, yang dahulunya seorang wanita memakai rok yang terbuat dari kain, tetapi sekarang memakai celana street atau jeans. Yang dahulunya memakai pakaian panjang yang terlihat seperti kebesaran akan tetapi sekarang pakaian yang di pakai terlihat kekecilah yang lebih pantasnnya dipakai oleh anak-anak dan yang dahulunya remaja desa Tanara menutup mahkota kepalanya dengan hijab akan tetapi sekarang rambut panjang terurai yang terlihat.

Adapun salah satu orang tua remaja di desa Tanara yang sempat penulis wawancarai mengenai perilaku anaknya dalam hal berbusana yang bisa dibilang keluarga kurang berada mengakui bahwa orang tua tersebut sangat mendukung perubahan yang terjadi pada anaknya tersebut. Bahkan orang tua remaja itu sampai menjual hasil padi yang mereka dapatkan hanya untuk memenuhi apa yang menjadi keinginan anaknya, dan mereka mengakui bahwa mereka tidak ingin anaknya kalah dengan teman-temannya dan tidak ingin kelihatan kampungan walaupun mereka dalam kondisi serba kekurangan akan tetapi mereka ingin anaknya tetap terlihat modis dan gaul.

C. Respon Masyarakat Terhadap Gaya Berbusana dikalangan Remaja di Desa Tanara

Masyarakat dalam bahasa inggris disebut *society* (berasal dari bahasa latin *socius*, yang artinya "kawan"). Masyarakat sendiri berasal dari akar kata bahasa arab *syaraka*, yang artinya ikut serta, berperan serta. Kata arab masyarakat berarti "saling bergaul". Sedang istilah dalam b.arab "masyarakat" adalah *mujtama.*[7]

[7] M. Munandar Soelaeman, *Ilmu Budaya Dasar*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), p. 122.

Masyarakat adalah pergaulan hidup manusia, sehimpunan orang yang hidup bersama di suatu tempat dengan ikatan-ikatan, aturan-aturan tertentu.

R. Linton: Seorang ahli antropologi mengemukakan sebagaimana yang dikutip oleh Abu Ah, adi dalam bukunya Ilmu Sosial Dasar menyatakan bahwa masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama, sehingga mereka itu dapat mengorganisasikan dirinya dan berfikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu.[8]

TABEL 16

Data Hasil Survei Wawancara dengan Remaja Desa Tanara

NO	NAMA	USIA	JENIS KELAMIN	KETERANGAN
1	Amaliah	15 Tahun	P	Agar terlihat menarik dimata lawan jenis
2	Subekah	15 Tahun	P	Mengikuti Perkembangan zaman supaya terlihat modis dan tidak kalah dalam gaya berbusana seperti teman-temannya
3	Hapidoh	15 Tahun	P	Terbawa oleh lingkungan
4	Nunung	16 Tahun	P	Agar terlihat menarik dimata lawan jenis
5	Muklisah	14 Tahun	P	Terbawa oleh lingkungan
6	Neli	14 Tahun	P	Mengikuti Perkembangan zaman supaya terlihat modis

[8] Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), p.106.

				dan tidak kalah dalam gaya berbusana seperti teman-temannya
7	Lulu Lutfiah	16 Tahun	P	Agar terlihat menarik dimata lawan jenis
8	Sartiyah	16 Tahun	P	Mengikuti Perkembangan zaman supaya terlihat modis dan tidak kalah dalam gaya berbusana seperti teman-temannya
9	Khasbiyah	16 Tahun	P	Terbawa oleh lingkungan
10	Siti Uswah	13 Tahun	P	Mengikuti Perkembangan zaman supaya terlihat modis dan tidak kalah dalam gaya berbusana seperti teman-temannya
11	Sunpatayat	16 Tahun	P	Mengikuti Perkembangan zaman supaya terlihat modis dan tidak kalah dalam gaya berbusana seperti teman-temannya
12	Anisah	12 Tahun	P	Mengkuti gaya selebritis maupun artis idolanya yang setiap tahun berubah-ubah dalam gaya berbusananya
13	Lisah	12 Tahun	P	Mengikuti Perkembangan zaman

				supaya terlihat modis dan tidak kalah dalam gaya berbusana seperti teman-temannya
14	Masnah	16 Tahun	P	Agar terlihat menarik dimata lawan jenis
15	Holilah	15 Tahun	P	Mengkuti gaya selebritis maupun artis idolanya yang setiap tahun berubah-ubah dalam gaya berbusananya
16	Nong Yayi	16 Than	P	Terbawa oleh lingkungan
17	Kapsah	16 Tahun	P	Mengikuti Perkembangan zaman supaya terlihat modis dan tidak kalah dalam gaya berbusana seperti teman-temannya
18	Alipah	15 Tahun	P	Agar terlihat menarik dimata lawan jenis
19	Mila Sari	14 Tahun	P	Mengkuti gaya selebritis maupun artis idolanya yang setiap tahun berubah-ubah dalam gaya berbusananya
20	Najuwah	13 Tahun	P	Mengikuti Perkembangan zaman supaya terlihat modis dan tidak kalah dalam gaya berbusana seperti teman-temannya

Hasil dari data di atas menunjukkan bahwa dari 20 remaja ada 8 orang yang mengaku berubah dalam gaya berbusananya dikarenakan Mengikuti Perkembangan zaman supaya terlihat modis dan tidak kalah dalam gaya berbusana seperti teman-temannya, 5 orang remaja dikarenakan Agar terlihat menarik dimata lawan jenis, 4 orang remaja dikarenakan Terbawa oleh lingkungan, dan 3 orang remaja dikarenakan Mengkuti gaya selebritis maupun artis idolanya yang setiap tahun berubah-ubah dalam gaya berbusananya.[9]

1. Pandangan Pak Kiyai

Menurut H. Ardabili selaku kiyai di Desa Tanara Perubahan atau pergeseran yang terjadi di sekitar masyarakat Desa tanara terutama dikalangan remaja itu dipengaruhi oleh keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekolah. 3 lingkungan Utama yang sangat mempengaruhi remaja dalam bertingkah laku. Ketiga lingkungan ini merupakan tempat remaja belajar mengenai aturan dan norma yang berlaku di masyarakat, belajar mengenai perilaku yang dapat diterima dan perilaku yang tidak dapat diterima oleh lingkungan sosial. Ketiga lingkungan ini pula yang akan mengajarkan kepada remaja bahwa ketika ia berperilaku A, lingkungan menyukai dirinya dan perilaku B tidak diharapkan oleh lingkungan. Dengan perilaku-perilaku itu kemudian remaja membentuk jati dirinya yang sesungguhnya.

Di Desa Tanara sebagian remajanya masih ada yang memenuhi syariat Islam meskipun sekitar 30%, karena perubahan yang terjadi sangat pesat. Gaya busana atau pakaian yang di anjurkan oleh Islam adalah menutup aurat kecuali muka dan telapak tangan. Remaja di Desa Tanara sudah terlihat tidak mementingkan ajaran Islam, remaja di Desa Tanara hanya mengikuti arus modernisasi yang ada, mengikuti gaya artis di televisi.

Remaja merupakan kelompok masyarakat yang paling cepat merespon dan aktif beradapasi dengan kemajuan teknologi serta berbagai

[9] Data hasil survei wawancara dengan remaja di desa Tanara, Hari senin-selasa, Tanggal 27-28 Oktober 2014

perubahan-perubahan yang terjadi secara cepat, begitu juga bagi remaja di Desa Tanara. karena masa remaja adalah masa dimana mereka mencari identitas diri, oleh karena itu pada masa ini orang tua harus berperan aktif dalam hal menerapkan pola asuh yang baik bagi remaja dan orang tua harus bisa memahami psikologi remaja agar tidak terjadi salah pola asuh, karena hal ini akan berakibat buruk pada saat remaja menginjak masa dewasa, karena anak akan menjadi anak yang nakal dan akan menjadi pembangkang dalam keluarga serta konsumtif karena masuk dalam perangkap pasar untuk memenuhi tuntutan gaya hidup.[10]

Sebagaimana hadits yang artinya :

عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَلْ لَكُمْ مِنْ اَنْمَاطٍ؟ وَاَنَّى يَكُوْنُ لَنَا الْاَنْمَاطُ؟ قَالَ: اَمَا وَإِنَّهَا سَتَكُوْنُ لَكُمُ الْاَنْمَاطُ فَاَنَا اَقُوْلُ لَهَا – يَعْنِي، اِمْرَاَتَهُ– اَخِّرِي عَنَّا اَنْمَاطَكِ، فَتَقُوْلُ: اَلَمْ يَقُلِ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّهَا سَتَكُوْنُ لَكُمُ الْاَنْمَاطُ، فَادَعَهَا.

"Dari Jabir bin Abdullah Radhiyallahu Anhu. Dia berkata : Nabi SAW Bersabda: "Apakah kalian memiliki aneka macam pakaian?" "Aku menjawab, "dari mana kami memiliki aneka macam pakaian?" Beliau bersabda, "Namun sesungguhnya kalian akan memiliki aneka macam pakaian.' Maka, kukatakan kepadanya yakni, kepada istrinya, tunda dulu olehmu aneka macam pakaian.' Maka, dia berkata, 'Bukankah Nabi Saw telah bersabda bahwa kalian akan memiliki aneka macam pakaian,' maka aku meninggalkannya. [11]

Rasulullah dalam sunnahnya yang artinya:

---

[10] Ardabili, selaku kiyai di Desa Tanara, wawancara pribadi, Minggu 15 Juni 2014

[11] Umar Sulaiman Al-Asyqar, *Kisah-kisah Gaib dalam Hadits Shahih* (Bekasi: Darul Falah, 2009), p. 163-164.

عن عبد الرحمن بن ابي سعيد الخدرى عن ابيه ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: لاينظر الرجل إلى عورة الرجل ولا المراة إلى عورة المراة ولا يفضى الرجل إلى الرجل فى توب واحد، ولاتفضى المراة إلى المراة فى الثواب الواحد. (رواه مسلم)

"Dari Abdurrahman bin Abi Sa'id al-Khudri dari bapaknya bahwa Rasulullah Saw. Bersabda: Seorang laki-laki tidak boleh melihat aurat laki-laki lain begitu juga perempuan, tidak melihat aurat perempuan lain, tidak boleh seorang laki-laki bercampur dengan seorang laki-laki lain dalam satu pakaian begitu juga perempuan dengan perempuan lain dalam satu pakaian.[12]

Sebagaimana firman Allah Dalam surat Al-A'raf Ayat 26 yang berbunyi:

يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ قَدۡ أَنزَلۡنَا عَلَيۡكُمۡ لِبَاسٗا يُوَٰرِي سَوۡءَٰتِكُمۡ وَرِيشٗاۖ وَلِبَاسُ ٱلتَّقۡوَىٰ ذَٰلِكَ خَيۡرٞۚ ذَٰلِكَ مِنۡ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ لَعَلَّهُمۡ يَذَّكَّرُونَ ٢٦

"Hai anak Adam, sesungguhnya kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan dan pakaian taqwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat. (Q.S Al-A'raf : 26)

2. Pandangan Pak Ustad

Menurut sibro malisi selakui ustad di Desa Tanara mengenai pakaian atau cara berbusana remaja di Desa tanara sebagian masih memenuhi syariat Islam, yang masih berada dibatas kewajarandan memenuhi standar berbusana. Fenomena remaja dalam berbusana

[12] Elbi Hasan Basri, *Aurat Dalam Islam* (Yogyakarta: Ak Group dan CV. Citra Kreasi Utama Banda Aceh, 2006), p. 39.

dimasa sekarang cukup memperhatinkan, Pergeseran di Desa tanara sudah pasti ada, namun tetap memenuhi standar sebagian remajanya. Dimasa sekarang banyak bentuk busana yang terpengaruh oleh tokoh-tokoh pakaian sehingga berlebihan dan melampaui patas, dan jaman sekarang ini juga banyak remaja yang memakai pakaian yang harganya mahal tetapi tidak dapat menutupi auratnya.

Faktor lingkungan dan orang tua juga mempengaruhi perubahan remaja dalam gaya berbusa, baik atau tidaknya remaja dalam berbusana juga atas dasar diri sendiri. Gaya busana yang dianjurkan oleh Islam yang memenuhi ketentuan syariat saat keluar dari rumah yakni menggunakan pakaian yang dapat menutupi aurat yang batas-batasnya sudah ditentukan oleh agama, menutup aurat kecuali muka dan kedua telapak tangan, maka untuk memenuhi ketentuan itu bagi seorang perempuan di perlukan memakai busana dan berhijab.

Sebagaimana sabda nabi Saw yang berbunyi : Dua golongan dari penghuni neraka yang sebelumnya tidak pernah kulihat yang seperti mereka berdua. Yaitu orang-orang yang membawa cambuk seperti ekor-ekor sapi yang dengan cambuk itu mereka memukuli manusia dan wanita yang berpakaian tapi telanjang berlenggak-lenggok dan bergoang-goyang, mereka tidak masuk surga dan tidak mencium baunya. Sesungguhnya bau surga itu bisa tercium dari jarak perjalanan sekian lama dan sekian lama.

Perubahan yang terjadi di Desa tanara terutama dikalangan remaja terjadi karena kemajuan teknologi saat ini tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Berbagai informasi yang terjadi di berbagai belahan dunia kini telah dapat langsung kita ketahui berkat kemajuan teknologi (globalisasi). Setiap teknologi memberikan efek positif dan negatif, tentu saja kemajuan teknologi ini juga menyebabkan perubahan yang begitu besar pada kehidupan umat manusia dengan segala peradaban dan kebudayaannya.[13]

---

[13] Sibro Malisi, selaku ustad di Desa Tanara, wawancara pribadi, Rabu 18 Juni 2014

Dan yang disebutkan dalam Sunan Ibn Majah dijelaskan:

عن بهز بن حكيك عن ابيه عن جدع قال : قلت يارسول الله ! عوراتنا ماناتى منها وما نذر ؟ قال : (احفظ عورتك إلا من زوجتك اوما ملكت يمسنك). قلت يارسو ل الله ! ارايت إن كان القوم بعضهم فى بعض ؟ قال : (إن استطعت ان لاتربها احدا فلاتربنها) قلت : يارسول الله ! (فإن كان احدناخاليا ؟ قال : (فالله احق انيستحي من الناس).

Yang artinya: *Dari Bahzad bin Hakim dari bapaknya dari datuknya ia berkata : saya pernah berkata kepada Nabi ya Rasulallah manakah aurat kami yang mesti kami tutupi dan manakah yang harus kami biarkan tidak kami tutup. Bersabda Rasulullah peliharalah aurat kamu terkecuali dari istrimu, budak-budak belian kamu. Saya berkata lagi apabila ada serta kami sebagian mereka dengan sebahagianya? Berkata Nabi: jikalau kamu sanggup bahwa jangan sampai seorangpun melihatnya maka janganlah dapat melihatnya. Saya berkata pula apabila ada salah seorang kami sendirian. Beliau bersabda Allah Tabaraka Wata'ala lebih wajib (berhak dimalui) dari pada manusia.* [14]

Seperti yang di sebutkan juga dalam firman Allah surat An-Nur Ayat 31 yang berbunyi:

وَقُل لِّلْمُؤْمِنَٰتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَٰرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۖ وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۖ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ ءَابَآئِهِنَّ أَوْ ءَابَآءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَآئِهِنَّ أَوْ أَبْنَآءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَٰنِهِنَّ أَوْ بَنِىٓ إِخْوَٰنِهِنَّ أَوْ بَنِىٓ أَخَوَٰتِهِنَّ أَوْ نِسَآئِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُهُنَّ أَوِ

[14] Basri, Aurat Dalam Islam... p. 39-40.

ٱلتَّٰبِعِينَ غَيْرِ أُو۟لِى ٱلْإِرْبَةِ مِنَ ٱلرِّجَالِ أَوِ ٱلطِّفْلِ ٱلَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا۟ عَلَىٰ عَوْرَٰتِ ٱلنِّسَآءِ ۖ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِن زِينَتِهِنَّ ۚ وَتُوبُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

"Katakanlah kepada wanita yang beriman, Hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya Dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang biasa atau nampak dari padanya menampakkan perhiasannya, kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka atau putera saudara laki-laki mereka atau putera-putera saudara saudara-saudara perempuan mereka. Atau wanita-wanita Islam atau budak-budak yang mereka miliki atau pelayanan-pelayanan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan terhadap wanita atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka menutupi kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalin kepada Allah hai orang yang beriman, supaya kamu beruntung". (Q.S An-Nur: 31)

3. Pandangan Petani
   a. Menurut juhdi selaku petani di Desa Tanara mengenai gaya busana atau pakaian remaja dalam masyarakat Desa tanara memang berkembang dari tahun ke tahun sesuai kemajuan teknologi, banyak dari para remaja mengikuti artis idolaya di televisi untuk gaya berbusana yang mereka pakai. Remaja di desa tanara sangat mengutamakan penampilan tidak melihat bagaimana kondisi disekelilingnya seperti keluarga dan lingkungan. Mereka seakan-akan tidak memperdulikan bagaimana kondisi orang tuanya baik dari kalangan berada maupun tidak, bahkan kebanyakan remaja dari kalangan bawah yang lebih meonjolkan cara berpakaian ala barat.

      Dilihat dari tahun ke tahun memang masyarakat di Desa tanara khususnya bagi remaja mengalami perubahan yang pesat, ajaran islampun seolah-olah tidak lagi di dengar dan di terapkan,

padahal rata-rata remaja di Desa tanara bersekolah di pendidikan seperti di Mts dan MA. Dimana diajarkan tentang keagamaan terutama dalam gaya berpakian menurut ajaran islam atau menurut syariat islam. Salah satunya yang sudah terkena dampak majunya teknologi adalah satu dari kelima anak saya yang semuanya adalah perempuan dimana seorang perempuan harus berpakaian rapih menutup bagian yang tidak boleh di tontonkan, tetapi anak saya susah buat disuruh menutup tubuhnya dengan pakaian rapih, dia tetap memakai pakaian yang ketat juga memakai celana pendek yang membuat para laki-laki mengodanya dengan sindiran-sindiran sebagai mana anak remaja laki-laki. Padahal saya sudah mengajarkan anak-anak saya tentang cara berpakaian sesuai ajaran islam dengan tegas dan Alhamdulillah dari kelima anak saya yang empat sudah memenuhi syariat islam dengan cara berpakaian rapih dan menutup auratnya.[15]

b. Menurut rusdi selaku petani di Desa Tanara melihat perkembangan yang semakin maju di bidang teknologi terlihat jelas sudah merubah gaya busana di kalangan remaja desa tanara, dimana gaya hidup adalah suatu titik tempat pertemuan antara kebutuhan ekspresi diri dan harapan kelompok terhadap seseorang dalam bertindak, yang tertuang dalam norma-norma kepantasan. arti penting gaya yang juga didorong oleh dinamika pasar modern dengan pencarian yang konstan akan adanya model baru, gaya baru, sensasi dan pengalaman baru.

Firman Allah dalam surat An-Nur Ayat 30 yang berbunyi:

قُل لِّلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا۟ مِنْ أَبْصَـٰرِهِمْ وَيَحْفَظُوا۟ فُرُوجَهُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾

[15] Juhdi, selaku petani di Desa Tanara, wawancara pribadi, Sabtu 21 Juni 2014

"Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman, hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kehormatannya yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah maha Mengetahui apa yang mereka perbuat. (Q.S An-Nur :30)

Seperti hadits yang menyebutkan :

مرالنبى صلى الله عليه وسلم يحرهد فى المسجد وقد انكشف فخذه، فقال : إن الفخذ عورة.

"Rasulullah Saw lalu melewati jarhad di masjid, sedangkan pahanya terbuka, maka bertitah Rasul sesengguhnya paha itu aurat. [16]

Jadi remaja di Desa Tanara memang semakin maju terlihat dari gaya busana yang di pakai dan tingkah laku yang bergaya anak alay atau yang biasa di sebut anak gaul.[17]

4. Pandangan Nelayan

Menurut minit selaku nelayan di Desa Tanara melihat remaja di Desa Tanara cara berpakaiannya tidak lagi menurut syariat islam dan pergeseran nilai-nilai keagamaan di desa tanara memang sudah mulai tidak terlihat lagi, yang aada pada saat ini hanya mode dan penampilan yang selalu di tonjolkan. Baik dari kalangan berada maupun tidak, seolah-olah remaja tidak memperdulikan tentang hal itu. Dari tahun 2004 sampai sekarang terlihat jelas perubhan dan kemajuan remaja dalam berbusana. Remaja yang masih menutup aurat atau yang masih memegang syariat Islam bisa terhitung karena memang sedikitnya remaja yang menutup auratnya.

Gaya berbusana remaja di Desa tanara perubahannya memang cukup pesat di liat dari tahun ke tahunnya remaja semakin menampilkan lekuk tubuh yang seksi dengan busana yang ketat layak nya tidak

[16] Basri, Aurat Dalam Islam ...p. 41

[17] Rusdi, selaku petani di Desa Tanara, wawancara pribadi, Minggu 22 Juni 2014

berpakaian. Faktor keluarga, teman dan lingkungan menjadikan remaja terbawa arus teknologi seperti televisi.

Beberapa sifat umum dari gaya hidup adalah selain dilakukan secara terpola, dan sifatnya massal artinya ada masa kelahiran, tumbuh, puncak, surut dan mati. Gaya hidup dibentuk, diubah, dikembangkan sebagai hasil dari interaksi antara disposisi habitus dengan batas serta berbagai kemungkinan realitas. Dengan gaya hidup individu menjaga tindakan-tindakannya dalam batas dan kemungkinan tertentu. Berdasarkan pengalaman sendiri yang diperbandingkan dengan realitas sosial, individu memilih rangkaian tindakan dan penampilan mana yang menurutnya sesuai dan mana yang tidak sesuai untuk ditampilkan dalam ruang sosial di mana ia tinggal atau bergaul.[18]

Dalam hadits yang diriwayatkan Abu Dawud dari Ummi Salamah dijelaskan:

ام سلمة قالت : كنت عند رسول الله صلى الله عليه وسلم وعنده ميمونة فاقبل ابن ام مكتوم وذلك بعد ان امرنا بالحجاب فد خل علينا فقال : احتجبا منه، فقلنا يارسول الله اليس اعمى لايبصرنا ولايعرفنا ؟ فقال النبى صلى الله عليه وسلم افعميا وإن انتما الستما تبصرانه ؟ (رواه ابوداودوالترمذى)

"Telah berkata Ummi Salamah: saya pernah duduk dekat Rasulullah di situ ada Maimunah, ketika itu datang Ibnu Ummi Maktum yang demikian itu setelah kami diperintahkan berhijab, lalu ia masuk kerumah kami. Maka berkata Rasulullah, berhijablah kamu daripadanya. Maka kami berkata hai Rasulullah bukankah ia buta, tidak melihat kami dan tidak mengetahui kami, Maka berkata Nabi, apakah kamu berdua juga buta? Bukankah kamu berdua melihat dia.[19]

---

[18] Minit, selaku nelayan di Desa Tanara, wawancara pribadi, Senin 23 Juni 2014

[19] Basri, Aurat Dalam Islam ...p. 31.

5. Pandangan Pedagang

Menurut pupah selaku pedagang sembako di Desa Tanara melihat gaya hidup remaja pedesaan pada masa dahulu selalu diidentikkan dengan gaya hidup yang dipengaruhi oleh nilai agama dan budaya setempat, misalnya saja dalam hal berpakaian terkesan sederhana dan tidak mengikuti mode karena belum terlalu berkembangnya media massa di pedesaan. Dalam pilihan hiburan, mereka umumnya menyukai musik atau lagu tradisional dari daerahnya, serta menyukai film dalam negeri. Akan tetapi para remaja di Desa tanara yang di bilang mayoritas orang pedesaan seakan tidak lagi mengenal akan hal itu, mereka tidak lagi memakai pakaian yang sederhana tetapi sudah memakai pakaian yang bisa di bilang wah atau pakaian anak gaul. memang dari tahun ke tahunnya di Desa Tanara mengalami kemajuan dan perubahan, faktor orang tua, lingkungan dan teman sepermainan menjadikan perubahan itu cepat menyebar. Rasa keislamian di Desa tanara semakin tidak lagi di rasakan karena melihat dari penerusnya yaitu remaja tidak lagi memakai pakaian yang sesuai syariat islam, mereka para remaja lebih senang dan bangga memaerkan bentuk tubuh dan rambutnya yang terurai dengan berbagai model rambut seperti di kriting dan di lurusin dari pada harus memakai kerudung atau hijab.[20]

Sebagaimana yang diterangkan dalam Surat Al-Ahzab Ayat 59

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ قُل لِّأَزۡوَٰجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَآءِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ يُدۡنِينَ عَلَيۡهِنَّ مِن
جَلَٰبِيبِهِنَّۚ ذَٰلِكَ أَدۡنَىٰٓ أَن يُعۡرَفۡنَ فَلَا يُؤۡذَيۡنَۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورٗا رَّحِيمٗا ٥٩

Artinya: *Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

[20] Pupah, selaku pedagang di Desa Tanara, wawancara pribadi, Rabu 25 Juni 2014

6. Pandangan Guru

Menurut Alfiah selaku guru di MA Al-Ittihad mengungkapkan perubahan yang terjadi di kalangan remaja khususnya di desa Tanara itu di sebabkan karena adanya pengaruh dan faktor teknologi dan faktor lingkungan yang kurang mendukung, yang mengakibatkan anak mencari kesenangannya masing-masing tanpa memperdulikan akibatnya.

Faktor teknologi antara lain yaitu televisi, internet (warnet) yang tidak memperdulikan perkembangan anak, handphone yang tidak di manfaatkan engan sebagaimana fungsinya. Dan lain sebagainya. Misalnya: Televisi yang menayangkan sinetron-sinetron yang tidak mendidik baik dari segi bahasa, pakaian atau akhlak. Yang kebanyakan mengikuti gaya-gaya barat yang tidak mempunyai etika.

Sedangkan faktor lingkungan antara lain keluarga, teman, masyrakat. Yang tidak mendukung baik dari sikap berupa kasih sayang, perhtian dan lain-lain yang mengakibatkan anak menjadi tidak perduli dengan lingkungannya.

Masalah aurat dalam kehidupan manusia punya lingkup sejarah yang panjang dan telah berumur tua, seumur dengan sejarah kehidupan manusia itu sendiri, dan jika ini dijadikan dasar pemahaman berarti sejarah aurat telah di mulai saejak Adam dan Hawa sebagai manusia pertama saat mereka berada di syurga sampai di turunkan ke bumi, begitu halnya terhadap anak cucu Adam dan Hawa yang mengalami fase perkembangan di bumi, Sebagaimana Firman Allah dalam Q.S Al-A'raf ayat 27

يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ لَا يَفۡتِنَنَّكُمُ ٱلشَّيۡطَٰنُ كَمَآ أَخۡرَجَ أَبَوَيۡكُم مِّنَ ٱلۡجَنَّةِ يَنزِعُ عَنۡهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوۡءَٰتِهِمَآۗ إِنَّهُۥ يَرَىٰكُمۡ هُوَ وَقَبِيلُهُۥ مِنۡ حَيۡثُ لَا تَرَوۡنَهُمۡۗ إِنَّا جَعَلۡنَا ٱلشَّيَٰطِينَ أَوۡلِيَآءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤۡمِنُونَ ٢٧

"Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapamu dari surga, ia

menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya 'auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpim bagi orang-orang yang tidak beriman."

Seperti yang terlihat nyata di sekitar tempat saya mengajar, padahal sudah tertulis perturan-peraturan yang ada di sekolah itu untuk semua siswa-siswi terutama bagi siswi dimana siswi harus memakai pakaian panjang yang sampai menutup bagian pantat dan memakai rok panjang sampai mata kaki. Tetapi tidak sedikit diantara siswa-siswi yang melanggar pertauran tersebut yang seolah-olah tidak perduli dan mengabaikan peraturan yang ada sejak dulu. Pelanggran itu terlihat seperti para siswi berpakaian (baju) pendek di atas sekitar pantat yang dengan sengaja di kecilkan menjadi berlekuk mengikuti bentuk tubuh dan rok yang di pakaian sengaja di potong bagian bawah nya sehingga menjadi

Padahal di sekolah sering mengadakan rajia bagi semua siswa-siswi yang melanggar peraturan yang sudah ada, bagi siswa-siswi yang melanggar sering di beri hukuman, peringatan, tidak boleh untuk mengikuti pelajaran sampai waktu yang di tentkan bahkan jika sudah terlalu banyak kesalahan pihak sekolah bisa mengeluarkan siswa-siswi yang bermasalah tanpa hormat. Tetapi siswa-siswi tidak pernah jera atau kapok, terlihat dari masih banyaknya siswa-siswi yang melanggar peraturan tersebut. Bahkan saya pernah menanyakan kepada siswa-siswi yang terkena hukuman atas apa yang sudah dia langgar, ternyata mereka memang tidak merasa kapok sebab apa yang mereka lakuin itu ternyata karena atas dasar menghilangkan rasa malu di hadapan teman-temannya yang lain baik teman di sekitar sekolah bahkan anak-anak dari sekolah luar.

Mereka tidak ngin di sebut kampungan dengan gaya yang biasa saja, maka dari itu siswa-siswi banyak yang merubah gaya berbusana nya hanya untuk kesenangan tersendiri dan tidak ingin di hina atau di sindir jadi orang kampungan alias katro. Para dewan gurupun menjadi

kebingungan harus dengan cara apa lagi untuk menyadarkan para siswa-siswi untuk tidak melanggar peraturan yang ada karena sekolah ini berbasis islami yaitu Madrasah Aliyah dimana tata cara berpakaian atau akhlak sebagai seorang muslim di ajarkan dengan jelas. Tetapi siswa-siswi tidak pernah menerapkan akhlak sebagaimana seorang muslim, yang mereka inginkan hanya bagaimana supaya tidak di bilang kampungan atau ketinggalan zaman.[21]

8. Pandangan Kepala Desa

Menurut muhamad selaku kepala desa di Desa tanara melihat perkembangan yang terjadi di masyarakat desa Tanara khususnya remaja yang mengalami perubahan dari tiap tahunnya dalam hal berpakaian, menurut saya terjadinya perubahan ini di sebabkan karena kurangnya perhatian dari orang tua, dan terlalu terinspirasi dari artis yang di idolakan. Sehingga remaja mengikut cara berpkaian idolanya itu meskipun sebenarnya tidak pantas di pakai mereka akan tetapi mereka tidak memperdulikan apakah cocok atau tidanya baju yang mereka pakai hanya yang di lihat dia sudah mirip dengan artis idolanya. Bahkan faktor lingkungan pun menjadi salah satu penyebab perubahan itu tersendiri, karena dari teman sepermainan yang setiap hari saling bertemu dan berbincang-bincang, sehingga remaja itu sendiri melihat apakah dirinya sudah sama atau setingkat dengan temannya tersebut atau tidak. Karena remaja biasanya mempunyai rasa tidak ingin kalah dengan teman sepermainannya, mereka tidak ingin terlihat di bawah temannya apalagi dalam hal berpakaian. Itu yang menjadikan remaja di desa Tanara melakukan berbagai macam cara bagaimana supaya dia bisa terlihat sama seperti temannya.

Adapun dari orang tua yang mendukung apa yang menjadi keinginan anaknya supaya tidak terlihat berada di kalangan bawah, mereka seolah-olah tidak perduli lagi apa yang sudah mereka dengar dari pengajian-pengajian tentang sana seorang muslimah. Mereka hanya

[21] Alfiah, selaku guru di Desa Tanara, wancara pribadi, Sabtu 4 Oktober 2014

mementingkan ke egoisannya karena tidak ingin terlihat minder dan kalah dari orang lain.[22]

9. Pandangan Ustadzah

Menurut ustadzah Hj. Ika selaku ustadzah di desa Tanara, dari kebutuhan alaminya sendiri badan manusia perlu di tutup, dilindungi dari gangguan bahaya alam sekitarnya, seperti dingin, panas dan lain sebagainya.

Sebagaimana Firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 81.

وَٱللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّمَّا خَلَقَ ظِلَٰلًا وَجَعَلَ لَكُم مِّنَ ٱلْجِبَالِ أَكْنَٰنًا وَجَعَلَ لَكُمْ سَرَٰبِيلَ تَقِيكُمُ ٱلْحَرَّ وَسَرَٰبِيلَ تَقِيكُم بَأْسَكُمْ ۚ كَذَٰلِكَ يُتِمُّ نِعْمَتَهُۥ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْلِمُونَ ﴿٨١﴾

"Dan Allah menjadikan bagimu tempat bernaung dari apa yang telah Dia ciptakan, dan Dia jadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung, dan Dia jadikan bagimu pakaian yang memeliharamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya atasmu agar kamu berserah diri (kepada-Nya).

Sebagai kegunaannya sekarang pakaian tidak lagi hanya dipakai sebagai fungsinya, melainkan di zaman yang sekarang baju atau pakaian menjadi identitas kepribadian seseorang baik cocok atau tidak pakaian itu di pakai tetapi yang di lihat hanya sudah sama atau tidak dirinya dengan yang lain. Baik di kalangan ibu-ibu maupun remaja. Bahkan sekarang remaja tidak lagi mendengarkan dan menerapkan apa yang mereka tau tentang batasan-batasan memakai baju atau pakaian menurut ajaran islam, akan tetapi mereka hanya mementingkan gengsinya terhadap teman-temannya. Seolah-olah mereka tidak ingin kalah dengan yang lainnya tanpa melihat dia dari kalangan berada atau tidak yang di utamakan hanya rasa ingin menjadi sama dengan teman-temannya.

---

[22] Muhamad, selaku kepala desa di Desa Tanara, wancara pribadi, Kamis 9 Oktober 2014

Sangat miris memang yang saya lihat dari remaja di desa Tanara yang sudah terkontaminasi dari tayangan televisi dan mengikuti gaya berpakaian ala barat yang memamerkan bentuk tubuh bahkan memakai pakaian yang pendek yang pantasnya di pakai oleh anak-anak. Setiap pengajian yang saya isi setiap materinya saya sering membahas tentang pakaian atau busana tetapi solah-olah orang tua hanya mendengarkan pas di tempat itu saja sesudah keluar dari majlis hilang semua materi apa sudah saya sampaikan sehingga para orang tua tidak memberikan nasehat kepada anak-anaknya. Di tempat pengajian pun jarang sekali remaja terlibat, yang hadir hanya ibu-ibu, remaja seakan tidak tertarik jika menghadiri pengajian entah malas, gengsi atau malu.

Dengan berpakaian orang membedakan dirinya dengan berpakaian pula orang membedakan dengan kelompoknya, dengan pakaian orang memberikan identitas dan memperteguh konsep diri. Kareana itu Allah SWT memerintahkan kepada manusia agar menutup auratnya, dan Allah menciptakan bahan-bahan di alam ini untuk di buat pakaian penutup badan. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-A'araf ayat 26

يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ قَدۡ أَنزَلۡنَا عَلَيۡكُمۡ لِبَاسٗا يُوَٰرِي سَوۡءَٰتِكُمۡ وَرِيشٗاۖ وَلِبَاسُ ٱلتَّقۡوَىٰ ذَٰلِكَ خَيۡرٞۚ ذَٰلِكَ مِنۡ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ لَعَلَّهُمۡ يَذَّكَّرُونَ ٢٦

"Hai anak Adam, Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian takwa Itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat.

Berdasarkan pandangan ini, lebih banyak manusia berpakaian karena kehormatannya, sebagai manusia makhluk yang dimuliakan Allah SWT, pantas dan patutlah Allah SWT mengatur dan memeberi ketentuan keharusan menutup aurat dari pandangan orang lain. Sesuai dengan kehormatan badan manusia itu pula Rasulullah Saw memberikan

batas-batas aurat manusia yang harus di tutup, baik bagi wanita maupun pria.[23]

10. Pandangan Ibu Rumah Tangga

a. Menurut Rokimah selaku orang tua remaja di desa Tanara yang anaknya sudah terkontaminasi dengan kemajuan teknologi di zaman sekarang ini.

Saya sebagai orang tua memang menuruti apa yang menjadi kemauan anak saya, karena saya juga tidak ingin anak saya kalah atau berada di bawah dari teman-temannya. Sehingga saya menuruti apa yang menjadi kemauan anak saya apapun yang anak saya minta meskipun saya tidak mempunyai uang untuk menuruti kemauannya saya berusaha untuk bisa mengabulkan semua itu. Berbagai cara saya lakukan dari mulai kuli cuci, bersih-bersih di rumah orang bahkan kuli memanen padi saya lakukan untuk mendapatkan uang.

Anak saya adalah segala-galanya, saya melakukan ini semua karena saya tidak ingin anak saya di hina atau di ejek teman-temannya karena terlihat kampungan. Karena saya merasa sedih jika anak saya di hina, maka dari itu saya meuruti apa yang menjadi kemauan anak saya. Saya sebenarnya tau dengan cara berpakaian anak remaja menurut ajaran islam akan tetapi saya juga tidak ingin anak saya berada di bawah dari teman-temannya. Saya merasa kasian dan sedih jika anak saya di sindir-sindir terus. Meskipun saya dari kalangan kurnag berada tetapi saya tidak ingin anak saya juga merasakan berada di bawah, sebisa mungkin saya memenuhi semuanya sehingga anak saya merasa senang seperti teman-temannya.[24]

b. Menurut Hj.Rokiah selaku salah satu orang tua remaja di desa Tanara, mengenai pakaian remaja yang dari tahun ke tahun mulai berubah dan bergeser dari ketentuan ajaran islam memang terlihat di

---

[23]Ika, selaku ustadzah di desa Tanara, wawancara pribadi, Rabu 15 Oktober 2014

[24] Rokimah, selaku ibu rumah tangga di desa Tanara, wawancara pribadi, Selasa 7 Oktober 2014

desa Tanara, tetapi Alhamdulillah saya sebagai orang tua yang memiliki remaja perempuan sering mengingatkan dan memberi arahan-arahan sehingga anak saya tidak terjerumus dan mengikuti mode-mode yang ada pada saat ini dalam hal berpakaian. Memang perlu ekstra dalam menasehati anak saya ini karena sesekali dia ingin mengikuti teman-teman sebayanya yang terlihat modes dan gaul dengan pakaian yang ketat dan pendek, tetapi saya tidak ingin anak saya ikut seperti anak yang lainnya, maka dari itu saya sering menasehati dia bahwa dengan berpakain menurut syariat islam yaitu dengan memakai baju panjang dan hijab juga bisa terlihat modis dan cantik tidak kalah dengan pakaian yang di pakai oleh temn-temannya. Perlahan-lahan anak saya mengikuti apa yang saya ucapkan dan menerapkan dalam hal berbusana.[25]

Penutup

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya yang berkaitan dengan respon para masyarakat di Desa tanara terhadap gaya berbusana dikalangan remaja, maka penulis mencoba menarik kesimpulan antara lain sebagai berikut:

1. Perilaku gaya berbusana remaja di desa Tanara memang cukup memprihatinkan, Keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekolah. adalah 3 lingkungan Utama yang sangat mempengaruhi remaja dalam bertingkah laku. Ketiga lingkungan ini merupakan tempat remaja belajar mengenai aturan dan norma yang berlaku di masyarakat, belajar mengenai perilaku yang dapat diterima dan perilaku yang tidak dapat diterima oleh lingkungan sosial. Ketiga lingkungan ini pula yang akan mengajarkan kepada remaja bahwa ketika ia berperilaku A, lingkungan menyukai dirinya dan perilaku B tidak diharapkan oleh lingkungan. Dengan perilaku-perilaku itu kemudian remaja membentuk jati dirinya yang sesungguhnya.

---

[25] Rokiah, selaku ibu rumah tangga di desa Tanara, wawancara pribadi, Sabtu 11 Oktober 2014

2. Pergeseran nilai gaya berbusana di masyarakat Desa Tanara dari tahun 2004 masih terasa keagamisannya dikalangan remaja dalam gaya berbusana, akan tetapi dari tahun ke tahun semuanya perlahan-lahan menghilang karena terbawa arus yang tidak lepas dari pengaruh perkembangan teknologi informasi, dan globalisasi. Sampai saat ini perubahannya terlihat jelas karena memang hampir sekitar 70% remaja di Desa Tanara tidak lagi mementingkan ajaran islam, yang ada mereka hanya ingin terlihat modis dan tidak kampungan.
3. Respon masyarakat terhadap gaya berbusana di Desa Tanara yang mengambil sempel yaitu pak kiyai, pak ustad, petani, nelayan, pedagang dan remaja nya itu sendiri bahwa semuaya mengatakan bahwa pergeseran dan tingkah laku remaja di Desa Tanara memang cukup pesat perubahannya.terlihat dari gaya busana yang di pakai remaja sekarang, beda dengan pakaian yang di pakai sekitar 10 tahun yang lalu sekitar tahun 2004. Norma agama dan syariat slam seolah-olah tidak lagi di dengar oleh remaja di masa sekarang.

Dari kasus ini, moral dan gaya hidup remaja Indonesia di era globalisasi ini dapat di simpulkan bahwa telah mengalami kerusakan dan sangat perlu diperbaiki. Sebab kalau tidak segera di perbaiki, nasib bangsa Indonesia ke depan pasti akan semakin memprihatinkan.

Oleh karena itu dibutuhkan kesadaran yang tinggi dari masing-masing remaja untuk dapat mengubah dan memperbaiki prilaku dan moralnya. Karena dengan kesadaran dari diri kita sendiri, maka prilaku kita dapat diperbaiki tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Sehingga hasilnya pasti akan lebih memuaskan dan IngsyaAllah nasib bangsa Indonesia ke depan pasti akan lebih makmur dan sejahtera karena dipimpin oleh orang-orang yang memiliki kepribadian dan moral yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Ahmadi, Ilmu Sosial Dasar, (Jakarta: Rineka Cipta), 2003.

Asma Barlas, *Cara Qur'an Membebaskan Perempuan*, (Jakarta: Serambi), 2005.

Elly M. Setiadi, M.Si, dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar Edisi Kedua*, (Jakarta: Kencana), 2011.

Elbi Hasan Basri, *Aurat Dalam Islam*, (Yogyakarta, Ak Group dan CV. Citra Kreasi Utama Banda Aceh), 2006.

Hasan Abu Ghuddah, *Untaian Mutiara Hadits untuk Wanita*, (Jakarta Selatan, Embun Publishing), 2007.

Ibn Mandhur, *Lisan Arab*, Daar al-Ma'arif, t.t, p. 3164.

Jalaludin, *Psikologi Agama*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 1998.

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.

Muhammad Assad, *99 Hijab Stories*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama), 2013.

Muhammad Ali Al-Hashimi, *Kepribadian Wanita Muslimah*, (Riyadh: International Islamic Publishing House), 2006.

M. Munandar Soelaeman, *Ilmu Budaya Dasar*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006.

M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional IAIN Fakultas Tarbiyah*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya), 1996.

Majmu' Fatawa Ibnu Taimiyah; 22

Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius* (Jakarta: Paradina), 1990.

M. Quraish Shihab, *Jilbab* (Jakarta: Lentera Hati), 2004.

Sahrul Alim. *Sains Teknologi dan Islam*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press), 1996

Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers), 2001.

Save M. Dagun, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: LPKN), 1997.

Syamsul Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 2006.

Salihun A. Nasir, *Peran Pendidikan Agama terhadap Problema Remaja* (Jakarta: Kalam Mulia), 1996.

Umar Sulaiman Al-Asyqar, *Kisah-kisah Gaib dalam Hadits Shahih*, (Bekasi, Darul Falah), 2009.

Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu), 1997

Zakiah Daradjat, *Perawatan Jiwa Untuk Anak-anak*. (Jakarta: Bulan Bintang), 1982.

_____, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang), 1982.

_____, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang), 1983.

_____, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang), 1996.

Jurnal Adzikra, Vol. 05, No. 2, (Juli-Desember) 2014
ISSN: 2087-8605

Kehidupan Keberagamaan di Kalangan Kaum Santri: Studi Kasus Pondok Pesantren Salafiyah Bani Adung

Sholahuddin Al Ayubi dan Nasir***

Abstract

Religion is one that distinguishes man from animals. Which becomes the difference is religion, because religion is nature. When we talk about religion especially in parts of Indonesia must not be separated from religious institutions, which have long been fused with communities to take, such as boarding schools. Pesantren as religious development center has become a common understanding, in which scholars are public figures who became a role model in terms of religion. So also with people who studied with scholars at the school or called by students usually synonymous with a strong religious life. Daily reflects the value of the noble teachings of Islam. The above is not independent of religious life in the boarding school students in the village of Bani Adung Pancur, District Taktakan, Serang.

Based on the above, the formulation of the problem in this study are: 1) How religious life of the students and the role of scholars to students ?, 2) What methods are used in the religious life of the students learning in everyday life ?, 3) How to practice values of Islam in religious life?

This study aims to determine: 1) How religious life of the students and scholars of the role of students, 2) How does the method used in the religious life of the students learning in everyday life, 3) How to practice the values of Islam in religious life .

In this study the authors used a qualitative method with descriptive design format, ie by describing the subject and object of the research is based on facts. While the data collection technique using observation, interviews, and documentation.

---

* Dosen IAIN "SMH" Banten

** Alumni Jurusan KPI Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab IAIN "SMH" Banten

Based on the research that has been done, it can be concluded that: religious life of the students are very viscous dg understanding the Quran and Hadith, and the journey of the Ulama. And the role of the scholars of the students is very important in improving human resources in the field of religious education. The method used in coaching the students are sorogan method, bandongan, market. The values in the religious life of the students are behavioral / good morals, study, worship, mutual help, and mutual respect.

Kata kunci: Kehidupan keberagamaan, kaum santri, pesantren salafiyah

Pendahuluan

Salah satu yang membedakan manusia dan hewan adalah agama. Agama merupakan kebutuhan manusia, karena agama itu adalah fitrah. Fitrah berarti asal kejadian yang dibawa berasal dari akar kata فطر yang berarti membuka atau menguak. Fitrah sendiri mempunyai makna asal kejadian, keadaan yang suci dan kembali ke asal.[1]

Abu Hurairah r.a mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda: "*Tidak ada anak yang dilahirkan, kecuali dilahirkan atas kesucian. Maka, kedua orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Sebagaimana binatang itu dilahirkan dengan lengkap, apakah kamu melihat binatang lahir dengan terputus (hidung, telinga dan sebagainya)*". Kemudian Abu Hurairah membaca ayat: *Fithratallaahillatii fatharannaasa 'alaihaa laa tabdiila dikhalqillaahi dzaalikad-diinul qayyimu* (fitrah Allah yang Dia menciptakan manusia menurut fitrah itu, tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus.).[2]

Dari hadis yang dikemukakan di atas dapat kita lihat bahwa menurut agama Islam, setiap manusia mempunyai kecenderungan untuk beragama Islam, yaitu mengakui bahwa Allah adalah Tuhan yang menciptakan mereka. Menurut Jalaluddin Rakhmat (Jalaluddin, 2002: 95) tingkah laku keagamaan seseorang timbul dari adanya dorongan dari dalam diri seseorang tersebut

---

[1] http://www.wikipedia.org, diunduh pada tanggal 17 April 2014

[2] http://www.Al Albani, 2005:679, diunduh pada tanggal 17-04-14

sebagai faktor intern. Kemudian pada perkembangan selanjutnya, tingkah laku keagamaan dipengaruhi pula oleh pengalaman keagamaan, struktur kepribadian serta unsur-unsur kejiwaan lainnya. Artinya, dorongan keagamaan itu berperan sejalan dengan kebutuhan umat manusia.

Menurut Robert Nuttin dorongan beragama merupakan salah satu dorongan yang bekerja dalam diri manusia sebagaimana dorongan-dorongan lainnya seperti makan, minum, intelek, dan lain sebagainya.

Sejalan dengan hal ini maka dorongan beragama pun menuntut untuk dipenuhi, sehingga pribadi manusia itu mendapat kepuasan dan ketenangan. Selain dorongan beragama merupakan kebutuhan insaniah yang tumbuh dari gabungan berbagai faktor penyebab yang bersumber dari rasa keagamaan.

Ketika kita membicarakan tentang agama apalagi di wilayah Indonesia tentunya tidak lepas dari lembaga-lembaga keagamaan, yang sudah lama menyatu dengan masyarakat, seperti pesantren. Pesantren sebagai pusat perkembangan agama sudah menjadi pemahaman umum, di mana kiai merupakan figur yang menjadi panutan masyarakat dalam hal agama. Begitu juga dengan orang yang belajar dengan kiai di pesantren atau yang biasa disebut dengan santri diidentikkan dengan kehidupan keberagamaan yang kental, keseharian yang mencerminkan nilai luhur ajaran agama Islam. Karena mereka senantiasa mempelajari agama Islam.

Tetapi belakangan ini muncul kasus mengenai politisasi agama. Di mana politisasi agama membuat ajaran agama akan terpangkas dari nilainya yang universal. Ajaran agama ditundukkan ke dalam kepentingan yang berdimensi temporal, lokal, atau sektarian. Agama menjadi alat kepentingan sekelompok manusia tertentu, entah itu segelintir elit penguasa, kelompok oposisi, atau kaum agamawan sendiri. (islamlib.com).[3]

"Islam sebagai agama yang universal sangat memperhatikan manusia sebagai individu, karena individu merupakan dasar bagi terciptanya masyarakat yang sejahtera, makmur, keadilan, dan damai. Suatu masyarakat tidak akan sejahtera, jika tidak ditanamkan sedikit mungkin makna dan nilai-

[3] http://www.islamlib.com. Diunduh pada tanggal 25 Februari 2014

nilai keimanan, keadilan dan kesejahteraan pada setiap individu yang hidup di suatu daerah yang mempunyai keinginan dan tujuan yang sama untuk saling dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya.[4]

Perhatian Islam terhadap manusia sebagai individu terletak pada perhatiannya terhadap spiritual dan material manusia atau aspek jasmani dan rohaninya. Islam sangat konsisten terhadap pendidikan terutama yang berkaitan dengan aspek jasmani dan rohani dengan memberikan yang sama dengan tidak membedakan antara satu sisi dengan lainnya, bukan melihat individu secara menyeluruh yang sesuai dengan fitrahnya sebagai manusia dari fitrahnya yang dapat menyebabkan penyelewengan dalam tingkah laku dan perbuatannya.[5]

Untuk mengembangkan Islam di Indonesia para wali memiliki metode-metode penyampaian agar bisa diterima oleh masyarakat waktu itu. Salah satu metode yang disampaikan oleh para wali tersebut adalah pondok yang diduplikasi dari kebiasaan masyarakat Hindu yaitu para biksu dan pendeta brahma yang mendidik cantrik dan calon pemimpin agama di mandala-mandala mereka, cara inilah yang dilakukan para wali untuk mendidik para calon mubaligh untuk mengembangkan agama Islam yang tentu diisi dengan kegiatan-kegiatan untuk mempelajari agama Islam seutuhnya, yang tidak dicampuri degan pelajaran-pelajaran lain yang biasa disebut dengan pondok salafiyah yang tata cara belajarnya masih mengarah pada tradisi tradisi yang diwariskan oleh pendahulunya, seperti tradisi marhaban yang masih kental dilakukan oleh para santri salafi, dan juga tradisi yang lainnya seperti *manakib*, *wiridan*, *tahlilan*, *yalil*, baca shalawat dan lain sebagainya.

Pesantren salafi masih menggunakan sistem cara dan masih mengkaji kitab-kitab kuning yang dinamakan kitab gundul, yaitu kitab-kitab yang biasa dikaji dalam pengajian tersebut, dan kalimat dalam kitab tersebut

---

[4] Faizah dan Lalu Muchsin, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), Cet I, hal. 82.

[5] http://islamlib.com, diunduh pada tanggal 25-04-14

menggunakan bahasa arab dan tidak terdapat syakal, seperti yang terdapat dalam tulisan kitab Al Qur'an.

Perintah pertama dalam Al Qur'an adalah membaca. Kita ketahui bersama bahwa ayat Al Qur'an yang pertama kali turun adalah surat Al 'Alaq ayat 1 sampai dengan 5, yang pada intinya memerintahkan kepada kita sebagai umat Islam untuk membaca dan menulis. Kaum santri percaya bahwa Al Qur'an adalah kitab suci yang menjadi bacaan wajib umat Islam. Al Qur'an dibaca setiap shalat. Di luar itu, setiap hari santri membaca Al Qur'an khususnya pada waktu sore dan pagi hari, dengan target satu hari satu juz. Tadarus Al Qur'an lebih intensif dilakukan pada bulan Ramadhan (syahrul Qur'an). Mengingat membaca Al Qur'an merupakan ibadah, maka sudah barang pasti setiap muslim harus mampu membaca Al Qur'an sesuai aturan isi tajwid.

Pada masyarakat awam, membaca hanya pada kemampuan melafalkan dan melagukan Al Qur'an dengan benar, untuk memperoleh pahala. Di pesantren sebagai *city of intellects*, membaca Al Qur'an adalah untuk memahami tafsir dan isi kandungannya. Dengan demikian, para santri, yang umumnya usia remaja dapat mempelajari agama langsung dari sumbernya, yakni Al Qur'an dan hadis.[6]

Dalam Islam sendiri, manusia individu dianjurkan untuk memperhatikan dan meningkatkan kualitas hidupnya, baik yang berkaitan dengan dunia yang ia jalani saat ini, ataupun kehidupan akhirat yang akan ia jalani kelak. Hal ini telah dicontohkan oleh Rasulullah dalam kehidupan pribadinya yang berkaitan dengan keduniawian sebagai seorang penggembala dan pedagang di satu sisi, dan di sisi lain berkaitan dengan kehidupan akhirat sebagai seorang hamba yang sangat taat beribadah siang dan malam kepada Allah SWT sebagai bekal di akhirat kelak.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran Islam di mana di dalamnya terjadi interaksi aktif antara kiai dan ustadz sebagai guru para santri sebagai murid dengan mengambil tempat Masjid atau mushollah,

---

[6] Fadhlullah, *Doktrin Pesantren*, (Serang: Dinas Pendidikan Provinsi Banten, 2011), cet I, hal. 109.

ruang kelas, dan asrama (pondok) untuk mengaji dan membahas buku-buku teks keagamaan karya ulama masa lalu. Buku-buku ini lebih dikenal dengan sebutan kitab kuning. Karena dulu kitab-kitab itu umumnya ditulis atau dicetak di atas kertas berwarna kuning. Hingga sekarang penyebutan itu tetap lestari, meski sudah banyak di antaranya yang dicetak ulang dengan menggunakan kertas putih. Kiai atau ustad, santri, masjid, asrama (pondok), serta pengajian kitab salafi (kitab kuning) inilah yang menjadi unsur pokok pendidikan pesantren.[7]

Dalam sejarah perkembangannya, fungsi pesantren adalah mencetak ulama dan ahli agama. Hingga dewasa ini fungsi itu tetap terpelihara dan dipertahankan. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, selain kegiatan dan pengajaran agama, beberapa komponen-komponen pendidikan lainnya, seperti ditambahkannya sistem madrasah/sekolah.[8]

Khazwini[9] mengatakan bahwa di tengah derasnya arus modernisasi, Pondok Pesantren Bani Adung di Kota Serang masih mempertahankan metode salafi dalam melakukan aktifitasnya. Metode salafi dianggap metode terbaik untuk mengkaji ilmu agama. Selain itu, metode salafi merupakan warisan para wali termasuk Syekh Nawawi Al Bantany, salah satu ulama berkaliber internasional asal Banten yang harus dilestarikan.

Pon pes Bani Adung berdiri pada tahun 1996 dan berdiri nyaris di pusat Kota Serang. Pesantren tersebut tapatnya berlokasi di Jalan Raya Pancur, Kelurahan Pancur, Kecamatan Taktakan Serang.[10]

Pesantren satu angkatan yang memegang teguh metode salafi di Kota Serang, bisa dihitung dengan jari. Pesantren yang lainnya sudah berubah nama menjadi pesantren modern, terpadu dan istilah lainnya. KH. Khazwini sebagai pemimpin pesantren yang menggantikan ayahnya yang bernama KH. Adung yang menjadi pimpinan pondok pesantren bernama pondok pesantren salafiyah Darun Najah yang berlokasi di Kp. Cibongkok, bertekad

---

[7] Mahmud, *Model-Model pembelajaran di Pesantren*, (Tangerang: Media Nusantara, 2006), cet I, hal. 2.

[8] *Ibid.*, hal. 4-5.

[9] KH Khazwini, *pengasuh Pesantren*, wawancara Pribadi, taktakan, 08,nov 2014.

[10] KH. Khazwini, *pengasuh Pesantren*, wawancara Pribadi, taktakan, 08,nov 2014.

mempertahankan metode pengajaran salafi kepada para santrinya, selama pesantren tersebut masih berdiri, dipercaya dan bermanfaat bagi masyarakat.

Pondok pesantren Salafiyah Bani Adung khususnya pesantren yang peneliti teliti selalu berusaha meningkatkan kualitas dalam pendidikannya. Bukan hanya di bidang agama saja melainkan di bidang sarana dan prasarana. Pondok pesantren Salafiyah dikemasi kedisiplinan yang tinggi dan pengolahan yang professional. Lembaga pendidikan pondok pesantren Salafiyah juga berusaha secara maksimal menjadi yang tebaik dan memberikan kontribusi yang positif. Karena kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik bukan hanya kecerdasan Intelektual (IQ), tetapi juga kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ).

Pembahasan

Kehidupan Keberagamaan Kaum Santri Salafiyah

A. Kehidupan Keberagamaan Kaum Santri dan Peran Kiai terhadap Santri

Kehidupan keberagamaan santri dikenal sangat lekat dengan pengamalan Al Qur'an dan Al Hadits yang baik, dan perjalanan dengan para ulama. Di pesantren, Para santri menuntut ilmu keislaman dengan menempuh jalan yang baik. Setiap usaha ke jalan yang baik apapun bentuk dan metodenya akan ada respon dari siapapun. Sejauh mana respon tersebut bergantung kepada usaha yang dilakukan oleh juru penerang baik secara personal atau kelompok dalam menyampaikan risalahnya. Dengan jalan ini diharapkan adanya perubahan pada tingkah laku yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari, baik hubungan dengan sesama manusia (hablum minannaas) maupun hubungan dengan Sang Pencipta alam semesta (hablum minallah). Dengan kata lain, keberhasilan kiai dapat dilihat dengan adanya perubahan para santri ke arah yang lebih baik dalam segala aspek kehidupannya.[11]

---

[11] Dian Nafi, et all, *Praktis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: Lkis Pelangi Askara, 2007), cet ke I, hal. 26.

Dari upaya-upaya itu salah satu usaha dalam meningkatkan harkat dan martabat santri agar tidak disebut santri yang terbelakang yang hanya berpegang teguh pada nilai-nilai lama tanpa mengikuti atau mengambil nilai-nilai yang baru sesuai dengan perubahan dan perkembangan jaman. Bentuk konkrit dari upaya kiai sebagai teladan dalam skala kecil yang ada di pesantren untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) melalui peningkatan pengetahuan di bidang keagamaan. Pemahaman agama merupakan bekal sekaligus pondasi untuk membendung dari budaya-budaya barat yang negatif dalam era globalisasi sekarang ini.[12]

Setiap hari para santri menyaksikan kiai mereka menjalani jadwal, dari subuh hingga kediaman kiai itu tutup di malam hari. Uswah terlihat saat kiai itu mengajar, membimbing santri, mendampingi pengurus, menerima tamu, membantu pengurus menyelesaikan masalah operasional pendidik, membagi tugas dengan sejawat kiai, mendidik anak-anaknya sendiri, mencukupi kebutuhan keluarga, berhubungan dengan kerabat, menjalin hubungan dengan masyarakat sekitar pondok, mengembangkan kerja sama, memenuhi amanat para pengaku kepentingan, mengembangkan diri, dan sebagainya. Semua itu terlihat oleh santri karena ia membantu melaksanakan tugas yang diberikan di bawah bimbingan kiai.[13]

Dalam saling hubungan atau berperan itu terjadi proses i'tiraf, imtisal, dan ittiba', penjelasannya sebagai berikut:

- I'tiraf adalah tahapan-tahapan mengenal. Para santri mengenal lingkungan belajarnya, para guru dan kiai, program dan pembelajarannya, arah pendidikan pesantrennya, dan dirinya sendiri, sehingga santri itu memahami kode prilaku untuk menjadi anggota komunitas di situ;
- Imtisal adalah tahapan meniru. Para santri mengenakan ukuran-ukuran dari lingkungannya dalam menjalankan kegiatan-kegiatan di pondok, sehingga ia menyerap sebanyak mungkin ilmu, kecakapan, dan

[12] Khazwini, *Pengasuh Pesantren*, wawancara pribadi, tanggal 21 Mei 2014.
[13] Asep, *Santri*, wawancara pribadi, 21 Mei 2014.

kebijaksanaan dengan itu ia hadir dalam sosok santri sebagaimana lingkungan itu menuntunnya.

- Ittiba' adalah tahapan mengikuti. Para santri memilih nilai-nilai dan ukuran ukuran dari lingkungannya untuk dibangun menjadi miliknya sendiri bersama kebijaksanaan yang dikuasainya, sehingga ia belajar menjadi dirinya sendiri dan dapat melengkapi sesuatu keperluan komunitasnya berkembang.[14]

Dengan adanya pesantren ini sudah barang pasti kiai sangat berperan penting terhadap santri maupun masyarakat untuk meningkatkan generasi yang lebih mempunyai dasar pendidikan agama, dan kiai berperan penting pada masyarakat yang sekiranya anak-anaknya putus dari pendidikan formal dan tidak bisa melanjutkan, maka dilanjutkan ke pesantren dengan biaya yang jauh lebih murah. Belajar atau menuntut ilmu merupakan ajaran dari Islam sendiri, sebagaimana hadis Nabi yang artinya: "Menuntut ilmu diwajibkan bagi setiap muslim laki-laki dan muslim perempuan." (HR. Muslim)

Dari fenomena di atas, kiai sangat berperan penting di samping sebagai sosok yang dijadikan teladan juga sosok yang harus dihormati pada seluruh santri khususnya dan masyarakat umumnya, salah satunya sebagai tempat konsultasi mengenai tentang pendidikan agama yang bisa langsung bertatap muka dengan jamaah atau bisa disebut juga kumpul di satu tempat yaitu pengajian dan menjelaskan tentang ilmu agama dan berdasarkan kaidah dan syariat Islam. Adapun yang sering disampaikan oleh jamaah atau santri mengenai bagaimana tata cara beribadah, Al Qur'an dan lain-lain.[15] Bahkan melihat kinerja dan kharisma seorang sosok kiai yang berperan sebagai perekat hubungan dan pengayom para santri, baik santri senior maupun junior, dan tentunya kiai bukan hanya mengisi pengajian pada santri, tetapi juga mengisi pengajian di Majelis Ta'lim, baik atas inisiatif sendiri maupun inisiatif panitia pengundang yang otomatis dapat memberikan pembelajaran berbangsa dan bernegara kepada masyarakat di atas nilai-nilai hakiki

---

[14] Dian Nafi, et all, *op.cit.*, hal. 26.

[15] Khazwini, *Pengasuh Pesantren*, wawancara pribadi, 21 Mei 2014.

(kebenaran al Qur'an dan Hadis) dan asasi dengan berbagai bentuk, baik melalui ceramah umum atau dialog interaktif.[16]

JADWAL AKTIVITAS KEGIATAN SANTRI SALAF

Tabel 3. Kegiatan Harian Santri

NO	WAKTU	JENIS KEGIATAN
1	04.15 sd 04.45	Persiapan Jama` ah Shubuh
2	04.45 sd 05.40	Jama` ah Shubuh
3	05.40 sd 06.00	Murotalan Al Qur'an dan Sorogan
4	06.00 sd 07.00	Musyawaroh / Syawir
5	07.00 sd 08.00	Persiapan Sekolah
6	08.00 sd 11.45	Sekolah
7	11.45 sd 13.15	Istirahat
8	13.15 sd 13.35	Persiapan Jama` ah Dhuhur
9	13.35 sd 14.00	Jama` ah Dzuhur dan sorogan
10	14.00 sd 15.30	Istirahat
11	15.30 sd 16.00	Persiapan Jama` ah Ashar
12	16.00 sd 16.40	Jama` ah Ashar
13	16.40 sd 17.35	Mengaji
14	17.35 sd Maghrib	Persiapan dan Jama` ah Maghrib
15	19.00 sd 20.00	Mengaji Al-Quran
16	20.00 sd 20.50	Persiapan dan Jama` ah `Isya`
17	21.00 sd 22.00	Mengaji
18	22.00 sd 24.00	Istirahat
19	24.00 sd 24.45	Mujahadah bergilir perkamar
20	24.45 sd 04.15	Istirahat

[16] Sudin, *Efektivitas Pesantren Salafiyah dalam Dakwah*, (Skripsi: IAIN SMH Banten, 2007), hal. 52.

Tabel 4. Kegiatan Mingguan Santri

NO	WAKTU	JENIS KEGIATAN
1	Mlm Jum`at Ba`da Maghrib	Latihan Hadlroh
2	Mlm Jum`at Ba`da `Isya`	Albarzanji / Dzibaiyah
3	Mlm Jum`at Ba`da `Isya`	Latihan Khithobah
4	Mlm Jum`at Ba`da `Isya` jam 24.00	(mujahadah)
5	Jum`at Pagi jam 06.00	Kerja Bakti
6	Jum`at sore Ba`da Ashar	Ziarah Makam bergilir antar Complex
7	Mlm Selasa Ba`da Maghrib	Muhafadhoh / Tamrinan
8	Mlm Selasa Ba`da `Isya`	Tahtiman / Mujahadah / Tamrinan
9	Mlm Selasa Ba`da `Isya`	Qiroatul Qur`an
10	Mlm Kamis Ba`da Maghrib	Bahtsul Masail

Sumber data hasil dokumentasi

Dari tabel diatas aktifitas santri yang ahrus dilaksanakan sesuai dengan jadwal nya, Dengan begitu, memotivasi para santri untuk belajar lebih tekun lagi di samping peringatan hari besar Islam juga dalam acara-acara lainnya seperti; tahlilan, dan syukuran yang ada di masyarakat sebagai bentuk sumbangsih atau bentuk kontribusi dari santri kepada masyarakat yang menjadikan hubungan harmonis antara kiai dengan santri dan masyarakat sekitarnya.

Adapun jadwal kitab yang dipelajari penulis mencantumkan dibawah ini:

Tabel 5. Jadwal Pengajian Pon-Pes Bani Adung

HARI	NAMA KITAB	WAKTU
Senin	- Fathul Mu'in - Mulhat - Tafsir Jalalen - Nihayatujen	Pagi
	- 'Amil - Jurumiyah	Ba'da Dzuhur
	- Nasihul 'Ibad - Fathul Qorib - Riyadhul Badi'ah	Ba'da Isya
Selasa	- Tangki khaul	Pagi
	- 'Amil - Jurumiyah	Ba'da Dzuhur
	- Tashrif	Ba'da Isya
Rabu	- Fathul Mu'in - Mulhat - Tafsir Jalalen - Nihayatujen	Pagi
	- 'Amil - Jurumiyah	Ba'da Dzuhur
	- Nasihul 'Ibad - Fathul Qorib - Riyadhul Badi'ah	Ba'da Isya
Kamis	- Fathul Mu'in - Mulhat - Tafsir Jalalen - Nihayatujen	Pagi
	- 'Amil - Jurumiyah	Ba'da Dzuhur

	- Nasihul 'Ibad - Fathul Qorib - Riyadhul Badi'ah	Ba'da Isya
Jum'at	- Fathul Mu'in	Ba'da Shalat Jum'at
	- Yasinan	Ba'da Isya
Sabtu	- 'Amil - Jurumiyah	Pagi
	- Fathul Mu'in - Mulhat	Ba'da Dzuhur
	- Tafsir Jalalen - Nihayatujen	Ba'da Isya
Minggu	- 'Amil - Jurumiyah	Pagi
	- Fathul Mu'in - Mulhat	Ba'da Dzuhur
	- Nasihul 'Ibad - Fathul Qorib - Riyadhul Badi'ah	Ba'da Isya

Sumber dari pesantren

Sarwani[17] *mengungkapkan bahwa pesantren ndeso, jauh dari keramaian kota dan hiburan. Para santrinya pun sangat sederhana kehidupannya, makan seadanya, tidur beralas tikar agar tidak kedinginan karena hidup di dalam saung bilik yang berlantai bambu sebut saja Kobong , pakaian mereka merk pasar kaki lima Tapi tidak ada raut kesedihan atas kehidupan sederhana mereka, dengan senyum mereka lewati hari-hari dipesantren.*

Nasuha[18] *Teman se-pesantren bagi saya adalah keluarga besar. Karena keadaan mereka jauh dari rumah maka teman yang*

[17] Sarwani, Santri, Wawancara pribadi, tgl 8,11,14

[18] Nasuha, santri, Wawancara pribadi, sabtu,8 11, 14

saat ini paling dekat. Jika ada yang sakit maka teman sekamar yang mengurusnya, saat kehabisan bekal pinjam teman yang punya, saat ada makanan mereka maka bersama-sama, saat ada masalah mereka saling curhat untuk saling memberi solusi Sikap kekeluargaan mereka perlihatkan juga saat memasak, karena dapurnya sempit maka memasak mereka gilir, sebagaian santri harus memasakkan sebagaian temannya dengan digilir secara berputar.

Makannya pun berjama'ah, ada yang pakai piring nampan (wadahnya lebar) kemudian diberi nasi, sayur, lauk kemudian para santri makan bersam sama dengan berkeliling mengitari wadah. Satu anggota masak biasanya 6 orang, ini yang mereka sebut "satu piring bersama" dan "sehidup sepenanggungan" Para santri hidup secara damai dan rukun walau mereka berasal dari berbagai macam karakter, keluarga dan sosial ekonomi yang berbeda.

Memang dalam hidup bersosial kadang ada masalah, tetapi mereka dapat mengatasinya dengan kekeluargaan. Tidak ada ceritanya di pesantren ini diantara para santri yang kontra dengan temannya sampai timbul hiruk-pikuk. Tidak sungkan-sungkan antara teman yang satu dengan lainnya saling memberi nasehat dan saling mengingatkan. Keluarga dalam pandangan mereka harus rukun dan damai. mandiri dan bermasyarakat. Mandiri, karena mereka harus mengelola kehidupan sehari-hari sendiri.

Mereka harus pintar-pintar mengatur waktu jadwal belajar, mencuci baju sendiri, mengelola keuangan kiriman dari rumah dengan hati-hati. Bermasyarakat, karena mereka hidup dengan banyak orang, belajar memahami dan mengerti orang lain, tidak egois dan membantu teman. pengasuh pesantren juga sering memberi wejangan setelah sholat berjama'ah selesai ataupun saat mengaji bagaimana cara bergaul sesuai ajaran agama.

Aminudin[19] *pernah mewanti- wanti para santri bahwa dalam pergaulan orang harus saling mengerti satu sama lainnya, saling tolong menolong, bahkan kadang harus mengalah jika hal itu lebih baik, karena mengalah demi kerukunan bukan berarti kalah tetapi*

[19] Aminudin, pengurus, wawancara Pribadi, tgl 9,11,14

harus memikirkan kemaslahatan yang lebih besar.Santri tidak boleh punya sikap iri dengan kepemilikan temannya, karena iri akan menjadi sikap tidak mnyukai temannya, bisa jadi hasut bahkan dendam jika muncul masalah, iri merupakan benih perpacahan Jika dilihat cara hidup anak-anak muda zaman sekarang para santri Pesantren salafi ini memang "tidak gaul", tidak ada yang menyemir rambut warna- warni, tidak ada yang bertato, tidak ada yang nongkrong dijalanan, tidak ada yang ke diskotik atau mondar- mandir ke mall, tidak hapal lagu-lagu terpopuler serta nama-nama artis dalam negeri dan luar negeri. Mereka hidup penuh peraturan, dikurung oleh pagar tidak bisa bebas keluar masuk, tidak pakai HP, tidak boleh merokok, model pakaiannya kemeja, sarung, kalau punya celana jeans pun merk pasar kaki lima Tapi, sungguh hidup ini mereka jalani dengan sangat menyenangkan, hidup dengan penuh kekeluargaan, rukun, damai, santun dan selalu menjalankan perintah agama. Suasana seperti ini tidak kita temukan diluar pesantren. Di sekolah formal keakraban mungkin hanya kita dapat dengan beberapa teman, tidak ada nasehat keagamaan yang mengikat.

Di pesantren jelas bagi yang melanggar ajaran agama akan diberi sanksi, dari peringatan, ta'zir, pemanggilan orang tua, jika berat bisa dikeluarkan. Pesantren memang harapan negara ini, saat akhlak para remaja mulai pudar karena arus modernisasi dan globalisasi, maka pesantren dengan susah payah berusaha membangun akhlak para generasi.

B. Metode Pembinaan Para Santri dalam Aktivitas Kehidupan Beragama

Santri adalah pemeluk Islam yang taat menjalankan kewajiban kewajiban agamanya dalam kehidupan sehari-hari, mengakui dan melaksanakan rukun iman serta mempunyai pandangan hidup berasal dari agama yang diyakini kebenarannya.

Orang-orang yang betul percaya kepada kebesaran Allah SWT tentu akan terbuka hatinya untuk bersikap toleran, tidak gampang menghakimi keyakinan orang lain, dan tidak lancang mengutuk orang lain yang bukan

golongannya. Orang beriman sadar bahwa semuanya di tangan Allah dan tidak ada yang pernah akan lepas dari kekuasaan Allah SWT. Ia bisa menerima kenyataan bahwa ada orang lain yang mempercayai dan menganut suatu agama atau kepercayaan yang bertentangan dengannya, bahkan kepada golongan yang kufur kepada Tuhan sekalipun. Ia sadar, bukankah Allah SWT sendiri yang telah menakdirkan. Sebagaimana firman Allah di dalam Al Qur'an surat At Taghabun ayat 2:

هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَكُمْ فَمِنكُمْ كَافِرٌ وَمِنكُم مُّؤْمِنٌ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢﴾

Artinya: "Dia-lah yang menciptakan kamu Maka di antara kamu ada yang kafir dan di antaramu ada yang mukmin. dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan."

Jadi, toleransi merupakan kesediaan untuk menerima kehadiran orang yang berkeyakinan lain, menghormatinya, meskipun tidak disetujuinya. Orang bertoleransi akan mampu menghargai sudut-sudut positif agama lain. Ia tidak risau dan susah hati, mengapa masih ada orang yang menganut jalan salah. Semuanya diserahkan kepada Kemahabijaksanaan Allah SWT.

Dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, kita harus menjunjung tinggi sikap toleransi. Sebab bagaimanapun juga dalam setiap agama pasti sama mempunyai dasar keyakinan dan doktrin bahwa agama masing-masinglah yang paling benar di antara yang lain. Yang benar agamaku, agama yang lain tidak benar. Takdir kita sudah ditentukan untuk hidup dalam masyarakat majemuk. Karenanya kita perlu menjaga kerukunan demi kelestarian Republik dan keberhasilan pembangunan nasional dalam membangun manusia Indonesia seutuhnya.[20]

Pada jenis keberagamaan ini, yang umumnya terdapat dalam kelompok masyarakat terpelajar (santri) dan telah banyak bersentuhan dengan wacana-wacana teologi dan filsafat, yang dipahami adalah bahwa relasi antara Tuhan dengan kosmos (alam semesta) serta manusia yang merupakan bagian di dalamnya sebagai relasi takwini yang berpijak pada serangkaian

---

[20] *Ibid.*,

hukum yang berlaku atas seluruh wilayah eksistensi. Pahala dan siksaan adalah sebuah realitas takwini dan hakiki, bukan sesuatu yang bersifat kesepakatan dan non hakiki, demikian pula halnya dengan doa, taubat dan syafaat yang tidak akan memberi efek sedikitpun tanpa adanya perubahan pada realitas kedirian seseorang. Taklif sendiri hanyalah serangkaian petunjuk dan bimbingan Tuhan dalam hubungannya dengan serangkaian aturan atau hukum-hukum yang mengendalikan alam semesta dan begitu pula dengan perbuatan dan kehendak bebas manusia. Perbuatan-perbuatan manusia senantiasa mengikuti serangkaian hukum dan aturan yang apabila manusia mengetahuinya akan membuat mereka mampu mengetahui hubungan perbuatan mereka dengan apa yang dihasilkannya sehingga mereka dapat memilih bentuk atau jenis-jenis perbuatan yang bisa mengantarkan mereka pada tujuan tinggi kemanusiaan.

Ketaqwaan yang muncul pada diri seseorang pada hakikatnya adalah suatu bentuk perubahan eksistensial yang menyebabkan diri (wujud) seseorang berubah dan keburukan-keburukan yang ada padanya berubah menjadi kebaikan-kebaikan serta menjadikannya layak sebagai penghuni surga. Jenis religiusitas ini disebut dengan religiusitas kaum santri (intelektual).[21]

Metode berasal dari bahasa jerman "methodica" yang artinya ajaran tentang metode, sementara dalam bahasa yunani, metode berasal dari kata "methodus" yang artinya jalan dan dalam bahasa arab disebut thariq.[22] Metode yaitu cara yang teratur dan berfikir baik-baik untuk mencapai suatu tujuan atau maksud.

Sementara itu, metode pembinaan yang diterapkan di pesantren Bani Adung khususnya dalam umumnya pesantren-pesantren yang ada di Banten menggunakan cara-cara yang sederhana atau tradisional yang dapat disebut dengan metode klasik. Metode-metode klasik ini lazimnya digunakan di pesantren-pesantren yang notabene nya pesantren salafi di antaranya: metode

---

[21] http://abujakfaride.blogspot.com/2008/12/hidup-dengan-nilai-kesantrian. diunduh pada tanggal 19 Mei 2014.

[22] Sudin, *ibid.*, hal. 53.

sorogan, metode wetonan, bandongan, dan metode pasaran. Metode wetonan merupakan metode kuliah di mana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kiai yang mengajarkan pelajaran. Metode sorogan sedikit berbeda dengan metode wetonan di mana santri menghadap kiai satu persatu dengan membawa kitab yang dipelajari dan santri menyodorkan kitabnya di hadapan kiai.[23] Metode bandongan adalah metode dengan cara belajar yang dilakukan secara kolektif dan sang kiai membaca kitab tertentu yang menjadi kajiannya. Metode pasaran adalah metode belajar yang dilakukan tahunan dan dilakukan secara kolektif dengan waktu yang cukup lama. Untuk lebih jelasnya penulis uraikan metode belajar yang dilakukan di pesantren Bani Adung sebagai berikut:

1. Metode Sorogan

Metode sorogan ini termasuk penerapan sistem pembelajaran dengan pendekatan individual. Seorang santri berhadapan dengan seorang guru, dan terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya. Metode sorogan ini terbukti sangat efektif sebagai langkah inisiatif bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi orang berilmu. Metode ini memungkinkan seorang guru melakukan pendekatan-pendekatan personal, bahkan pendekatan spiritual dengan para santri. Para kiai mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab.[24]

Bahkan lebih dari itu, kedekatan personal kiai dan santri dilengkapi dengan hubungan spiritual yang saling mendukung, yang dilakukan dengan cara saling mendoakan.[25]

Dalam metode sorogan ini tergantung kepada kecerdasan santri dalam penguasaan pelajaran yang diberikan sang kiai. Bila semakin rajin santri dalam melafalkan dan memahami isi kitabnya, semakin cepat dia pindah ke tahap berikutnya. Maka dalam kondisi ini akan terjadi persaingan antara sesama santri, tetapi persaingan yang sehat yang menjadikan para

---

[23] Abdul fatah Rohadi, et all, *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan*, (Jakarta: Listafariska, 2005), cet ke 1, hal. 49.

[24] *Ibid.*, hal. 6.

[25] Mas'ari, W. *Pengasuh pesantren*, wawancara pribadi, tanggal 20 Mei 2014.

santri untuk lebih rajin lagi dalam belajar. Biasanya belum mendapat bimbingan dari kiai, sebelumnya santri meminta bimbingan dulu dari santri senior agar pada waktu penyorogan kepada kiai tidak kesulitan alias lancar. Para santri senior ini terdiri dari 3 sampai 7 orang santri yang sudah dipercaya untuk memberikan bimbingan, karena telah menguasai bidang keilmuannya dengan baik.

Adapun waktu pelaksanaan belajar mengajar dengan metode sorogan pada pagi hari dan malam hari dengan mengklasifikasian kitab sebagai berikut:

a) Pagi hari (ba'da subuh)
   - Amil
   - Jurumiyah
   - Matan Bina

b) Malam hari (ba'da magrib)
   - Juz'amma
   - Al Qur'an

2. Metode Bandongan/Weton

Istilah Weton ini berasal dari kata wektu (bahasa Jawa) yang berarti waktu. Penamaan metode ini mengikuti praktik nyata terjadinya pembelajaran dimaksud. Istilah weton ini di Jawa Barat disebut dengan bandungan.

Dalam pengajian dengan metode bandongan, pembelajaran dilakukan pada waktu-waktu tertentu, misalnya sebelum atau sesudah melakukan salat fardhu. Metode bandongan ini merupakan metode kuliah dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kiai yang menerangkan pelajaran secara kuliah, sementara para santri mengikuti pembacaan kitan oleh kiai dengan melihat dan memperhatikan kitab-kitab yang mereka bawa masing-masing. Santri juga membuat catatan seperlunya, baik dituliskan pada sisi kitab atau menyisipkannya di lembar-lembar catatan lain.[26]

---

[26] *Ibid.*, hal. 5-7.

Sistem belajar dengan metode banndongan dilaksanakan dengan secara kolektif seorang kiai membacakan kitab tertentu dan menterjemahkannya ke dalam bahasa daerah serta menjelaskan dan menafsirkan maksudnya. Sementara santri mendengarkan dan menyimak secara saksama serta memaknai pada kitabnya masing-masing sehingga dapat dibacanya secara perorangan. Dalam pelaksanaan metode ini tidak ada yang bertanya, sehingga terjadi kepasifan terhadap penjelasan kiai mengerti atau tidak tergantung kepada daya tangkap dan kecerdasan para santri itu sendiri itu. Tetapi, sekalipun dirasakan tidak efektif dalam penerapan dalam metode belajar ini sudah diterapkan sejak lama dan menjadi salah satu metode tradisional di antara metode-metode yang ada di pesantren. Tetapi para santri sendiri begitu menikmati dengan metode ini, karena dimotivasi dengan keinginan yang tinggi untuk belajar agama.

Metode bandongan ini pada intinya merupakan cara belajar yang berfokus kepada pemahaman kepada isi kitab yang dikarang oleh ulama-ulama besar jaman dahulu yang biasanya disebut dengan kitab kuning. Para santri diharapkan terbentuknya moral spiritual sebagai manusia yang ta'at dan dapat diandalkan sebagai generasi penerus yang memiliki intelektual dalam bidang agama. Sementara metode sorogan menekankan pemahaman yang bersifat teori, misalnya: bagaimana cara membaca kitab suci al Qur'an dalam pengucapan agar baik dan benar sesuai dengan tajwid ada makhraj hurufnya.

Adapun kitab-kitab yang diajarkan dalam metode ini bermacam-macam tergantung pokok bahasannya di antaranya:

1. Bidang ilmu Alat
   a. 'Amil (Syekh Nawawi Al Bantany Mandaya)
   b. Jurumiyah (Ibnu Abdillah)
   c. Matan Bina (Abi Fadoil Ibrohim)
2. Bidang Ilmu Fiqih
   a. Fatul Mu'in (Syekh Zainuddin Abdul Aziz)
   b. Riyad ba'diyah (Syekh Muhammad Nawawi Al Jawi)
   c. Fathul Qorib (Ahmad Ibnu Al Husain)
3. Bidang Ilmu Al Qur'an dan Hadits

3. Metode Pasaran

Khusus untuk metode pasaran berbeda dengan metode sorogan dan bandongan yang dilakukan setiap hari. Biasanya metode ini dilaksanakan setiap tahun sekali pada bulan Ramadhan. Sementara itu cara belajarr dengan metode pasaran adalah sang kia membaca kitab tertentu dan menterjemahkannya sementara para santri memaknai pada kitabnya masing-masing. Sebelum pasaran, biasanya disepakati oleh para santri sebagai kitab yang akan dikaji pada saat pasaran dan diperhitungkan kitabnya dapat diselesaikan selama bulan Ramadhan sebelum Hari Raya Idul Fitri. Pengasuh pondok sudah dapat mengidentifikasi jenis-jenis kitab yang dijadikan kajian dalam metode pasaran, karena sudah terbiasa pada tiap tahunnya.[27]

Peserta (santri) yang ikut dalam metode ini, di samping dari pesantren setempat biasanya ada juga dari pesantren lain yang mengikuti metode pasaran, sehingga pesertanya akan lebih banyak dari segi kuantitas. Hal ini akan memperkuat ukhuwah islamiyah sebagai sesama santri. Karena berasal dari pesantren yang berbeda, tetapi para santri yang bergabung dalam metode ini bukan santri yang formula (baru belajar tingkat belajar) melainkan santri yang mempunyai kemampuan keagamaan yang setingkat lebih tinggi dalam bidang ilmu alat dan kaidah bahasa Arab dan memiliki pengetahuan dan pemahaman agama yang lebih. Santri yang baru belajar tidak akan mampu mengikuti pelajaran karena dilakukan dengan cepat dalam mengartikannya tidak seperti biasanya pada bulan-bulan biasa. Di samping itu, dibutuhkan kesabaran yang tinggi dalam prosesnya, karena dalam keadaan puasa dan dalam waktu yang lama, kecuali berhenti pada waktu shalat untuk melaksanakannya, kemudian dilanjutkan lagi.

4. Muhafadhah/Hafalan

Tes dalam bentuk muhafazhah digunakan untuk mata pengajian Muhafazhah dan Juz'amma. Sistem ujian/tes ini dengan cara materi dihapalkan semua secara urut dari awal hingga selesai, peserta diberi nilai sesuai dengan prosentase perolehan bait yang disetorkan, bila disetorkan

---

[27] KH. Khazwini, *pengasuh pon-pes*, wawancara pribadi, 20 Mei 2014.

dengan lancar. Penilaian diserahkan pada kebijaksanaan penguji, berdasar ketepatan, kecepatan, kefasihan, dan lain-lain. Santri dianggap lancar apabila dalam menyetorkan hafalannya tidak melakukan kesalahan.

Adapun kitab-kitab yang dikaji dalam metode pasaran ini di antaranya sebagai berikut:

1. Tafsir Qur'an (Jalaluddin Ibnu Ahmad Al Mahali)
2. Hojinatul Asror (Saidi Muhammad Haqi Naizili)
3. Nihayatuzain (Abdul Mu'ti bin Umar)

Di pondok pesantren salafiyah Bani Adung bukan hanya memberikan metode seperti yang dipaparkan di atas melainkan banyak tradisi-tradisi yang masih kental dipertahankan oleh kiai di antaranya adalah tradisi nyoret.[28] Marhaban, solawat al qiram dan sebagainya. Tradisi yang ada di pesantren untuk membiasakan diri supaya lebih disiplin, karena suatu saat nanti santri pulang ke kampung halamannya tentu akan di perhatikan dan digunakan oleh masyarakat.[29]

Tradisi tersebut pada dasarnya untuk membiasakan diri supaya disiplin dan lebih mandiri, bisa melakukan apa saja tanpa adanya suruhan dari pengasuh pondok pesantre. Selain itu, supaya lebih dewasa dalam hal pemikiran dan bisa mengajak para masyarakat nanti.

C. Pengamalan Nilai-Nilai Keberagamaan dalam Kehidupan Sehari-hari

Hidup dengan nilai kesantrian termasuk hal yang dikaji dalam filsafat adalah nilai atau value. Nilai secara sederhana berarti sesuatu yang memiliki harga, sedangkan salah satu indicator bahwa sesuatu itu memiliki harga adalah apabila ia memiliki nilai tukar. Sebuah contoh sederhana, bahwa jual beli itu didorong oleh kebutuhan untuk mendapatkan sesuatu yang berharga ditukar dengan melepaskan miliknya yang berharga pula.[30]

---

[28] Muiz, tradisi nyoret adalah untuk melatih diri dan memberikan daya ingat pada santri, supaya bisa merendahkan diri dan tidak sombong, dan adanya tradisi nyoret supaya melatih diri dalam menulis Arab, wawancara pribadi, 19 Mei 2014.

[29] Rohman, *Bendahara Pesantren*, wawancara pribadi, 19 Mei 2014.

[30] http://abujakfaride.blogspot.com/2008/12/hidup-dengan-nilai-kesantrian.html, diunduh pada 19 Mei 2014.

Begitupula tentang nilai hidup kesantrian merupakan satu tata nilai yang berharga, tata nilai yang memiliki nilai filosofinya sendiri dalam globalitas nilai tata mondial yang diikuti oleh manusia dalam peradabannya. Nilai kesantrian ini bersumber dari sebuah tradisi lama yang memiliki sejarahnya sendiri. Sejarah itu merupakan akulturasi dari dua tradisi yang berbeda, namun memiliki esensi yang sama. Tradisi itu adalah tradisi keagamaan Islam sufi yang asketis, fiqh minded, dengan tradisi Jawa lama. Mengapa demikian karena istilah santri sendiri tidak berasal dari istilah Arab melainkan ia merupakan bahasa sansakerta.[31]

Dengan demikian nilai-nilai kesantrian memiliki perwatakan yang khas dan akulturatif, serta fleksibel. Lantas dari manakah seseorang dapat memiliki nilai-nilai kesantrian tersebut? Tentu saja nilai-nilai tersebut didapat dalam kehidupan pesantren. Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan keagamaan Islam yang dikembangkan dengan pola kepemimpinan ulama (baca 'kiai'). Institusi pendidikan ini memiliki setidaknya tiga unsur utama yang mendukung terciptanya kelangsungan tata nilai kesantrian yang berkembang di dalamnya. Tiga unsur tersebut adalah pertama adanya figur kepemimpinan yang sentral dalam mengendalikan roda kehidupan pesantren. Figur ini diperankan oleh kiai yang diakui kedalaman ilmu agama dan karismatikanya di mata masyarakat. Kiai, di samping memegang peran sentral kegiatan pesantren, merupakan sumber referensi bagi para santri dalam setiap pemecahan problem karena kiai dianggap profil yang sempurna, bahkan ada semacam dorongan psikologis di kalangan santri untuk dapat meng-copy secara detail pola kehidupan kiainya. Dorongan ini logis karena kiai dianggap sebagai kelanjutan representasi visi dan misi kenabian, Al Ulama' waratsah Al Anbiya'. Semakin kuat dorongan untuk mengadopsi pola hidup kiai semakin kuat orientasi kesantrian yang dimiliki oleh santri.[32]

Unsur kedua adalah Masjid dan gubuk santri. Keduanya merupakan variabel penting pembentukan pola hidup kesantrian. Dikatakan dalam salah satu tulisan Gus Dur yang berjudul "Pesantren sebagai sub kultur" bahwa

---

[31] *Ibid.*,

[32] *Ibid.*,

pola kehidupan santri mengikuti pola ibadah lima waktu yang berpusat di Masjid. Masjid merupakan sentra segala aktivitas pesantren di mana segala macam agenda kegiatan berdasarkan ibadah sholat di Masjid, tidak boleh ada kegiatan yang menyimpang darinya. Maka nya tidak mengherankan bila ada aktivitas yang tak lazim bila dikerjakan oleh masyarakat non pesantren sementara oleh kalangan santri hal itu merupakan hal yang wajar, seperti mencuci pakaian pada malam hari di atas jam 10 malam, karena waktu tersebut bukan waktu produktif untuk belajar sedangkan waktu pagi hari hingga menjelang siang merupakan waktu produktif untuk belajar ilmu-ilmu agama. Sementara gubuk santri berfungsi memudahkan proses interaksi santri-kiai. Gubuk santri biasanya dibangun secara sederhana dengan mengabaikan nilai estetika konstruksi. Bahkan ada beberapa pesantren yang hanya menyediakan tanahnya saja sementara santrilah yang membangun gubuk-gubuk tersebut. Hal ini dimaksudkan bahwa selama proses ngelmu kesederhanaan merupakan syarat untuk mencapai sukses. Kesederhanaan ini juga terlihat dalam pola makan santri, biasanya santri menyusun jadwal kerja kelompok yang bertugas memasak nasi.[33]

Unsur ketiga adalah literatur. Pesantren memiliki literatur yang menjadi panduan kiai dalam proses transfer ilmu kepada santri. Literatur pesantren berbasis pada khasanah pemiikiran para ulama salaf yang terhimpun dalam empat mazhab fiqh, mengikuti imam hasan Al As'ari dan imam Al Maturidi pada bidang aqidah, serta imam al Junaidy dan al Ghazali pada bidang tasawuf, serta pengajaran Al Qur'an dan Al hadis. Pengajaran literatur pesantren tersebut diajarkan secara bertahap dan bersifat aplikatif. Maksud dari pengajaran secara bertahap adalah bahwa pengetahuan agama yang diserap santri dari gurunya itu dimulai dari hal-hal dasar hingga tingkat mahir, sementara itu ukuran kesalehan seorang santri sangat diukur oleh sejauh mana ia dapat mengamalkan pengetahuan agamanya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari deskripsi singkat di atas dapat kita tarik pemahaman bahwa nilai-nilai moralitas kehidupan santri berpijak pada kepemimpinan dan

[33] Aminudin, *Penasehat Pesantren*, wawancara pribadi, tanggal 03-03-14.

kepatuhan, kesederhanaan, dan pengamalan terhadap seluruh hasil dari proses ngelmu di pesantren. Kepemimpinan sesungguhnya adalah tradisi lama yang telah tumbuh dalam pesantren, bahkan pengalaman pertama yang kita rasakan dan menjadi pelajaran awal hidup di pesantren adalah tentang kepemimpinan. Hanya saja edukasi kepemimpinan, kepatuhan atau loyalitas terhadap gurunya sangat diperlukan santri selama belajar dalam bimbingan kiai, karena di samping mengharapkan ilmunya, seorang santri sangat berharap kerelaan (ridho) gurunya. Kerelaan kiai terhadap santri mendorong terwujudnya kedekatan emosional hubungan antara guru-murid. Kesederhanaan merupakan modal dasar bagi santri dapat memfokuskan diri dalam kesibukan (istighol) belajar ilmu agama. Kesederhanaan merupakan cara efektif membendung nafsu syahwat, konsumerisme, termasuk di antaranya pengendalian diri dari pola hidup foya-foya selama di pesantren itu dengan menjalankan puasa sunnah.[34]

Pesantren salafiyah banyak beragam pengamalan nilai-nilai santri dalam kesehariannya, di antaranya akhlak. Kata Akhlak berasal dari bahasa Arab "khuluq" jamaknya "khuluqun", menurut lughat sebagai budi pekerti, tingkah laku, atau tabiat. Kata akhlak ini lebih luas artinya dari pada moral atau etika yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia, sebab kata akhlak meliputi segi-segi kewajiban dari tingkah laku lahiriah dan batiniah seseorang."[35]

a. Kehidupan Akhlak

Dapat menjaga nama baik diri sendiri, keluarga dan pondok pesantren. Dan menghormati yang lebih tua. Dalam pembelajaran akhlak, para santri juga selalu diingatkan agar selalu menghormati orang tua dengan cara berbuat baik dan mendoakan mereka. Secara praktik, mereka melakukan doa untuk orang tua setelah salat fardhu berjamaah. Beberapa santri yang diwawancarai mengalami perubahan ke akhlak yang lebih baik.[36]

---

[34] http://abujakfaride.blogspot.com/2008/12/hidup-dengan-nilai-kesantrian.html, diunduh pada 19 Mei 2014.

[35] Rosihan Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), Cet ke 1, hal. 205.

[36] Okman, *santri*, wawancara pribadi, tanggal 11/03/14.

b. Akhlak terhadap Keluarga

Berbakti kepada orang tua dalam Al Qur'an dan Hadis senantiasa dikaitkan dengan keimanan kepada Allah, sedangkan masalah durhaka terhadap keduanya selalu dikaitkan dengan berbuat syirik terhadap-Nya. Tak heran bila sebagian ulama menyimpulkan bahwa keimanan seseorang tidak akan berarti selama dia tidak berarti kepada kedua orang tuanya dan tidak ada bakti kepada keduanya selama dia tidak beriman kepada Allah.[37]

c. Akhlak kepada Pengasuh dan Ustadz

Berlatih dengan bertasallim (bersalaman) setiap selesai salat berjamaah dan belajar di kelas. Secara lebih khusus, setiap malam Jumat setelah munajat para santri juga diharuskan bersalaman dengan pengasuh dan para ustadz yang hadir pada majelis munajah tersebut.

Tasallim khusus tersebut, para santri juga tampak menjaga etika terhadap pengasuh dan ustaz, baik saat berhadapan langsung maupun tidak. Ketika berjalan di hadapan pengasuh dan para ustaz, para santri membungkukan badannya sebagai upaya takzim.[38]

d. Akhlak kepada anggota masyarakat

Pokok utama kerasulan nabi Muhammad SAW adalah menyempurnakan akhlak yang mulia. Mencakup semua bentuk sikap dan perbuatan yang terpuji di kalangan orang-orang yang ditetapkan Allah SWT.[39]

Akhlak mulia merupakan akhlak yang berlaku dan berlangsung di atas jalur Al Qur'an dan perbuatan nabi Muhammad SAW dan Allah SWT menetapkan akhlak mulia bagi nabi Muhammad SAW dalam sikap dan perbuatan.

Keteladanan juga merupakan prinsip utama yang ditanamkan kepada para santri. Tanpa prinsip ini seorang santri tidak akan mampu melakukan transfer ilmu secara memadai, karena transfer ilmu membutuhkan keteladanan. Perilaku atau akhlak yang dipraktikkan sehari-hari oleh kiai

---

[37] *Ibid.*, hal. 231.

[38] Mas'ari, wawancara pribadi

[39] Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), Cet ke 5, hal. 183.

diharapkan menjadi uswah (teladan) bagi para santrinya. Melalui teladan-teladan itu para santri menyaksikan bagaimana ajaran diperagakan sehari-hari, prinsip-prinsipnya digunakan untuk memahami kenyataan yang berkembang, dimanfaatkan untuk memecahkan persoalan, dan dijadikan panduan dalam penyelenggaraan operasional tugasnya.[40]

Kemudian dalam hadis dijelaskan berbagai macam tentang perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari untuk menjadi contoh atau teladan bagi masyrakat yang lain. Dalam hadis dijelaskan tentang suri tauladan yang baik yang ada pada diri Rasulullah SAW yang artinya sebagai berikut:

"Sesungguhnya Aku (Muhammad) diutus di muka bumi hanya untuk menyempurnakan Akhlak"

Hadis di atas menjelaskan tentang setiap muslim harus berprilaku baik terhadap sesama, karena Rasulullah selalu mengajarkan suri teladan yang baik untuk dijadikan salah satu contoh terhadap umatnya.

e. Marhaban

Asal-usul marhaban pertama kali dibacakan oleh para sahabat ansor, ketika menyambut kaum muhajirin yang tiba di kota Madinah. Arti Marhaba sendiri menurut bahasa adalah ucapan selamat datang, kebiasaan orang arab pada jaman dahulu khususnya madinah menggunakan kata marhaba ketika menyambut tamu yang datang berkunjung ke rumahnya atau ke negaranya. Namun, ketika nabi Muhammad SAW beserta sahabatnya dari kaum muhajirin mendatangi kota madinah atau kaum ansor menyambut kedatangan kaum muhajirin dengan kata marhaba yang dilanjutkan dengan puji-pujian dan shalawat atas nabi Muhammad SAW beserta para sahabatnya, sehingga pada masa sekarang tradisi marhaban tersebut masih tetap dilanjutkan oleh para ulama untuk mengenang jasa-jasa kaum ansor yang begitu antusias menyambut kedatangan nabi Muhammad SAW dan para kaum Muhajirin sehingga sampai sekarang kebiasaan marhaban selalu dipakai terlebih ketika datangnya bulan maulid atau robi'ul awal, di mana bulan tersebut adalah bulan ketika Nabi Muhammad SAW dilahirkan.[41]

---

[40] M. Dian Nafi, *Op.cit.*, hal. 55-56.

[41] *Ibid.*,

Masyarakat sekarang khususnya para santri memakai tradisi atau kebiasaan marhaban ketika dalam rangka tasyakuran untuk menyambut kelahiran bayi sebagai tafaulan atau doa yang dipanjatkan para kiai untuk bayi yang sudah lahir dan akan diberikan sebuah nama bayi untuk menjadi anak yang berguna dan berakhlak mulia seperti Nabi Muhammad SAW dan supaya mengikuti ajarannya, maka para masyarakat khususnya dari kalangan kaum santri selalu memperdalam dan mempelajari tata cara marhaba sesuai dengan tuntunan-tuntunan para kiai atau guru dan para alim ulama terdahulu, sehingga tradisi marhaba tersebut menjadi acara turun temurun yang selalu dilakukan oleh para masyarakat khususnya di kalangan kaum santri.[42]

Maka marhaban adalah untuk sebuah kegiatan membiasakan diri mengagungkan Nabi dan lafaz marhaban ini berasal dari para ulama atau kaum ansor untuk menyambut Nabi Muhammad SAW. Selain itu ketika nanti santri pulang dan keluar dari pesantren sudah mempunyai bekal ketika masyarakat membutuhkan untuk acara syukuran atau biasa dilaksanakan di Musholla atau Masjid.[43]

f. Muhadoroh

Muhadoroh yang dilaksanakan setiap malam jum'at yang diikuti seluruh santri untuk membiasakan diri dan melatih mental para santri ketika terjun di masyarakat, supaya para santri mempunyai keberanian dan mahir dalam berbicara kepada publik atau masyarakat ketika nanti para santri keluar dari pesantren dan kembali ke kampungnya masing-masing.[44]

Secara umum Public Speaking (PS) dimaknai sebagai kegiatan berbicara di depan umum, utamanya ceramah, pidato, atau memandu acara (MC). Sejalan dengan pendapat pertama, Mahmud Imarah dalam Al Khitabah mendefiniskan PS sebagai ketajaman persepsi dan kekuatan deskripsi. Pada tataran aplikasi PS bisa dikembangkan dan diarahkan untuk hal lain yang masih bersangkut paut dengan show di depan orang banyak.

---

[42] Muiz, *pengurus* , wawancara pribadi, tanggal 02/06/14

[43] Aminudin, *Pengurus*, wawancara pribadi, selasa 03/06/14

[44] Rohman, *pengurus*, wawancara pribadi, kamis 05/06/14

Untuk menjadi seorang public speaker (orang yang berbicara di depan umum) apalagi public speaker yang handal tentu bukanlah perkara yang mudah namun bukan pula hal yang mustahil. Artinya setiap orang punya kesempatan asal diiringi dengan latihan dan do'a yang sungguh-sungguh dan intensif.[45]

Dalam sebuah pernyataan, dikenal sebuah istilah yang mengatakan bahwa kemampuan berbicara di depan umum tidaklah dimiliki oleh setiap orang, karena kemampuan ini berkaitan dengan citra pribadi. Biasanya orang yang memiliki kemampuan ini sering berperan menjadi "pemimpin". Pondok pesantren, dalam hal ini Pondok Pesantren Bani Adung mencoba merespon hal tersebut dengan mengadakan sebuah kegiatan di mana setiap santri bisa belajar, berlatih, dan membiasakan diri untuk tampil berbicara di depan umum. Kegiatan yang dilakukan selama dua kali dalam seminggu ini dikenal dengan istilah muhadhoroh.[46]

Muhadoroh sering diartikan sebagai kegiatan latihan pidato semata. Namun pondok pesantren Salafiyah BaninAdung, kegiatan muhadhoroh dikembangkan menjadi beberapa hal yang lebih spesifik dan aplikatif dalam mempersiapkan para santriwan/santriwati ketika kelak terjun di masyarakat. Hal ini bisa dilihat dari isi kegiatan dalam muhadhoroh yang beragam dan terperinci, misalnya, kegiatan muhadhoroh diisi dengan latihan MC/pembawa acara dan Attadribu 'alal khithob (khutbah/pidato), di samping kegiatan rutin di atas juga dilatih dan dibiasakan untuk menguasai teknik-teknik dalam bidang moderator, trainer, khotib jum'at, beragam jenis sambutan dan lain-lain.

Program pelatihan moderator, trainer, khotib jum'at dan beragam jenis sambutan dikembangkan dengan pertimbangan paradigma di masyarakat yang menuntut santri bisa lebih cepat tanggap dan berbaur manakala berinteraksi dengan individu lain yang ada dalam kelompok sosialnya. Selain itu seorang santri biasanya akan mendapatkan kepercayaan dari masyarakat sekitarnya untuk menjadi ketua/pemimpin dalam berbagai

---

[45]http://pengertianmuhadoroh.blogspot.com, diunduh pada 25/06/14

[46] Khazwini, *Pimpinan Pesantren*, wawancara pribadi, 26/06/14

macam kegiatan. Seperti panitia Maulid Nabi, Isra Mi'raj, forum pengajian pemuda dan kegiatan-kegiatan lainnya. Jika hal ini dipersiapkan sejak awal tentu harapannya akan membuat santri bisa lebih siap dan tidak gentar ketika tugas itu benar-benar diamanahkan kepada pundak mereka kelak.

Setiap pelaksanaan muhadhoroh, seorang santri dituntut untuk bisa menguasai podium dan tidak mempermalukan dirinya sendiri di depan para audiens yang hadir menyaksikan. Maka secara otomatis santri yang mendapatkan tugas menjadi pengisi acara akan dengan sungguh-sungguh menyiapkan materi dan mentalnya. Walaupun dengan bermacam kegiatan lain yang juga dituntut untuk diselesaikan. Adapun santri yang bertugas menjadi audiens bisa belajar memberikan pendapat dan tanggapan seputar materi yang disampaikan oleh rekan santrinya.

Apabila keberanian dan kemampuan yang dijalankan lewat kegiatan muhadoroh ini dikembangkan dengan baik, maka akan semakin mendorong seorang santri untuk bisa mewujudkan cita-cita agungnya, yaitu menjadi santri yang bangga akan kesantriannya dan menjadi santri yang kesantriannya pantas untuk dibanggakan.

g. Ibadah

Ibadah menurut bahasa taat, patuh, di samping itu juga ibadah digunakan dalam arti doa. Para ulama membagi fiqih kepada dua bagian pokok, yaitu:

1. Ibadat; yaitu hukum yang maksud pokoknya mendekatkan diri kepada Allah. Hukum ini ditetapkan di dalam nash-nash dan berkeadaan tetap, tidak dipengaruhi oleh perkembangan masa dan peralihan tempat dan wajib diikuti, dengan tidak perlu menyelidiki makna dan maksudnya.
2. Adat; yaitu hukum yang ditetapkan untuk menyusun dan mengatur hubungan perseorangan dan hubungan masyarakat atau untuk mewujudkan kemaslahatan dunia, dan dapat berubah menurut perubahan masa, tempat dan situasi.[47]

Dengan demikian ibadah itu untuk mengharapkan keridhaan Allah SWT dan mengharapkan kebahagiaan dunia maupun kebahagiaan akhirat.

---

[47] Muhammad Sari, *Dasar-Dasar Teori Praktik Ibadah*, (Serang, 2011), hal. 1-2.

Ibadah kepada Allah merupakan kewajiban manusia selaku makhluk kepada Allah dan menjadi pilar keberagamaan atau keislaman seseorang. Ibadah pada dasarnya adalah proses latihan yang agung dalam pembangunan akhlak dan meluruskan akhlak. Keislaman seseorang ditentukan pada kesadaran dirinya untuk melaksanakan mahdhah ini, yang keniscayaannya menentukan sekali bangunan keislaman dirinya.[48]

Kemudian dalam pelaksanaan ibadah tersebut pesantren mempunyai aturan-aturan terhadap santri melaksanakan secara berjamaah dan membiasakan diri untuk lebih disiplin, dan lebih taat dalam melaksanakan kewajibannya terhadap Allah SWT.

h. Aurad Santri

Menurut bahasa aurad didefinisikan sebagai suatu aktivitas ruhaniah yang mengandung permohonan kepada Allah SWT melalui lisan atau hati dengan menggunakan kalimat-kalimat atau pernyataan-pernyataan khusus sebagaimana yang tertulis pada Al Qur'an, as sunnah, ataupun keteladan para sahabat Rasulullah saw dan orang-orang saleh.

Sedangkan menurut istilah sebagai aktivitas santri yang dilakukan sebagai kegiatan individu yang diberikan oleh sang kiai untuk mengamalkan wiridan dan doa. Dalam mengamalkan doa tersebut para santri selalu melaksanakannya setiap akan menjalankan aktivitas sehari-hari. Di antaranya sebelum tidur, setelah bangun tidur, masuk dan keluar kamar mandi, saat hendak berpakaian, ketika berdandan, sebelum dan setelah makan dan minum, doa keluar dan masuk asrama, dan sebagainya.

Masing-masing santri mempunyai amalan tersendiri dan berbeda dengan santri yang lainnya karena setiap amalan yang diberikan oleh kiai tentunya hanya pada santri yang sudah dianggap memahami tentang ilmu agama, sehingga kiai memberikan amalan untuk diamalkan kemudian diwirid oleh santri.

---

[48] Irfan Hielmy, *Pesan Moral dari Pesantren*, (Bandung: Nuansa, 1999), cet ke 1, hal 95.

Okman mengatakan wiridan atau doa yang sering diwirid itu surat al Kahfi untuk bertujuan supaya cepat mempermudah menangkap ilmu yang disampaikan oleh sang kiai, dan pelaksanaannya setelah melaksanakan salat fardu.[49]

i. Kajian kitab Hikmah

1. *Khozinatul Asror* (Saidi Muhammad Haqi Nazili)

Dalam mengamalkan atau mempelajari kitab ini hanya santri-santri tertentu yang mempelajari tentang pengamalan, seperti keinginan yang harus dicapai, perdagangan, pengobatan, dan lain-lain.[50]

Ilmu hikmah adalah suatu pengetahuan tentang tata cara menggunakan doa-doa khusus, ayat Al Qur'an, atau bacaan-bacaan tertentu untuk mendapatkan pertolongan dari Allah. Ilmu hikmah mempelajari rahasia tersembunyi yang adalah dalam setiap kalimat doa, ayat suci ataupun rahasia huruf Al Qur'an. Manfaat dari ilmu hikmah banyak sekali dan mencakup urusan dunia maupun akhirat.

Beberapa orang masih mempertanyakan boleh tidaknya mengamalkan ilmu hikmah. Bagi kami, soal keyakinan adalah hak asasi manusia. Apabila anda nyaman dengan ilmu hikmah, maka silakan anda mengikuti kursus ilmu hikmah yang kami selenggarakan. Namun jika anda merasa kurang cocok, tidak perlu memaksakan diri sendiri. Kami hanya berniat mengajarkan ilmu hikmah kepada orang-orang yang sepaham dengan kami. Sedangkan bagi orang yang tidak sepaham, harap anda bisa bersikap bijaksana dan toleransi terhadap perbedaan. Hanya dengan demikian, kedamaian di dunia akan terus terjaga.[51]

2. *Dalail Khoirot* (Jazuli)

---

[49] Okman, *santri*, wawancara pribadi.

[50] Khazwini, *pimpinan*, wawancara pribadi, selasa 03/06/14

[51] Khazwini, *pimpinan*, wawancara pribadi, selasa 03/06/14

Para santri dalam kegiatan pembacaan dalail hanya dilakukan pada waktu hari selasa malam yang bertujuan untuk membaca sholawat untuk para nabi khususnya nabi Muhammad SAW, supaya di akhirat kelak mendapat syafaat.

Selain itu juga pesantren mengamalkan nilai-nilai keseharian untuk santri tentang ibadah, shalat berjamaah, pengajian dan sebagainya. Karena dengan itu para santri selalu mendekatkan diri kepada sang pencipta, apalagi sosok seorang santri sudah jelas pemahamannya tentang ibadah. Dan pandangan masyrakat bahwa santri itu adalah tidak asing lagi dalam hal beribadah atau tolong menolong.

Penutup

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan beberapa hal antara lain:

1. Kehidupan keberagamaan kaum santri dikenal sangat lekat dengan pengamalan Al Qur'an dan Al Hadits yang baik, dan perjalanan dengan para ulama. Selain itu, peran kiai pada santri adalah hal yang sangat penting untuk meningkatkan SDM pada bidang pendidikan agama baik dari tingkat santri senior maupun santri junior, melalui pengajian, baik pengajian waktu harian maupun mingguan, terlebih dalam acara tasyakuran yang ada di pesantren dan dilaksanakan di pesantren, karena aktivitas tersebut pada dasarnya merupakan aplikasi kehidupan keberagamaan.
2. Metode pembinaan santri yang diterapkan di pon pes salafiyah Bani Adung dan di Banten umumnya dan khususnya yang penulis teliti secara keseluruhan mengadopsi metode klasik atau salafi, sesuai dengan namanya, dan notabenenya sebagai pesantren salafi. Adapun metode yang digunakan antara lain: metode sorogan, bandongan, pasaran, dan di pesantren Bani Adung masih mempertahankan tradisi-tradisi yang ada di pesantren masih dipertahankan untuk membiasakan diri menjadi santri yang berguna bagi masyarakat.

3. Adapun pengamalan nilai-nilai kesehariannya yang diamalkan adalah perilaku atau akhlak yang baik, bersosialisasi, pengajian, dengan itulah santri terbiasa mengamalkan nilai-nilai ibadah sesuai dengan agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Mugits. *Nalar Fiqih Pesantren.* Cet ke 1. Jakarta: Kencana, 2008.

Anwar Rosihon, *Akidah Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia, 2008, cet ke 1.

Arifin Muzayin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003, cet ke 1.

Arikunto, Suharisni, *Prosedur Penelitian: Satuan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

As'ad Ali. *Ta'lim Muta'alim*, cet ke 1, Menara: Kudus, 2007.

El Shiraz Ahmad Mujib. *Landasan Belajar Etika Santri.* Cet ke 1. Jakarta: Sukses Bersama.2006.

Fadullah. *Doktrin Pesantren.* Cet ke 1. Tim Dinas Provinsi Banten. 2011.

Faizah dan Lalu Muchsin. *Psikologi Dakwah.* Jakarta: Kencana.

Haedari Amin. *Otoritas Pesantren dan Perubahan Sosial.* Cet ke 1. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama.

Hasbullah. *Sejarah Pendidikan di Indonesia, lintasan sejarah Pertumbuhan dan perkembangan.*

Hielmy Irfan. *Pesan Moral dari Pesantren.* Cet ke 1. Bandung: Nuansa, 1999.

Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Rosda Karya. 2002.

Mahmud. *Model-model Pembelajaran di Pesantren.* Cet ke 1. Tangerang: Media. 2006.

Muhammad Afif Bahaf. *Ajaran agama-agama besar di Dunia.* Cet ke 1. Serang: IAIB Press. 2012.

Mustofa. *Akhlak Tasawuf.* Cet ke 5. Bandung: Pustaka Setia. 2010.

Nafi M. Dian, et all. *Praktis Pembelajaran Pesantren.* Cet ke 1. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara. 2007.

Nasir Ridwan H.M. *kyai dalam Pesantren.* Cet ke 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007.

Rohadi Abdul Fatah. *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan.* Cet ke 1. Jakarta: PT Listafariska Putra

Sindu Galba. *Pesantren sebagai Wadah Komunikasi.* Cet III. Jakarta: Rineka Cipta. 2004.

Stenbrink Karel A. *Pesantren, Madrasah Pendidikan Islam dalam kurun Modern.*

Sutrisno Hadi. *Metodologi Research.* Cet ke 2. Yogyakarta: Andi Offset. 1992.

Wahid Abdurrahman. *Menggerakkan tradisi.* Esai-esai pesantren.

Yasmadi. *Modernisasi Pesantren.* Cet ke 2. Ciputat Press. 2005.

Artikel yang diambil dari Internet:

http://islamlib.com. Diunduh pada 25/04/14

http://www.bpkp.go.id/dki2/konten/1084/sejarah Banten

Jurnal Adzikra, Vol. 05, No. 2, (Juli-Desember) 2014
ISSN: 2087-8605

Corporate Social Responsibility (CSR) Sebagai Tanggung jawab Sosial Korporat Terhadap Internal Stakeholder dan Masyarakat

*Mohammad Toha**

Abstrak

Pembahasan dari sisi internal di dalam kajian CSR memang masih belum banyak dilakukan, sebagian besar membahas dari sisi eksternal, alih-alih bahwa CSR merupakan program yang ditujukan kepada masyarakat, terkait dengan adanya kata "sosial" dalam istilah CSR tersebut. Sebuah kegiatan yang arahnya ditujukan bagi eksternal tentu saja perlu pembinaan dahulu dari sisi internalnya. Dengan demikian pembinaan dari sisi internal perlu dilakukan dengan baik, sehingga makna dari CSR itu sendiri menjadi lebih luas lagi, tidak hanya di sisi eksternal saja tetapi juga dari sisi internal, yaitu bagi karyawan perusahaan itu sendiri. Permasalahannya adalah bahwa CSR lebih dikenal sebagai program yang lebih mengedepankan kepentingan publik di luar perusahaan. Bagaimana korporasi atau perusahaan memberi kesempatan kepada masyarakat untuk dapat mengembangkan kemampuannya melalui bantuan yang diberikan oleh korporasi, baik itu bantuan pinjaman finansial maupun bantuan yang sifatnya filantropis atau pemberian bantuan secara cuma-cuma. Sementara tidak banyak yang memahami bahwa sebenarnya CSR juga perlu untuk diberikan kepada publik internal korporasi, dalam hal ini karyawan, pegawai, atau buruh.

Kata kunci: *Corporate Social Responsibility, External public, Internal Public; Stakeholder,* Filantropi, *ISO 26000.*

---

* Dosen STIKOM Wangsa Jaya; Universitas Serang Raya; Pascasarjana STIE IPWIJA Jakarta

Latar Belakang

Setiap perusahaan akan berupaya untuk selalu menjaga eksistensinya dalam dunia bisnis, di mana itu tak akan luput dari penerimaan masyarakat setempat atas keberadaan perusahaan tersebut. Berbagai cara dilakukan oleh perusahaan untuk menunjukkan kepeduliannya terhadap masyarakat, baik yang berada di sekitar perusahaan atau bahkan yang secara geografis berada jauh dari perusahaan.

Hampir setiap perusahaan di Indonesia melakukan berbagai kegiatan terencana untuk dapat menjaga eksistensinya dan menjadi *good business*. Di antaranya, yaitu cara untuk menunjukkan kepedulian perusahaan terhadap masyarakat. Salah satunya adalah dengan menerapkan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Penerapan CSR merupakan komitmen dunia usaha atau bisnis untuk terus bertindak etis terhadap lingkungannya. Beroperasi secara legal dan berkontribusi untuk peningkatan keberdayaan masyarakat dari sisi ekonomi yang selanjutnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Penerapan CSR di Indonesia semakin meningkat, baik secara kuantitas maupun kualitas. Selain keragaman kegiatan dan pengelolaannya bervariasi, juga dilihat dari kontribusi finansialnya semakin besar. Diharapkan akan memberikan kesempatan kepada masyarakat agar lebih berdayaguna dalam mengisi peluang-peluang usaha. Penelitian PIRAC pada tahun 2001 menunjukkan bahwa dana CSR di Indonesia mencapai lebih dari 115 miliar rupiah atau sekitar 11.5 juta dolar AS dari 180 perusahaan, yang dibelanjakan untuk 279 kegiatan sosial yang direkam oleh media.

Penerapan CSR di Indonesia telah diatur dalam peraturan perundang-undangan dan keputusan Menteri, yaitu: UU No 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal LN No. 67 TLN No. 4274; UU No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas dan Keputusan Menteri BUMN No. 236/MBU2003 tentang Program Kemitraan badan Usaha Milik Negara dengan Usaha kecil dan Program Bina Lingkungan (PKBL). Dalam hal ini Pemerintah mewajibkan perusahaan untuk melakukan kegiatan CSR sebagai upaya menyeimbangkan pertumbuhan ekonomi dan pemerataan ekonomi.

Dalam menerapkan CSR, umumnya perusahaan melibatkan partisipasi masyarakat, baik sebagai objek maupun sebagai subjek dikarenakan

masyarakat dalam hal ini sebagai salah satu pihak yang cukup berpengaruh untuk turut menjaga eksistensi perusahaan di lingkungannya. Selain itu, masyarakat merupakan pihak yang terkena dampak operasional perusahaan, baik itu negatif maupun positif. Di mana dampak ini dapat terjadi di bidang sosial, politik, maupun lingkungan.

Saat ini telah banyak upaya perusahaan mengaitkan aktivitas mereka dengan masyarakat di mana mereka beroperasi dan memelihara, bahkan menjamin keberlanjutan lingkungan hidup. Namun, tak sedikit pula perusahaan yang gagal memberikan makna kegiatan CSR mereka. Jadilah, semua upaya itu kurang produktif (Murshitama, Hasan, Fakhrudin, 2009:13). Pernyataan ini menunjukkan bahwa masih ada perusahaan yang belum memahami tujuan utama dari dilakukannya CSR bagi perusahaan. Sebagian beranggapan bahwa dana yang dikeluarkan untuk CSR merupakan hal yang membuang-buang uang saja, sebagian beranggapan bahwa dana tersebut sebaiknya untuk kesejahteraan karyawan saja daripada diberikan kepada masyarakat. Dan masih banyak lagi anggapan yang menunjukkan bahwa memang masih banyak yang belum memahami arti sebenarnya dari CSR, baik bagi masyarakat bahkan untuk perusahaan itu sendiri terkait dengan eksistensi perusahaan di dunia bisnis.

Pembahasan dari sisi internal di dalam kajian CSR memang masih belum banyak dilakukan, sebagian besar membahas dari sisi eksternal, alih-alih bahwa CSR merupakan program yang ditujukan kepada masyarakat, terkait dengan adanya kata "sosial" dalam istilah CSR tersebut. Sebuah kegiatan yang arahnya ditujukan bagi eksternal tentu saja perlu pembinaan dahulu dari sisi internalnya. Dengan demikian pembinaan dari sisi internal perlu dilakukan dengan baik, sehingga makna dari CSR itu sendiri menjadi lebih luas lagi, tidak hanya di sisi eksternal saja tetapi juga dari sisi internal, yaitu bagi karyawan perusahaan itu sendiri.

Permasalahannya adalah bahwa CSR lebih dikenal sebagai program yang lebih mengedepankan kepentingan publik di luar perusahaan. Bagaimana korporasi atau perusahaan memberi kesempatan kepada masyarakat untuk dapat mengembangkan kemampuannya melalui bantuan yang diberikan oleh korporasi, baik itu bantuan pinjaman finansial maupun

bantuan yang sifatnya filantropis atau pemberian bantuan secara cuma-cuma. Sementara tidak banyak yang memahami bahwa sebenarnya CSR juga perlu untuk diberikan kepada publik internal korporasi, dalam hal ini karyawan, pegawai, atau buruh. CSR yang diberikan kepada publik internal tentu saja mempunyai sisi positif, terutama dalam upaya meningkatkan kemampuan sumber daya manusia (SDM). Apabila kemampuan atau potensi dari SDM meningkat melalui berbagai upaya pelatihan bagi para karyawan atau pun kesempatan bagi karyawan untuk mengenyam pendidikan yang lebih tinggi lagi tentu akan memberi dampak positif bagi kemajuan korporasi. Sebuah korporasi dengan kemampuan karyawan yang baik akan meningkatkan reputasi korporasi.

Selama ini bantuan program CSR cenderung hanya ditujukan atau terfokuskan diberikan kepada publik eksternal saja, sementara sasaran publik internal (*stakeholder* internal) cenderung tidak diperhatikan atau kurang mendapatkan perhatian termasuk liputan media selama ini, padahal keberadaan publik internal atau *stakeholder* internal dalam sebuah organisasi atau perusahaan merupakan modal atau motor penggerak berjalannya sebuah bisnis atau roda organisasi.

PT Krakatau Steel (Persero) Tbk., merupakan salah satu Badan Usaha Milik Negara yang juga berupaya menerapkan program CSR bagi lingkungan sekitarnya. Saat ini bagian yang menangani program CSR adalah Divisi PKBL (Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL). PKBL masih menjadi bagian dari Direktorat Sumber Daya Manusia (SDM) dan Umum. Walau dalam perkembangannya nama PKBL pernah berganti nama menjadi Divisi CSR dan Divisi Comdev, namun fungsinya tetap tidak berubah dan tetap berada di bawah Direktorat SDM&Umum.

Bagi sejumlah BUMN nama unit kerja PKBL hampir sama digunakan nama yang sama, yang berbeda adalah nama unitnya, seperti bagian, divisi, begitu pula kedudukannya dalam organisasi tergantung kepentingan BUMN masing-masing dalam menempatkannya. Fungsi dan peranannya tetap mengacu pada Kepmen BUMN nomor105 dan 203.

Beberapa Penelitian Tentang CSR

Penelitian mengenai *corporate social responsibility* (CSR) sudah banyak dilakukan oleh para peneliti yang berkecimpung di berbagai bidang, baik itu dari bidang sosiologi, hukum, ekonomi, maupun komunikasi. Namun demikian penelitian bidang CSR masih tetap menarik untuk dibahas, dikarenakan saat ini CSR sedang menjadi salah satu *trend* perusahaan untuk membangun citra positif, alih-alih sebagai salah satu bentuk dari kepedulian terhadap lingkungan di mana perusahaan berada. Beberapa penelitian mengenai CSR yang pernah dilakukan adalah sebagai berikut (diunduh dari internet pada tanggal 29 April 2014).

Tabel 2.1. Maping Penelitian CSR

No.	Nama	Judul Penelitian	Metode	Keterangan
1.	M.Reza Maulana (2009)	Peranan *Corporate Social Responsibility* (CSR) PT Rekayasa Industri Dalam Rangka Pengembangan Masyarakat	Dengan pendekatan kualitatif	Melihat kegiatan CSR sebagai upaya yang dilakukan untuk publik eksternal
2.	Naomi Dyah Setiarini (2011)	CSR dan Peningkatan Kesehatan (Studi Deskriptif Kualitatif Strategi Komunikasi CSR TPS FOOD SEHATI PT Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk Dalam Peningkatan Kesehatan di Desa Sepat Kecamatan	Dengan pendekatan kualitatif	Melihat kegiatan CSR sebagai upaya yang dilakukan untuk publik eksternal

		Masaran Kabupaten Sragen.		
3.	Rachmawati Meita Oktaviani (2012)	CSR dan Strategi Perusahaan: Perspektif Pendekatan Kualitatif (Studi Kasus pada PT APAC Inti Corpora Bawen SEMARANG	Dengan pendekatan kualitatif	Melihat kegiatan CSR sebagai upaya yang dilakukan untuk publik eksternal
4.	Dewi Widowati (2007)	Peran PKBL PT Krakatau Steel Dalam Menjalankan Fungsi Eksternal Humas	Pendekatan Kualitatif	Melihat kegiatan CSR PT Krakatau Steel pada masyarakat sekitar.

Dari *mapping* tersebut dalam tabel 2.1. menunjukkan bahwa penelitian tentang CSR yang pernah dilakukan oleh tiga peneliti tersebut yaitu pada eksternal publik dari program CSR, yang mana pembahasannya pada upaya perusahaan dalam melakukan kegiatan CSR pada eksternal perusahaan. Sementara penelitian yang dilakukan peneliti adalah program CSR perusahaan PT Krakatau Steel (Persero), Tbk. (PTKS). Ditinjau dari sisi internal perusahaan, yaitu berupaya untuk melihat bagaimana implementasi program CSR perusahaan penerapannya pada sisi internal. Hubungan dengan teori yang digunakan yaitu Stakeholder Theory, bahwa dalam penerapan CSR bukan hanya sisi eksternal saja yang notabene memang memiliki makna sosial terhadap publik eksternal, tetapi juga ada kaitannya dengan sisi internal perusahaan. Dengan demikian tidak lain adalah bagi karyawan perusahaan juga mempunyai hak untuk diperhatikan oleh korporasi dalam program CSR yang dijalankan oleh korporasi.

Dalam tiga penelitian tersebut, program CSR yang dilakukan perusahaan lebih ditujukan kepada publik eksternal, yaitu kepada masyarakat

untuk pemberdayaan masyarakat atau *community development*. Selain itu, dengan dilakukannnya CSR paling tidak ada balikan yang diterima oleh korporasi, yaitu *positive image* dari publik eksternal korporasi. Sementara dalam penelitian yang peneliti lakukan ini, mengangkat permasalahan yang berbeda, yaitu program CSR untuk publik internal korporasi yang memang sampai saat ini relatif jarang dilakukan.

Memaknai *Corporate Social Responsibility* dan *Community Development*

Corporate social responsibility (CSR) merupakan bagian dari program yang dijalankan oleh perusahaan dengan menyisihkan sebagian dari dana operasional perusahaan. Hal ini dilakukan sebagai bentuk kepedulian perusahaan terhadap lingkungan tempat perusahaan tersebut berada. Bagi sebuah perusahaan ini penting dilakukan untuk menunjukkan eksistensi perusahaan di lingkungan sekitar mereka, sehingga tidak hanya memunculkan anggapan bahwa perusahaan hanya sekedar melakukan aktivitas bisnis semata, tetapi juga melakukan aktivitas yang lebih pada upaya filantropis bagi masyarakat. Filantropis adalah upaya yang dilakukan oleh perusahaan dengan memberikan bantuan secara cuma-cuma kepada masyarakat atau tanpa pamrih. Atau istilah yang biasa digunakan oleh korporasi adalah bina lingkungan. Program bina lingkungan yang dilakukan oleh korporasi, seperti misalnya pemberian bantuan untuk perbaikan lingkungan, baik itu pengadaan air bersih, pembangunan fasilitas umum, dan lain-lain yang sifatnya filantropis.

Model Tindakan Pemerintah atas CSR di Negara-negara Uni Eropa

Penerapan program CSR di berbagai negara Eropa berbeda-beda.

Tabel 2.2.
Model Tindakan Pemerintah atas CSR di Negara-negara Uni Eropa

Model	Karakteristik	Negara
Kemitraan (Partnership)	Kemitraan sebagai strategi yang diadopsi berbagai sektor untuk mengatasi persoalan-persoalan sosial dan ketenagakerjaan.	Denmark Finlandia Belanda Swedia

Bisnis di dalam Masyarakat (*Business in the Community*)	Kebijakan-kebijakan intervensi yang lunak untuk mendorong perusahaan berperan serta dalam mengatasi masalah tata pemerintahan yang memengaruhi masyarakat luas (terutama kewirausahaan dan kesukarelaan).	Irlandia Inggris Raya
Keberlanjutan (*Sustainability and Citizenship*)	Versi terbaru dari kontrak-kontrak sosial yang telah ada sebelumnya, dengan menekankan pada strategi pencapaian pembangunan berkelanjutan. Pengaturan.	Austria Belgia Jerman Luxemburg Perancis
Pencapaian Konsensus (*Agora*)	Pengembangan berbagai kelompok diskusi untuk aktor sosial yang berbeda-beda untuk mencapai konsensus publik terkait dengan CSR.	Yunani Italia Spanyol Portugal

Sumber: Majalah Bisnis dan CSR, 2009:23.

Peta Perspektif *Stakeholder Theory* dan kaitannya dengan program CSR

Program *corporate social responsibility* (CSR), seperti yang dipaparkan sebelumnya adalah program yang dilakukan oleh korporasi untuk menunjukkan kepedulian terhadap masyarakat sekitar yang menjadi bagian dari stakeholder korporasi. Dalam hal ini dikenal teori yang berkaitan dengan pembahasan ini, yaitu teori stakeholder. Teori stakeholder merupakan teori yang berkembang setelah program tanggung jawab sosial menjadi acuan bagi korporasi. Teori ini dimunculkan oleh R. Edward Freeman pada tahun 1984. Dalam pemahaman teori ini, bahwa stakeholder korporasi terbagi menjadi dua bagian, yaitu internal stakeholder dan external stakeholder. Freeman

(1984) mengemukakan, bahwa yang dimasukkan dalam internal stakeholder adalah employees (karyawan), manager (manajer), dan *owner* (pemilik). Sementara stakeholder eksternal adalah *suppliers, society, government, creditors, shareholders, dan customers.*

Pengembangan teori stakeholders berawal dari kajian bisnis dan organisasi dan sebagai pauing dalam upaya-upaya untuk mengidentifikasi, menjelaskan dan menggambarkan hubungan organisasi dengan pelaku-pelaku lain yang berkaitan dengan organisasi

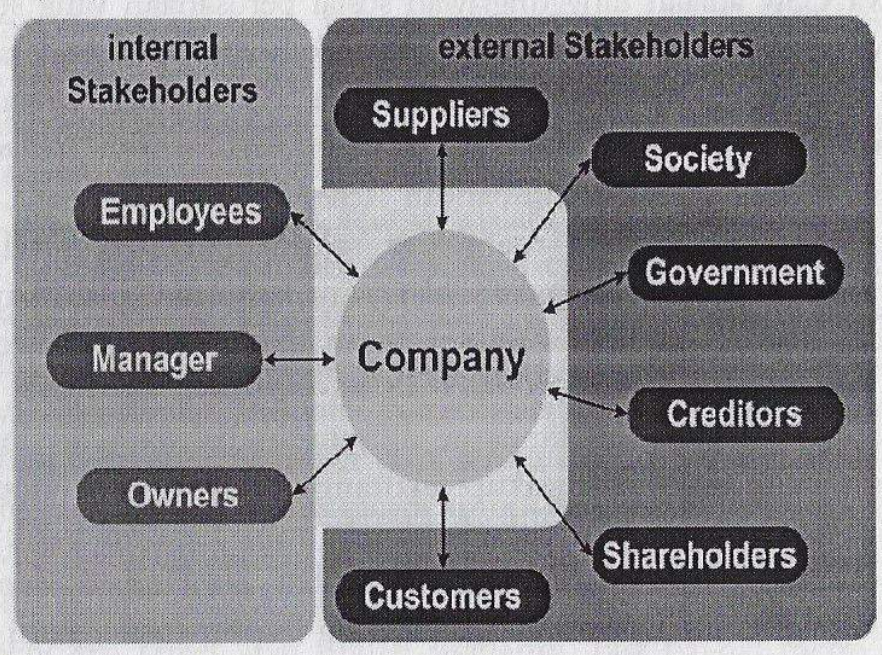

Sumber: Edward Freeman, 1984.

Dalam pengembangan selanjutnya pada tahun 1995 teori stakeholder diperdebatkan oleh bebarapa ahli, yaitu oleh Thomas Donaldson dan Lee Preston. Mereka mengidentifikasi tiga kegunaan teori stakeholder, yaitu: 1) deskriptif, yaitu ketika para ahli menggunakan teori stakeholder untuk menjelaskan perilaku dan karakteristik dari keberadaan korporasi saat ini. 2) instrumental, yaitu ketika para ahli menggunakan teori stakeholder untuk mengelola bagaimana hubungan harus dikelola dengan baik untuk meningkatkan keuntungan dan pengembangan korporasi; (3) Normatif, Program CSR digunakan sebagai perangkat tata aturan etik atau prinsip-prinsip filosofi, seperti misalnya untuk menjadikan korporasi yang sangat

peduli pada tanggung jawab terhadap masyarakat melalui peraturan yang dibuat untuk mengatur pemberian bantuan pada public korporasi, baik itu public internal maupun public eksternal.

Aspek-Aspek CSR dan Parameter ISO 26000

Kenyataan yang terjadi saat ini korporasi hanya focus pada tanggung jawab terhadap publik eksternal saja. Sehingga pemahaman umum yang berkembang di sebagian besar praktisi maupun para akademisi dan khalayak luas bahwa CSR adalah tanggungjawab sosial perusahaan yang seolah-olah ditujukan hanya kepada masyarakat atau stakeholder eksternal saja. Tidak hanya itu saja, selama ini banyak perusahaan yang salah mengartikan tentang CSR. Dalam konteks ini, CSR sering dikerdilkan artinya hanya sekedar pemberian bantuan atau sumbangan (*charity* atau *filantrofi*). Padahal maknanya sangat luas yaitu mencakup seluruh kegiatan produksi dan berhubungan dengan semua stakeholder yaitu karyawan, pemegang saham, pemerintah, masyarakat, termasuk pelanggan dan pemasok (customer dan supplier), dan sebagainya.

Menyimak beberapa literatur, dinyatakan bahwa CSR merupakan kegiatan yang seharusnya mencakup sekurang-kurangnya lima aspek. Aspek pertama CSR adalah proteksi terhadap lingkungan. Dengan aspek ini maka seharusnya sebuah perusahaan mampu melihat sumberdaya alam sebagai komoditas yang berkelanjutan. Dengan hal ini implementasinya di lapangan diharapkan hasilnya tingkat kerusakan lingkungan dapat ditekan atau diminimasir.

Aspek kedua CSR, hubungan manusiawi dengan pekerja. Aspek ini sangat penting dalam kegiatan CSR. Perusahaan melakukan CSR bila terbukti telah mengakui dan mengapresiasi kebebasan berserikat, penghapusan semua bentuk kerja wajib, penghapusan buruh anak, pemberian sejumlah tunjangan dan hak, serta pelenyapan praktik diskriminasi.

Aspek ketiga CSR, Komitmen pada Hak Asasi Manusia atau HAM. Aspek ini menekankan betapa pentingnya hak seseorang sebagai manusia, termasuk hak bekerja dan mencari nafkah atau kehidupan, baik secara

individu maupun kelompok. Dengan aspek ini, harus dipastikan bahwa perusahaan tidak terlibat pelanggaran HAM, baik langsung maupun tidak langsung.

Aspek keempat CSR adalah proses produksi yang bersih. Aspek CSR ini banyak yang tidak disadari dan terlebih dipahami oleh kalangan luas sebagai bagian integral dalam CSR. Melalui aspek ini perlu dipastikan bahwa proses produksi, dari hulu sampai hilir, dipastikan berjalan sesuai etika bisnis. Salah satu contoh saja tiap perusahaan wajib memonitor bahwa para pemasoknya (supplier) telah bekerja secara etis, tidak curang. Bagaimana mungkin suatu hasil produksi menghasilkan produk yang baik apabila bahan-bahan yang digunakan dalam proses produksi tidak sesuai dengan spesifikasi yang benar atau menyalahi etika bisnis.

Dan aspek CSR yang kelima adalah community development atau disingkat Comdev. Community development merupakan bentuk CSR yang paling sederhana, karena merupakan kegiatan yang intinya adalah keterlibatan perusahaan dalam memperbaiki derajat kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat sekitar perusahaan atau lokasi bisnis berada. Community development inilah yang sering disebut sebagai aksi filantrofis, yang sering juga dimaknai CSR secara umum atau luas sejumlah kalangan.

Memperhatikan aspek-aspek tersebut di atas, sangat jelas bahwa suatu perusahaan dalam praktik bisnisnya tidak mungkin akan berjalan lancer dalam mencapai target atau tujuan usahanya, bila hal-hal mengenai aspek CSR di atas tidak dijalankan. Faktor karyawan atau pekerja sebagai motor atau penggerak utama organisasi menjadi sentral berjalan tidaknya sebuah organisasi bisnis. Oleh karena itu menurut Jimmy Tanaya dalam artikelnya berjudul Tanggung jawab Sosial Korporasi, meyakini bahwa CSR merupakan kumpulan kebijakan dan praktik bisnis yang berhubungan dengan stakeholder, nilai-nilai, pemenuhan ketentuan hukum, penghargaan masyarakat dan lingkungan serta komitmen badan usaha untuk berkontribusi dalam pembangunan berkelanjutan,

Menyikapi perkembangan dunia usaha yang berlangsung dinamis dengan segala aspek permasalahan dan kemajuan yang diraihnya, menuntut adanya pemahaman atau acuan dalam menjalankan bisnisnya sesuai kaidah

atau norma-norma universal atau global. Sebut saja kini dunia usaha baik swasta maupun BUMN ada yang telah dan sedang menjalankan bisnisnya mengacu pada ISO 26000 atau dikenal dengan ISO SR (ISO Social Responsibility). ISO 26000 ini melengkapi ISO yang telah keluar sebelumnya, yaitu ISO 14000 mengenai Environment Management dan ISO 9001 tentang Quality Management System.

Dalam ISO 26000 ini, menurut Timotheus Lesmana, anggota tim penyusun dari Indonesia, mengungkapkan ada tujuh parameter yang digunakan, yaitu parameter Environment (lingkungan), HAM, Labour Practises (tenaga kerja), Organizational Governance (tata kelola), Consumers Issues (isu konsumen), Community involvement/Society development (pelibatan masyarakat), dan Fair Operating Practises (pelaksanaan bisnis secara adil).

ISO 26000 disebut sebagai ISO on Social Responsibility, kata Corporate (perusahaan) dihilangkan, sebab social responsibility bukan semata-mata kewajiban perusahaan/korporat melainkan juga unsure-unsur yang lain.

Memperhatikan aspek-aspek CSR dan parameter yang terkandung dalam ISO 26000 Social Responsibility, dengan jelas dan tersurat bahwa aspek tenaga kerja, tata kelola, HAM dan pelaksanaan bisnis merupakan bagian penting dunia usaha dalam menjalankan CSR terhadap public atau stakeholder internal. Melalui penerapan CSR yang konsisten dan komitmen merupakan langkah positif dunia usaha menjalankan bisnisnya.**

DAFTAR PUSTAKA

Miller, Katherine. 2010. Corporate Communication. Salemba UI. Jakarta

Mursitama, Tirta N, M.Fadhil Hasan. Iman Y.Fakhrudin, 2011. Corporate Social Responsibility di Indonesia, INDEF. Jakarta.

Rahman, Reza, 2009. Corporate Social Responsibility: Antara Teori dan Kenyataan, Media Pressindo. Yogyakarta.

Wibisono, Yusuf. 2007. Membedah Konsep & Aplikasi CSR, Fascho Publisihing, Gresik.

Wijaya, Gunawan, Yeremia, 2008. Risiko Hukum & Bisnis Perusahaan tanpa CSR. Forum Sahabat, Jakarta.

Sumber lain

Majalah Bisnis & CSR, edisi 2007, 2008, 2009, 2011, 2012, Jakarta

Majalah Galang, Jurnal Filantrofi dan Masyarakat Madani, 2006, PIRAC, Jakarta